

ESENSI DOA DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF ALQURAN
(Analisis Teori *Law of Attraction*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



OLEH:

TIA PUSPITA

NIM: 22651014

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tia Puspita
NIM : 22651014
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Esensi Doa Di Media Sosial Perspektif Alquran (Analisis Teori Law Of Attraction)*

Dengan ini, menyatakan skripsi ini bukan merupakan karya yang diajukan oleh orang lain memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 12 Februari 2026

Mahasiswa,



METER TEMPEL
170321128
Tia Puspita

NIM. 22651014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Permohonan Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Di_

Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

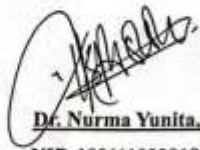
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Tia Puspita (22651014) Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul *Esensi Doa Di Media Sosial Perspektif Alquran (Analisis Teori Law of Attraction)* sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Curup, 12 Februari 2026

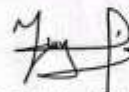
Pembimbing I



Dr. Norma Yunita, M.Th

NIP. 199111032019032014

Pembimbing II



Zakiyah, M.Ag

NIP. 199107132020122002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 154 /In.34/FU/PP.00.9/03/2026

Nama : Tia Puspita
NIM : 22651014
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Esensi Doa di Media Sosial Perspektif Alquran (Analisis Teori Law of Attraction)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Februari 2026
Pukul : 09.30 s/d 11.00 WIB
Tempat : Aula Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Curup, 05 Maret 2026

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Nurma Yunita, M.Th.
NIP. 199111032019032014

Penguji I

Sekretaris

Zakiyah, M.Ag.
NIP. 199107132020122002

Penguji II

Dr. Busra Febrivarni, M.Ag.
NIP. 197402282000032003

Alven Putra, Lc., M.S.I
NIP. 198708172020121001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197501122006041009

ABSTRAK

Tia Puspita NIM. 22651014 “**Esensi Doa Di Media Sosial Perspektif Alquran (Analisis Teori *Law of Attraction*)**” Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya praktik doa yang dilakukan dan dibagikan melalui media sosial sebagai bentuk ekspresi keimanan di era digital. Media sosial menjadi ruang baru bagi umat Islam untuk mengekspresikan doa, baik secara pribadi maupun kolektif. Fenomena ini menimbulkan problem akademik mengenai esensi doa menurut perspektif Alquran, kesesuaiannya dengan adab dan nilai-nilai Islam, serta keterkaitannya dengan teori *Law of Attraction* yang menekankan kekuatan pikiran, keyakinan, dan energi positif dalam menarik realitas kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena doa di media sosial dengan rumusan masalah: (1) bagaimana fenomena doa di media sosial, (2) bagaimana penafsiran ulama terhadap ayat-ayat tentang esensi doa dalam Alquran, dan (3) bagaimana analisis doa di media sosial dalam perspektif Alquran dengan teori *Law of Attraction*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tahlili. Data diperoleh melalui kajian kepustakaan berupa Alquran, kitab tafsir, hadits, buku, jurnal, dan literatur ilmiah lainnya, kemudian dianalisis secara deskriptif dan tematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, praktik doa di media sosial merupakan bentuk ekspresi keagamaan yang berkembang seiring kemajuan teknologi dan dapat berfungsi sebagai sarana dakwah, penguatan spiritual, serta solidaritas sosial. Kedua, berdasarkan penafsiran ulama terhadap QS. Al-Baqarah ayat 186, QS. Al-A'raf ayat 55, dan QS. Al-Mukmin (Ghafir) ayat 60, doa merupakan komunikasi langsung antara hamba dan Allah SWT., yang harus dilakukan dengan keikhlasan, ketundukan, dan keyakinan penuh. Ketiga, ditinjau dari teori *Law of Attraction*, doa mengandung unsur afirmasi, harapan, dan keyakinan yang selaras dengan prinsip energi positif, namun dalam perspektif Islam keterkabulan doa sepenuhnya bergantung pada kehendak dan kebijaksanaan Allah SWT., bukan semata-mata pada kekuatan pikiran manusia.

Kata Kunci: Doa; Media Sosial; Alquran; Law of Attraction.

ABSTRACT

Tia Puspita. Student ID: 22651014. **“The Essence of Prayer on Social Media from the Perspective of the Qur’an (An Analysis Using the Law of Attraction Theory)”** Thesis, Program of study in Qur’anic Studies and Tafsir.

This study is motivated by the increasing practice of prayers being performed and shared through social media as a form of religious expression in the digital era. Social media has become a new space for Muslims to express prayers, both personally and collectively. This phenomenon raises academic questions regarding the essence of prayer from the perspective of the Alquran, its conformity with Islamic etiquette and values, and its relationship with the *Law of Attraction* theory, which emphasizes the power of thought, belief, and positive energy in shaping reality. This study aims to examine the phenomenon of prayer on social media with the following research questions: (1) how the phenomenon of prayer on social media occurs, (2) how scholars interpret Qur’anic verses regarding the essence of prayer, and (3) how prayer on social media is analyzed from the perspective of the Alquran using the *Law of Attraction* theory. This research employs a qualitative method with a tahlili (analytical) tafsir approach. Data were collected through literature review of the Alquran, classical and contemporary tafsir works, hadith, books, journals, and other relevant scholarly sources, and then analyzed descriptively and thematically. The results of the study show that: first, the practice of prayer on social media represents a form of religious expression that has developed alongside technological advancement and can function as a means of da‘wah, spiritual strengthening, and social solidarity. Second, based on scholars’ interpretations of QS. Al-Baqarah verse 186, QS. Al-A‘raf verse 55, and QS. Al-Mu‘min (Ghafir) verse 60, prayer is a direct communication between a servant and Allah SWT., which must be performed with sincerity, humility, and full conviction. Third, when viewed through the *Law of Attraction* theory, prayer contains elements of affirmation, hope, and belief that align with the principles of positive energy; however, in the Islamic perspective, the acceptance of prayer depends entirely on the will and wisdom of Allah SWT., not merely on the power of human thought.

Keywords: Prayer; Social Media; Alquran; Law of Attraction.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menulis dan menyelesaikan penelitian kripsi yang berjudul “***Esensi Doa Di Media Sosial Perspektif Alquran (Analisis Teori Law of Attraction)***”. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad *Salallahu'Alaihi wa al-salam*, juga atas semua keluarga dan sahabat yang mulia. Maka, skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan strata satu pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Rampungnya skripsi ini, karena penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara moral maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M. Pd. I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin., S. Ag., M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Bapak Nur Cholis, M.Ag, selaku Ketua Prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membantu dalam lancarnya program perkuliahan.
4. Dosen pembimbing I, Ibu Dr. Nurma Yunita, M. TH yang telah bersedia meluangkan waktu, memberi semangat motivasi, serta memberi arahan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing II, Ibu Zakiyah, M. Ag sekaligus merangkap sebagai dosen pembimbing akademik penulis yang mengingatkan banyak hal dalam kegiatan perkuliahan, meluangkan waktu, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh tenaga pengajar selingkup Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, terkhusus Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberi pemahaman dan mentransfer ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh tenaga kependidikan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, dalam hal ini membantu penulis menyelesaikan urusan administrasi selama perkuliahan.
8. Orang tua, ayah dan almarhumah ibu yang menjadi motivasi penulis melangkah hingga titik sekarang untuk menyelesaikan skripsi dan perkuliahan ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, Penulis sampaikan bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Maka, dengan begitu penulis menerima masukan dan kritik yang membangun. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, 12 Februari 2026
Penulis,

TIA PUSPITA
NIM. 22651014

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas anugerah dan karunia-Nya, dan pastinya menjadi “backing pusat” yang telah mempermudah proses penelitian penulis sehingga sampai pada titik tujuan yang diinginkan, penulis menyelesaikan tulisan sederhana ini dengan harapan dapat bermanfaat untuk semua pembaca. Shalawat dan salam pun tak hentinya penulis haturkan kepada Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi wa al-salam*, juga atas semua keluarga dan sahabat yang mulia.

Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang ada dalam doa dan perjalanan kehidupan. Terima kasih penulis tujukan teruntuk:

1. Aku. Tasnim biasa panggilannya, terima kasih sudah berjuang ditengah badai dan porak-porandanya keadaan, terima kasih untuk tidak menyerah dibanyak keterlambatan dan ketertinggalan dalam mencari makna cukup, teruslah menapaki langkah utuh dengan harapan menjadi hamba yang teduh.
2. Kepada orang tua, Ayahnda Hendra Eka Putra dan Almarhumah Ibunda Evi Susilawati, dari lubuk hati terdalam telahku sematkan doa tulus untuk kalian yang senantiasa ada disisiku semasa kalian hidup dengan penuh cinta kasih. Besar harapan untuk kita selalu bisa bersama di dunia dan akhirat dalam keadaan terbaik, terima kasih banyak atas setiap lelah dan perjuangan yang telah kalian upayakan untukku, senyuman kalian adalah hadiah terindah. Tolong tetap berikan senyuman itu hingga bertemu di Jannah. Aamiin
3. Kakak dan adik perempuan yang aku sayangi, Kristina dan Tira Elvina. Saudari-saudariku yang cantik dan lembut hatinya, terima kasih ya kita telah tumbuh bersama saling menguatkan, dengan bantuan dan kehadiran kalian mempermudah juga dalam menyelesaikan pendidikan, semoga hubungan ini terus baik walaupun masing-masing nanti kita punya

kehidupan dengan banyak cerita berbeda dan memiliki alur kehidupan yang berwarna.

4. Kepada dosen pembimbing, Bunda Dr. Nurma Yunita, M.TH dan bunda Zakiyah, M.Ag, serta semua tenaga pengajar yang terlibat dalam mentransfer ilmu akademik selama perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu-satu, termasuk juga tenaga kependidikan, dan tidak lupa juga kepada para ustadz/ustadzah diluar lingkup kampus tempatku menimba ilmu, terima kasih banyak atas ilmunya semoga pahala jariyah setiap pengajar menjadi tabungan pemberat amal baik di akhirat kelak.
5. IAT Batch 7, atau teman-teman seperjuangan selama kurang lebih empat tahun bersama dalam menempuh pendidikan jenjang S.1 ini, yaitu Uun Suwartini (*patner in crime*), dan ke-11 teman yang menjadi saksi perjalanan selama kuliah di IAIN Curup. Terima kasih telah mewarnai hari-hari dengan hal-hal random beserta sekaligus hikmahnya, semoga semua menjadi orang-orang baik, benar dan bermanfaat untuk umat.
6. Teruntuk semua orang yang menjadi pelengkap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini juga berada dalam radar kehidupanku (*those who saw me on journey*), baik sahabat, teman kajian, maupun kerabat (ipar, keponakan, dan sanak keluarga). Terima kasih telah memberi dukungan serta banyak hal dalam proses pembelajaran dan pengalaman yang luar biasa selama ini.

MOTTO

AKU PUNYA ALLAH.

Ketika Allah menetapkan sesuatu, itu yang terbaik

Ketika Allah menunda sesuatu, pasti jadi semakin baik

Ketika Allah mengganti sesuatu, maka itulah yang lebih baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Kajian Terdahulu	10
G. Penjelasan Judul	13
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	20
 BAB II LANDASAN TEORI	 22
A. Konsep Doa	22
B. Media Sosial	30
C. Teori <i>Law Of Attraction</i>	34
 BAB III METODE PENELITIAN	 44
A. Pengertian dan Sejarah Kajian Tahlili	44
B. Langkah-Langkah Penelitian Metode Tahlili	47

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Penelitian Tahlili	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Fenomena Doa di Media Sosial	51
B. Penafsiran Ulama Terhadap Ayat-Ayat tentang Esensi Doa dalam Alquran	56
C. Analisis Doa di Media Sosial dalam Perspektif Alquran dengan Teori <i>Law of Attraction</i>	82
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Media sosial sering dianggap sebagai alat komunikasi yang memungkinkan penggunanya menjadi produsen sekaligus konsumen konten, adanya proses interaksi antara individu atau kelompok melalui internet secara virtual melalui jaringan internet dapat mempercepat pertukaran informasi secara real-time, kolaboratif, dan lintas batas geografis. Di Indonesia memiliki 139 juta pengguna media sosial pada Januari 2024, setara dengan 49,9 persen dari total populasi, waktu yang dihabiskan dalam mengakses internet selama 7 jam 38 menit dalam sehari, dan waktu yang dihabiskan dalam mengakses media sosial selama 3 jam 11 menit.¹ Pada awal tahun 2025, ada 143 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia setara dengan 50,2 persen dari total populasi.² Ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, didorong oleh peningkatan akses internet dan harga paket data yang lebih terjangkau sehingga media sosial menjadi tempat berinteraksi dan komunikasi yang sangat efektif digunakan.

Zaman digitalisasi yang sangat pesat perkembangannya di era sekarang, menjadikan adanya penggunaan alat komunikasi canggih yang memudahkan manusia untuk saling terkoneksi dan berinteraksi antar satu sama lain, sehingga telah mengubah cara manusia dalam berkomunikasi juga menjadikan media sosial sebagai ruang untuk berbagi pengalaman, ide, dan termasuk dalam aspek spiritual seperti berdoa. Sudah ada berbagai platform media sosial yang dijadikan tempat manusia untuk berekspresi secara terbuka dan fenomena ini sudah tidak asing lagi pada masa kini. Bisa dilihat pada media sosial seperti Instagram, Whatsapp, dan Youtube menjadi ruang baru

¹ Kompasiana.com, “Data Digital Indonesia 2024 Berdasarkan Data Reportal,” KOMPASIANA, 10 Maret 2024.

² *Ibid*, 2025.

bagi umat manusia untuk mengekspresikan doa mereka secara terbuka sehingga sering muncul di media sosial praktik doa. Doa, dalam konteks agama, merupakan bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhan, yang mencerminkan harapan, permohonan, dan rasa syukur.

Banyak konten di platform media sosial, baik postingan berupa tulisan, video atau record suara yang berbentuk praktik doa. Baik postingan berisi doa yang shahih, doa yang sifatnya pribadi, doa yang bersifat mengajak dan lain sebagainya. Sudah banyak postingan-postingan doa yang ditemukan pada akun pengguna sosial media dari para ustadz/ustadzah maupun kalangan orang umum lainnya. Fenomena ini menjadi sebuah hal lumrah pada masa sekarang sehingga perlu tau *esensi* doa di media sosial dalam perspektif Alquran untuk menjaga berbagai aspek yang seharusnya sesuai syariat ketika berdoa.

Silfani mengutip dalam buku (*Rahasia Kekuatan Doa*) Moehari kardjono doa sangat dianjurkan dalam agama, karena doa merupakan ibadah tertinggi dari mahluk kepada Allah. Doa juga diibaratkan sebagai senjata, kekuatannya tergantung pada kekuatan orang yang menggunakannya. Jika senjata itu baik tidak ada cacatnya, dalam artian ampuh, kemudian orang yang menggunakannya juga ahli, memahami dan menguasai karakteristik senjata itu, serta digunakan untuk tujuan mulia, dapat dipastikan bahwa hasil yang didapatkan akan optimal.³ Maka doa dijadikan senjata yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Nuraini mengutip dalam buku Syafii Antonio, doa menggambarkan keterhubungan manusia dan intervensi Allah SWT., (dari berdoa) dan pengaruhnya dalam mencapai tujuan hidup manusia, Allah SWT., merupakan satu-satunya kunci yang dapat mempengaruhi keterkabulan doa manusia, dan mengatur segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Oleh karenanya ketika manusia sedang meminta kepada Allah SWT., (berdoa), berarti ia sedang memohon intervensi Allah SWT., untuk mengabulkan

³ Silfani, "Penafsiran ayat-ayat do'a dalam Al- Qur'an (Studi Analisis konsep dan etika dalam QS. Al-A'raf [7]: 180 dan Al- Baqarah [2]: 186 dari kitab Tafsir Ibnu Katsir)" (*udergraduate, UIN Mataram*, 2022), 2.

keinginan yang sedang ia usahakan. Oleh karena itu berdoa berarti *attract* (menarik) sebagai upaya pelipatgandaan potensi.⁴

Terdapat beberapa ayat dalam Alquran berkenaan tentang doa yaitu QS. Al-Isra ayat 110, QS. Al-Anbiya ayat 90, QS. Al-A'raf ayat 55, QS. Al-Mukmin (Ghafir) ayat 60, QS. An-Naml ayat 62 dan QS. Al-Baqarah ayat 186. Sebagaimana dalam Alquran, salah satunya pada QS. Al-Baqarah ayat 186, Allah SWT., berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran."*⁵

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT., selalu mendengar doa hamba-Nya dan siap mengabulkan permohonan mereka. *Esensi* dari ayat ini menunjukkan pentingnya doa sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta menegaskan bahwa setiap individu memiliki akses langsung kepada-Nya tanpa perantara.

Penafsiran Sayyid Quthb pada QS. Al- Baqarah 186, memiliki makna "Aku adalah dekat". Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku". Dalam kalimat ini dapat dipahami bahwa Allah SWT., memiliki kelembutan, keramahan dan keakraban kepada hamba-Nya. Menjelaskan secara langsung kepada hamba-Nya bahwa "Aku adalah dekat" dan langsung dilanjutkan dengan "Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku".⁶

⁴ Nuraini Pangesti, *"Konsep Law Of Attraction Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Goal Achievement,"* UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhr, 2024, 169.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* (Jakarta Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 28.

⁶ Sayyid Quthb, "Fi Zilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin, dkk," *Jakarta: Gema Insani Press* (Jakarta) Jilid 1 (1992): 206.

Ayat tersebut juga terdapat lafaz *ibaadi* ditujukan kepada hamba-hamba Allah SWT., yang berdoa kepada-Nya, sehingga Allah akan langsung menjawab bahwa posisi Allah adalah dekat dan akan bersegera mengabulkan doa itu, dengan mengatakan “Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku” bukan dengan kalimat “Aku mendengar doa itu”.⁷

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darami dengan isnadnya dari Ubadah Ibn Shamit bahwa Nabi SAW., bersabda, yang artinya:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْعُو بِدُعَاءٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ مَا سَأَلَ أَوْ كَفَّ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهُ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ⁸

"Di muka bumi ini tidak ada seorang muslim yang berdoa kepada Allah dengan suatu doa, melainkan Allah memberikannya, jika tidak, maka Allah memalingkannya dari keburukan semisalnya, selama dia tidak berdoa dengan dosa atau memutuskan tali silaturahmi. "Kemudian seorang lelaki berkata, "Kalau begitu kita memperbanyak doa." Rasulullah Saw bersabda, "Allah lebih memperbanyak mengabulkan".⁹

Pandangan doa menurut beberapa ulama yakni Imam At-Thaibi menjelaskan bahwa doa adalah bentuk pengakuan bahwa seseorang merasa lemah dan membutuhkan Allah SWT. Doa merupakan sebuah permohonan yang mengajarkan sikap tawadhu' dan berserah diri kepada Allah SWT., Lalu menurut Quraish Shihab, seorang cendekiawan muslim kontemporer, mengungkapkan bahwa doa adalah permohonan hamba kepada Allah SWT., untuk mendapatkan pertolongan dan pemeliharaan-Nya. Doa harus dilakukan dengan ketulusan dan pengagungan terhadap-Nya.¹⁰

Maka dari itu manusia yang sering menghadapi berbagai macam persoalan, berbagai macam kebutuhan dan harapan-harapan baik lainnya.

⁷ Ibid.

⁸ Abu Isa Muhammad, *Kitab Sunan Tirmidzi: kitab doa, bab doa seorang muslim dikabulkan*, no. 3303 (HaditsSoft) (t.t.), diakses 11 Juli 2025, HaditsSoft.

⁹ Sayyid Quthb, "Fi Zilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin, dkk." Jakarta: Gema Insani Press, jilid. 1 (1992), 206.

¹⁰ Muallif, "Usaha, Doa dan Tawakal Menurut Para Ulama", (*Universitas Islam An Nur Lampung*, 2022), Artikel: <https://an-nur.ac.id/usaha-doa-dan-tawakal-menurut-para-ulama/>.

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut khususnya kebutuhan ketenangan batin, keselamatan di dunia dan di akhirat, maka diajarkan oleh Allah dan utusanNya untuk selalu berdoa memohon kepada-Nya. Karena Allah itu dekat dan maha mendengar terhadap doa hamba-hambanya. Bahkan Allah berjanji akan mengabulkan doa mereka sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan olehnya.¹¹ Biasanya doa dipanjatkan secara khushyuk dan liris baik secara pribadi atau bersama dengan redaksi sesuai dengan tuntunan dan syariat. Namun, seiring perkembangan zaman dan teknologi banyak praktik doa di media sosial berbentuk postingan yang dibagikan sebagai bentuk ekspresi ungkapan keimanan dan dakwah.

Bisa dilihat pada akun media sosial instagram salah satu pendakwah muslimah yakni Ustadzah Halimah Alaydrus¹², postingannya tentang berbagai doa dalam bentuk mengajak, mengingatkan, dan mengamalkan. Sehingga menarik orang-orang ikut dalam menyebarkan doa melalui media sosial, begitupun para pendakwah lainnya juga melakukan hal serupa.

Melalui media sosial, doa sering kali diungkapkan dalam berbagai bentuk, mulai dari status, gambar, hingga video. Pengguna media sosial sering membagikan doa-doa untuk diri sendiri, keluarga, atau bahkan untuk orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini menciptakan ruang bagi solidaritas dan dukungan emosional di antara pengguna, dimana mereka dapat saling mendoakan dan memberikan semangat. Selain itu, media sosial juga memungkinkan penyebaran doa-doa kolektif, seperti doa untuk perdamaian, kesehatan, atau keselamatan, yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Berdoa juga merupakan kebiasaan yang membuat orang melakukan doa yang sama terhadap diri kita dan orang lain atau istilahnya memberikan dorongan positif kepada orang lain, yang sering disebut *Law of Attraction (LoA)*.

Law of Attraction (LoA) yaitu hukum tarik menarik, setiap orang akan menarik energi apa yang dirasakan dan dipikirkan kepada dirinya sendiri.

¹¹ Abdul Hafidz dan Rasyid, "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Quran," *Jurnal pendidikan dan keislaman* Vol. 6, no. 1 (Juni 2019): 55.

¹² Halimah Alaydrus, "Instagram @halimahalaydrus". <https://www.instagram.com/halimahalaydrus?igsh=aXZsMGQ1NDIxZ3I2>.

Perasaan dan pikiran yang buruk (negatif) akan menarik kejadian buruk kepada seseorang. Demikian pula perasaan dan pikiran yang baik (positif), keduanya akan menarik kejadian yang baik pada orang tersebut.

Law of Attraction dalam Pandangan Islam, pada dasarnya *Law of Attraction* selaras dengan Firman Allah SWT., dalam salah satu hadis qudsi:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ: (يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ)¹³

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:”Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatkannya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, maka Aku akan mengingatkannya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu.” H.R. Bukhari (7405) dan Muslim (2675).

Begitupun Alquran juga sangat mendukung hukum ketertarikan. Banyak ayat Alquran yang mendukung prinsip bahwa kejahatan atau keburukan akan menarik keburukan, dan kebaikan akan mendatangkan kebaikan pula. Antara lain dalam QS. Al-Jatsiyah ayat 15:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan.”¹⁴

Teori *Law of Attraction* bukan suatu hal yang baru. Sejak abad 14 yang lalu, Islam telah mengajarkan hal yang sejenis secara terbuka kepada

¹³ Abu Abdullah Muhammad, *Kitab Shahih Bukhari: bagian 7, bab Tauhid*, no 7405, no. 2970 (Dar Al-Fikr, 1994). Dan Abu Al-Husein Muslim, *Kitab Shahih Muslim: bagian 2, bab Taubat* No. 2675 (Terbitan: Dar Al-Fikr, 1994), 171.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* (Jakarta Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 500.

umat manusia. Hukum tarik menarik adalah sunnatullah atau hukum alam, yakni hukum yang ditetapkan Allah guna mengatur penciptaan dan mekanisme alam semesta yang bersifat fitrah, tetap dan otomatis. Jadi, ia tidak memilih orang. Siapapun akan mengalaminya, ia juga tidak memandang pikiran baik atau buruk, mau atau tidak mau. Ia hanya menerima signal dari pikiran dan perbuatan seseorang, lalu memantulkannya kembali. Ketika seseorang fokus pada sesuatu, sebenarnya ia sedang memanggil sesuatu itu untuk hadir pada dalam hidupnya. Ini merupakan manifestasi rahmat Allah SWT., yang berlaku untuk seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali.¹⁵

Sehingga praktik doa di media sosial secara sadar ataupun tidak manusia sering menggunakan teori *Law of Attraction* (LoA) melibatkan penggunaan afirmasi positif dan visualisasi untuk menarik keinginan dan harapan. Pengguna sering membagikan doa dan teknik manifestasi, seperti scripting, untuk menginspirasi orang lain dan membangun komunitas yang saling mendukung dalam mencapai tujuan spiritual dan material.

Proses meminta dalam teori ketertarikan butuh analisis dalil naqli yang harus dihubungkan dengan dalil aqli. Perlu adanya pemahaman mendalam mengenai teori *law of attraction*, dengan adanya keterhubungan antara dalil naqli (doa) dan dalil aqli (pemahaman mengenai *law of attraction*), agar dapat menganalisis dan mengkaji hal-hal yang berkaitan tentang *esensi* doa di media sosial dengan mempertimbangkan konteks spiritual dan sosial dalam perspektif Alquran serta mencari tahu bagaimana praktik doa di media sosial yang bekerja berdasarkan kemungkinan kesesuaian energi tarik-menarik yang dipancarkan oleh manusia lewat platform media sosial.

¹⁵ Vika Marshandah, "Doa dengan Teknik LoA (Law of Attraction) dalam Perspektif Islam", *NU Online Banyumas*, (Featured, 29 April 2023).

B. Batasan Masalah

Penelitian yang akan diangkat oleh penulis ialah tentang Esensi Doa di Media Sosial Perspektif Alquran (Analisis Teori *Law Of Attraction*). Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dari beberapa surah Alquran yakni QS. Al-Isra ayat 110, QS. Al-Anbiya ayat 90, QS. An-Naml ayat 62, QS. Al-Mukmin (Ghafir) ayat 60, QS. Al-A'raf ayat 55 dan QS. Al-Baqarah ayat 186. Penulis akan membatasi penelitian pada objek yang dikaji, Fokus kepada tiga ayat Alquran yaitu mengenai pemahaman esensi doa pada QS. Al-Baqarah ayat 186, QS. Al-Mukmin (Ghafir) ayat 60, dan QS. Al-A'raf ayat 55 terhadap fenomena doa di media sosial.

Penulis membatasi kajian pada QS. Al-Baqarah : 186, QS. Al-Mukmin (Ghafir) : 60, dan QS. Al-A'raf : 55 karena ketiganya secara eksplisit mengungkap esensi doa: kedekatan ilahi, perintah wajib, serta adab lemah lembut yang paling relevan dengan fenomena doa publik di media sosial serta prinsip *Law of Attraction* seperti asking dan vibrasi positif. Dari enam ayat latar belakang, pemilihan tiga ayat ini memastikan analisis yang mendalam tanpa pengulangan isi yang sama, sehingga penjelasan antara ajaran Alquran dan doa di media sosial menjadi lebih tajam dan jelas.

Penelitian juga akan dilakukan fokus untuk mengetahui esensi doa dalam perspektif Alquran yang diungkapkan di platform publik atau media sosial pada konteks spiritual serta sosial, dan bagaimana keterhubungan praktik doa di platform media sosial yang digunakan oleh manusia dengan adanya energi tarik menarik (Teori *Law of Attraction*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena doa di media sosial?
2. Bagaimana penafsiran ulama terhadap ayat-ayat tentang esensi doa dalam Alquran?

3. Bagaimana analisis doa di media sosial dalam perspektif Alquran dengan teori *Law of Attraction*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fenomena doa di media sosial
2. Untuk mengetahui penafsiran ulama terhadap ayat-ayat tentang esensi doa dalam Alquran.
3. Untuk mengetahui analisis terkait doa di media sosial dalam perspektif Alquran dengan teori *Law of Attraction*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membuka pandangan baru serta pemikiran keislaman juga meningkatkan kesadaran spiritual umat Islam di era digital. Oleh karena itu diharapkan dapat membantu khalayak umum dalam memahami serta mengembangkan pemahaman dan praktik mengenai *esensi* doa di media sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman penulis mengenai *esensi* doa di media sosial perspektif Alquran (Analisis teori *law of attraction*) dan mengetahui penafsiran-penafsiran terkait ayat-ayat Alquran juga praktiknya dalam sarana dakwah di media sosial.

- b. Manfaat bagi masyarakat

- 1) Membantu pemahaman masyarakat dalam memahami analisis kandungan Alquran terutama mengenai doa di media sosial dengan teori *law of attraction*.

- 2) Menambah wawasan masyarakat bahwa doa merupakan ibadah, permohonan, harapan atau pujian kepada Allah sebagai bentuk komunikasi seorang hamba, disertai adanya niat dan tujuan dalam berdoa, dan meningkatkan kesadaran spiritual umat Islam di era digital.
- c. Manfaat bagi akademisi
- 1) Memperkaya literatur dan referensi mengenai doa yang merupakan bentuk komunikasi spiritual dari penafsiran ayat-ayat Alquran mengenai *esensi* doa di media sosial sebagai tempat mengekspresikan doa di ranah digital dengan menghubungkan teori *law of attraction*.
 - 2) Membuka peluang kajian multidisipliner dan mengembangkan lagi pengkajian dari berbagai mufassir dengan metode yang lebih kompleks lagi, sehingga dapat membuka pandangan baru dan kontribusi dalam memaknai *esensi* doa di media sosial perspektif Alquran (Analisis teori *law of attraction*).

F. Tinjauan Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai Esensi Doa di Media Sosial Perspektif Alquran (Analisis teori *law of attraction*) adalah penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian Tahlili atau studi analitis. Penelitian atau karya ilmiah yang berkaitan dengan esensi doa pada ayat-ayat Alquran dan teori *law of attraction* yang sudah pernah dilakukan, di antaranya:

Konsep “*Terkabulnya Doa Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 186 (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Fi Zilalil Quran)*” yang ditulis oleh Nada Nabila tahun 2024.¹⁶ Dalam Skripsi tersebut, Penulis fokus menjabarkan bagaimana terkabulnya doa dalam QS. Al-Baqarah ayat 186 menurut tafsir al-Munîr dan tafsir Fî Zîlâlil Quran dan bagaimana persamaan serta perbedaan kedua tafsir mengenai QS. Al-Baqarah ayat 186 tentang

¹⁶ Nada Nabila, “*Terkabulnya Doa Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 186 (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Fi Zilalil Quran)*”, (Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2024), 79.

terkabulnya doa, penulis melakukan kajian perbandingan tafsir kontemporer yaitu tafsir al-Munîr dan tafsir Fî Zilâil Quran. Persamaan penelitian yaitu membahas ayat doa terkhusus pada QS. Al-Baqarah ayat 186, dan perbedaan dalam penelitian terdahulu ini berfokus terhadap penafsiran dari perbandingan tafsir al-Munîr dan tafsir Fî Zilâil Quran sedangkan dalam penelitian saat ini fokus membahas *esensi* doa terhadap analisis perspektif Alquran di media sosial berdasar penafsiran-penafsiran yang terkait.

Skripsi karya Silfani, Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.¹⁷ Membahas mengenai “*Penafsiran ayat-ayat doa dalam Alquran (Studi Analisis Konsep dan Etika dalam QS. Al-A'raf ayat 180 dan Al-Baqarah ayat 186 dari kitab Tafsir Ibnu Katsir)*”, Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai fokus ayat-ayat doa yang digunakan yaitu Al-Baqarah ayat 186 dan perbedaan penelitian terdahulu ini membahas mengenai ayat-ayat doa dalam Tafsir Ibnu Katsir sedangkan dalam penelitian saat ini lebih membahas kepada *esensi* doa di media sosial berdasar analisis perspektif Alquran dan tidak terfokus hanya dari satu penafsiran.

Siti Naashirothul Qowiyyah, Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Sains Al-Qur'an, 2022.¹⁸ Mengenai “*Kemakbulan Doa dalam Perspektif Alquran dan Fisika Gelombang*”, persamaan dalam penelitian ini yaitu pada pembahasan mengenai doa. Perbedaan penelitian terdahulu ini lebih membahas mengenai pengabulan doa yang dikaitkan dengan fisika gelombang. Sedangkan penelitian saat ini mengenai *esensi* doa di media social perspektif Alquran, terhadap teknik tarik-menarik atau Law of Attraction (LoA).

¹⁷ Silfani, “Penafsiran ayat-ayat do'a dalam Al- Qur'an (Studi Analisis konsep dan etika dalam QS. Al-A'raf [7]: 180 dan Al- Baqarah [2]: 186 Dari kitab Tafsir Ibnu Katsir)” (*undergraduate, UIN Mataram*, 2022), 18-53.

¹⁸ Siti Naashirothul Qowiyyah, “Kemakbulan Doa dalam Perspektif Alquran dan Fisika Gelombang”, *UNSIQ, Qaf Vol. IV, no. 01 (2022): 45–67*.

Vici Oktari Fristiani dkk, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022.¹⁹ Membahas mengenai “*Doa Sebagai Media Komunikasi antara Hamba dan Sang Pencipta*”, Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas doa sebagai bentuk kedekatan dan komunikasi antara Allah dan hamba-Nya, dan perbedaan penelitian terdahulu ini lebih membahas mengenai doa sebagai komunikasi secara umum. Sedangkan penelitian saat ini membahas *esensi* doa dalam perspektif Alquran terhadap alat praktik komunikasi doa di platform media social dihubungkan dengan teori *Law Of Attraction*.

Skripsi Nuraini Pangesti, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2024.²⁰ Membahas mengenai “*Konsep Law Of Attraction Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Goal Achievement*”, Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *Law Of Attraction*, perbedaan penelitian terdahulu ini membahas mengenai *Goal Achievement* yang berelevansi dengan konsep *Law Of Attraction* dalam Alquran. Sedangkan penelitian saat ini membahas *esensi* doa di media sosial dalam perspektif Alquran dengan teori *Law Of Attraction*.

Husna Husain, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia, 2022. Membahas mengenai jurnal yang berjudul “*Huraian Tema Ayat-Ayat Berkaitan Doa di dalam Al-Quran*”, persamaaan dalam penelitian ini yaitu ada kesamaan membahas mengenai beberapa ayat tentang doa yang ada dalam Alquran, perbedaan penelitian terdahulu ini lebih fokus terhadap tema ayat-ayat tentang doa dalam Alquran. Sedangkan dalam penelitian saat ini membahas *esensi* doa di media dalam perspektif Alquran dengan meghubungkan teori *Law Of Attraction*.²¹

¹⁹ Vici Oktari Fristiani, dkk, “Doa Sebagai Media Komunikasi antara Hamba dan Sang Pencipta”, *Artikel, UIN Raden Fatah Palembang* Vol. 1, no. 1 (2022): 20–23.

²⁰ Nuraini Pangesti, “Konsep Law Of Attraction Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Goal Achievement.” (*Skripsi thesis, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, 2024), 29-107.

²¹ Husna Husain, “Huraian Tema Ayat-Ayat Berkaitan Doa Di Dalam Al-Quran: Theme Description of Quranic Verses Related to Prayer in the Quran,” *‘Abqari Journal* 27, no. 1 (2022): 1.

Adapun dari beberapa kajian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian penulis saat ini dilihat dari metode, hasil, maupun tema yang diangkat tetapi tetap ada bagian yang berkaitan dengan penelitian penulis, maka kajian-kajian terdahulu ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian penulis. Sehingga untuk penelitian saat ini akan ada pembaharuan penelitian dengan mengangkat judul *Esensi Doa Di Media Sosial Perspektif Alquran (Analisis Teori Law Of Attraction)*.

G. Penjelasan Judul

Adapun judul dari penelitian ini adalah *Esensi Doa Di Media Sosial Perspektif Alquran (Analisis Teori Law Of Attraction)*, maka penulis memberikan uraian mengenai judul secara keseluruhan, yaitu:

1. Esensi

Esensi adalah kata yang berasal dari bahasa Latin *essentia*, yang berarti "hakikat" atau "inti." Esensi menurut KBBI adalah hakikat, inti, hal yang pokok.²² Dalam bahasa Indonesia, esensi memiliki makna sebagai berikut:

- a. Hakikat atau inti sesuatu, esensi merujuk pada sifat dasar atau inti dari sesuatu yang membuatnya menjadi apa adanya. Contohnya, esensi sebuah cerita adalah pesan atau makna utama yang ingin disampaikan.
- b. Sifat pokok yang membedakan, esensi juga bisa diartikan sebagai ciri atau sifat pokok yang membedakan suatu benda, konsep, atau fenomena dari yang lain.

2. Doa

Doa berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua akar kata, "*daa yadu du'aan wa da'watan*", yang berarti menyeru, memanggil, mengajak memohon, minta tolong, menamakan dan mengundang/menjamu. Secara etimologis, doa berarti memohon sesuatu kepada Allah SWT., dengan cara-cara tertentu. Sebagian ulama mengatakan bahwa, doa berarti pernyataan diri ke hadirat Allah SWT., tentang kelemahan, kekurangan,

²² E. St. Harahap, "Esensi" (*Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, 2025).

ketidakmampuan serta kehinaan kita, lalu kita memohon sesuatu kepada Allah SWT., agar kelemahan, kekurangan, ketidakmampuan serta kehinaan ini diangkat dan digantikan dengan kelebihan, kemampuan serta derajat yang tinggi baik di sisi manusia maupun di sisi Allah SWT., itu sendiri.²³ Adapun pemahaman doa dari perspektif bahasa dan etimologi akan lebih lengkap apabila disertai penjelasan doa dalam konsep Alquran yang juga merupakan permintaan, permohonan, pujian, percakapan, ibadah, seruan atau ajakan, yang hanya tertuju pada Allah SWT., semata, sang pencipta alam semesta. Demikian itu konsep doa dalam Alquran yang didasari atas keimanan dan rasa ketidakberdayaan dalam diri seorang hamba.

3. Media Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media sosial adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial. Jadi, media sosial adalah platform online tempat orang bisa berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun komunitas.

Media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *usergenerated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media masa. Dan media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.²⁴

²³ Abdul Wahab Rosyidi, "Doa dalam Tradisi Islam", *El Harakah*, Vol. 14, no. 1 (2012): 90–91.

²⁴ Astari Clara Sari, dkk, "Artikel Komunikasi dan Media Sosial", (*Universitas Muslim Jakarta*, 2018), 4.

4. Perspektif

Kata perspektif berasal dari bahasa Latin, yakni “*perspicere*” yang berarti “gambar, melihat, pandangan”. Berdasarkan terminologinya, perspektif adalah sebuah sudut pandang untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu.²⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Perspektif disebut juga dengan point of view. Berdasarkan asal katanya, arti perspektif global adalah cara pandang atau wawasan yang menyeluruh dan mendunia sedangkan secara ilmiah perspektif global diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh.

5. Alquran

Secara bahasa diambil dari kata: *وقرأنا -قراءة -يقرأ -اقرأ* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Alquran juga bentuk mashdar dari *القراءة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Alquran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.

Alquran menurut istilah adalah firman Allah SWT., Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT., Kepada Nabi Muhammad SAW., dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan, dan Alquran adalah kitab suci umat islam. Alquran merupakan istilah dari bahasa arab yang memiliki arti bacaan. Alquran diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril. Alquran diturunkan secara berangsur-angsur di kota besar Mekah

²⁵ Muhammad Irfan Al-Amin, “Perspektif Adalah Sudut Pandang, Berikut Arti dan Jenisnya”, (*Nasional Katadata.co.id*, 27 Mei 2022), <https://katadata.co.id/berita/nasional/629073fac7320/perspektif-adalah-sudut-pandang-berikut-arti-dan-jenisnya>.

dan Madinah sejak tahun 610 M sampai kematian Nabi Muhammad tiba yaitu pada tahun 632 M.²⁶

6. Analisis

Secara etimologis, kata "analisis" berasal dari bahasa Yunani kuno "*analusis*" yang berarti "melepaskan" atau "mengurai kembali," yaitu proses memecah suatu masalah atau topik kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami.

Menurut Komaruddin dalam jurnal Yuni, pengertian analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Sedangkan menurut Harahap dalam jurnal Yuni juga pengertian analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil.²⁷

7. Law of Attraction

Law of attraction merupakan hukum alam dan tidak bersifat impersonal atau tidak memandang sesuatu dari sisi negatif maupun sisi positif. Hukum ini hanya memantulkan kembali energi yang telah difokuskan dan dipikirkan oleh manusia, ketika manusia fokus pada suatu hal berarti ia sedang menarik hal tersebut untuk datang kepada dirinya.

Nuraini dalam skripsinya mengutip menurut Michael J. Loiser Definisi *law of attraction* adalah “segala sesuatu yang difokuskan seseorang baik berupa perhatian maupun energi, baik positif maupun negatif akan kembali kepada kehidupannya sesuai apa yang ia pikirkan”.²⁸

²⁶ Yufi Cantika, *Pengertian Al-Quran dan Hadits Beserta Sejarahnya*, diakses 12 Juli 2025, <https://www.gramedia.com/literasi/al-quran-dan-hadits/>.

²⁷ Yuni Septiani, dkk, “Jurnal Teknologi dan Open Source,” *Universitas Abdurrah Pekanbaru* Vol. 3, no. 1 (2020): 133.

²⁸ Nuraini Pangesti, “Konsep Law Of Attraction Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Goal Achievement.”, (*Skripsi thesis, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, 2024), 29.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena sasarannya adalah literatur-literatur atau data-data yang diambil dan dijadikan sebuah objek penelitian menggunakan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian guna menjelaskan tentang topik yang telah dirumuskan dan tentu sesuai dengan tema yang diangkat. Guna mengkaji hasil penelitian sebelumnya, dan mengembangkan kajian teoritis yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Penulis melakukan penelitian menggunakan metode tahlili yaitu metode penafsiran Alquran yang menafsirkan ayat-ayat secara berurutan dari ayat ke ayat dan surat ke surat sesuai susunan mushaf Alquran. Mengemukakan ayat dengan ayat secara rinci dan komprehensif, tidak hanya melihat makna global, tetapi juga mendalami setiap unsur dalam ayat tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh, Metode ini menguraikan berbagai aspek dari ayat Alquran sehingga terbentuk penafsiran yang sistematis dan rinci.

Langkah-langkah penelitian tahlili yang akan digunakan:

- a. Menjelaskan makna kata dan ayat secara beruntut
- b. Memaparkan Asbabun Nuzul
- c. Melakukan munasabah
- d. Mengungkap makna umum (i'rab dan corak)
- e. Kandungan balaghah
- f. Hukum fikih
- g. Menjelaskan makna umum dan arah tujuan syariat
- h. Analisis dan kesimpulan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer

Data primer ialah sumber yang langsung yang memberi datanya untuk peneliti.²⁹ Penulisan ini akan merujuk pada Alquran dan kitab-kitab Tafsir, serta hadits atau riwayat sahabat yang terkait dengan hal yang diteliti.

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder ialah sumber yang tidak langsung dimana memberi data untuk peneliti, data tersebut didapatkan dari sumber yang bisa memberikan dukungan penelitian seperti dari literatur dan dokumentasi.³⁰ Data pendukung pada penelitian ini didapatkan melalui kajian terdahulu, artikel, jurnal, kajian, buku-buku, dari opini ataupun observasi terhadap kejadian yang terkait melalui komentar, video, postingan media sosial yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber bacaan berupa artikel, jurnal, buku, dan kajian ilmiah yang membahas doa, esensi doa, dan konsep *law of attraction* sebagai teori pendukung untuk mengaitkan fenomena doa di media sosial dengan prinsip tarik-menarik.
- b. Menelusuri dan mencari referensi mengenai penafsiran doa dalam perspektif Alquran dari kitab tafsir yang menjelaskan *esensi* doa dalam ayat-ayat dalam Alquran.
- c. Mengamati pola interaksi, respons, dan narasi yang muncul dalam konten doa yang beredar di media sosial.
- d. Mengintegrasikan berbagai sumber yang telah didapat, baik dengan cara mengutip secara langsung ataupun tidak untuk hasil yang komprehensif, dalam upaya mencapai hasil penelitian yg optimal penulis berusaha untuk mencari sumber terpercaya untuk menghindari kesalahan baik itu penafsiran ataupun materi yang

²⁹ L Listiani, "Metode Penelitian," *Repository STEI*, no. bab 3 (2023), 26.

³⁰ *Ibid.*

dapat membuat kesalahpahaman sehingga sulit diaplikasikan secara luas.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis berbagai sumber data yakni dengan metode analisis isi. Metode ini disebut Metode analisis isi (content analysis) adalah teknik analisis data berfokus pada analisis mendalam terhadap isi ayat Alquran secara sistematis dan komprehensif yang bertujuan untuk memahami isi pesan komunikasi secara objektif, sistematis, dan menyeluruh dengan mengkaji teks atau ayat Alquran yang diteliti sehingga dapat disimpulkan. Hal itu digunakan untuk mengetahui hasil penafsiran esensi doa di media sosial perspektif Alquran (Analisis teori *law of attraction*).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan ini:

- a. Mengidentifikasi masalah, melakukan pembahasan, dan memecahkan masalah melalui metode analisis isi.
- b. Membatasi fokus pembahasan yang diteliti.
- c. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
- d. Mengkaji hal yang diteliti secara komprehensif sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang diteliti.
- e. Membuat kesimpulan.

Langkah-langkah penelitian dengan metode tahlili, pada ayat-ayat Alquran yang berkaitan mengenai esensi doa di media sosial dihubungkan dengan teori *law of attraction*:

- a. Menentukan ayat yang akan ditafsirkan sebagai objek penelitian terlebih dahulu yakni QS. Al-Mukmin (Ghafir) ayat 60, QS. Al-A'raf ayat 55 dan QS. Al-Baqarah ayat 186.
2. Menjelaskan makna kata dan arti umum surah yang dibahas, termasuk uraian kata per kata dari QS. Al-Mukmin (Ghafir) ayat 60, QS. Al-A'raf ayat 55 dan QS. Al-Baqarah ayat 186.
3. Menguraikan hubungan atau munasabah antar ayat atau surah yang berkaitan untuk memahami konteks dan keterkaitan isi QS. Al-

Mukmin (Ghafir) ayat 60, QS. Al-A'raf ayat 55 dan QS. Al-Baqarah ayat 186.

4. Menjelaskan sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul) jika ada untuk mengetahui latar belakang historis dan konteks QS. Al-Mukmin (Ghafir) ayat 60, QS. Al-A'raf ayat 55 dan QS. Al-Baqarah ayat 186.
5. Menganalisis kandungan balaghah dan corak tafsir dari ayat tersebut sebagai bagian dari aspek kebahasaan dan pendekatan.
6. Menjelaskan hukum fiqh yang diambil dari ayat jika ayat tersebut mengandung ketentuan hukum.
7. Memberikan penafsiran makna umum dan petunjuk-petunjuk dari ayat yang mencakup aspek-aspek keilmuan dan relevansi ayat dengan situasi kontemporer.
8. Memasukkan pendapat para ulama dan riwayat yang berhubungan untuk memperkaya tafsir dengan sumber-sumber klasik dan otoritatif sehingga mendapatkan analisis komprehensif yang bisa disimpulkan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan materi yang akan dibahas dimulai dari bab awal sampai bab akhir secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kajian terdahulu, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, yang berisi tentang konsep doa, media sosial dan *Law Of Attraction*.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian tahlili, meliputi pengertian dan sejarah, langkah-langkah, serta kelebihan dan kekurangan metode penelitian tahlili.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang fenomena doa di media sosial, penafsiran ulama tentang ayat-ayat esensi doa dalam

perspektif Alquran, dan analisis doa di media sosial dalam perspektif Alquran dengan teori *Law of Attraction*.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian yang telah dilakukan, dan saran penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Doa

1. Pengertian Doa

Doa merupakan sebuah bentuk penghambaan dan ekspresi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT., sebagai wujud ibadah dengan sepenuh hati. Zhilla mengutip dalam jurnal Mursalim, Doa berasal dari kata dasar دعاء (du‘ā’) yang maknanya yaitu suatu kecenderungan terhadap sesuatu di dalam diri seseorang yang diungkapkan melalui suara dan kata-kata.¹ Dan Zhilla mengutip dalam jurnal Awaludin secara bahasa, doa memiliki arti yakni mengundang, merayu, memelas, mengutarakan serta meminta. Sedangkan secara istilah, doa ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT., dengan seluruh jiwa dan raga untuk mengungkapkan suatu permohonan.²

Doa merupakan harapan seseorang untuk meraih kebaikan dari Allah SWT., dengan memohon langsung kepada-Nya. Setiap pribadi manusia memiliki kebutuhan dan keinginan sendiri, baik yang positif maupun negatif, karena mereka harus menghadapi berbagai tantangan dalam hidup seperti cobaan, rintangan, dugaan dan lainnya. Oleh sebab itu, mereka berdoa kepada Allah SWT., meminta rahmat dan keridhaan-Nya supaya permohonan dan hajat mereka dikabulkan. Dianjurkan berdoa untuk kebaikan tercurah bagi diri sendiri, keluarga, sahabat, sesama umat islam, bahkan kepada orang yang tidak beragama islam, supaya Allah memberikan petunjuk dan bimbingan.

¹ Zhila Jannati dan Muhammad Randicha Hamandia, “Konsep Doa Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1 (2022): 36–48.

² *Ibid.*

Allah memerintahkan setiap muslim berdoa dan memohon ridha-Nya, serta Allah berjanji akan mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan.

Alex mengutip dalam jurnal Dadang bahwasannya sebagian filsuf mengatakan bahwa doa merupakan buah dari pengalaman spiritual ilmiah dan menjadi satu kajian yang berkaitan dengan otentisitas wahyu dan Tuhan. Doa merupakan pemujaan universal, baik tanpa suara maupun bersuara, yang dilakukan baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum, baik secara spontan maupun dilakukan secara rutin.³ Doa merupakan inti dari ibadah,⁴ yang mengandung pengakuan atas kekuasaan Allah SWT., pengharapan akan kasih sayang-Nya, serta rasa tunduk dan kepasrahan seorang hamba dalam menerima sepenuhnya kehendak-Nya dalam kehidupan di dunia.

Berdasarkan firman Allah SWT :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِيَّ أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina“. [Ghafir/40:60].⁵

Imam Hafizh Ibnu Hajar menuturkan bahwa Syaikh Taqiyuddin Subki berkata: Yang dimaksud doa dalam ayat di atas adalah doa yang bersifat permohonan, dan ayat berikutnya *‘an ‘ibaadatiy* menunjukkan bahwa berdoa lebih khusus daripada beribadah, artinya barangsiapa sombong tidak mau beribadah, maka pasti sombong tidak mau berdoa.

³ Alex Gunawan, "Menemukan Muatan Doa Dalam Surat Al-Fatihah (Kajian Tematik Surat)", (*Skripsi, UIN Suska Riau*, 2022), 15.

⁴ Fazilet Nesriyat Arastirma Heyeti, "*Keutamaan dan Adab-Adab Berdoa*", cet. 1 (Jakarta, Fazilet, April 2024), 7.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* (Jawa Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 474.

Ancaman ditujukan kepada orang yang meninggalkan doa karena sombong dan barangsiapa melakukan perbuatan itu, maka dia telah kafir. Adapun orang yang tidak berdoa karena sesuatu alasan, maka tidak terkena ancaman tersebut. Walaupun demikian memperbanyak doa tetap lebih baik daripada meninggalkannya sebab dalil-dalil yang menganjurkan berdoa cukup banyak. Karena hakikat doa adalah seorang hamba meminta pertolongan dari Rabbnya, serta bermunajat mengharapkan pertolongan dan kasih sayang-Nya.⁶

Doa adalah ibadah yang paling mulia di sisi Allah, dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu berkata bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

“Tidak ada sesuatu yang paling mulia di sisi Allah daripada doa”.⁷
H.R. At-Tirmidzi, bab Doa (12/263).

Syaikh Al-Mubarak Furi berkata bahwa makna hadits tersebut adalah tidak ada sesuatu ibadah qauliyah (ucapan) yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa, sebab membandingkan sesuatu harus sesuai dengan substansinya. Sehingga pendapat yang mengatakan bahwa shalat adalah ibadah badaniyah yang paling utama menjadikan hal ini tidak bertentangan dengan potongan firman Allah SWT:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu”. [Al-Hujurat/49:13].⁸

Hal ini menunjukkan bahwa doa bukanlah sekadar ritual, melainkan cara manusia berkomunikasi langsung dengan Allah, sebagai ekspresi iman dan ketundukan yang mendalam,

⁶ Fazilet Nesriyat Arastirma Heyeti, "Keutamaan dan Adab-Adab Berdoa", cet. 1 (Jakarta, Fazilet, April 2024), 7.

⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan At-Timidzi*, bab Do'a 12/263, atau *Sunan Ibnu Majah*, bab Do'a 2/341 No. 3874, *Musnad Ahmad* 2/362.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* (Jawa Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 517.

menjadikannya bagian utama dari ibadah yang disebutkan dalam Alquran dan hadits.

2. Adab dan Tata Cara Berdoa

Allah SWT., Maha mengerti dan waspada, tetapi tidak lalu menjadikan manusia seenaknya dalam memohon kepada-Nya, Allah SWT., adalah zat yang sangat disiplin dan konsekuen. Oleh karena itu, selaku hamba-Nya hendaknya berlaku dengan disiplin sesuai peraturan dan hukum-Nya. Jika sudah demikian maka akan terbuka banyak peluang bagi terkabulnya sebuah doa.⁹

Adab berdoa menurut Alquran, Imam Athobari menjelaskan dalam kitab tafsirnya dan Syekh Athaillah dalam syarah kitab al-Hikam, ada dua syarat utama dalam berdoa:¹⁰

- a) فَلْيَسْتَجِيبُوا إِلَىٰ بِالطَّاعَةِ Hendaklah orang yang berdoa memenuhi segala perintah Allah SWT dan senantiasa siap melaksanakan segala perintah Allah seberat apa pun dengan kepatuhan yang hakiki.
- b) وَلْيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ Hendaklah orang yang berdoa meyakinkan dengan seyakini-yakinnya bahwa segala doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Jika banyak anggapan, mengapa banyak orang yang berdoa, tetapi tidak diijabah oleh Allah? Jawabannya karena makna *al-da'wah* (doa) ada dua pengertian. Pertama, doa artinya beramal yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT., dan rasul-Nya. Dalam hal ini arti dari firman Allah “*Inni qarib*” (Aku dekat), maksudnya adalah dekat rahmat dan perkenan-Nya kepada orang-orang yang telah melakukan ketaatan kepada Allah dengan beramal saleh. Kedua, makna dari kata

⁹ K. H. Imam Subarno, *Doa sebagai Solusi Hidup*, pertama (Mata Khatulistiwa: PT. Buku Kita, 2008), 27.

¹⁰ Badruddin Hasyim Subky, *Keajaiban Zikir & Doa Dalam Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, cet. I (Raih Asa Sukses, 2019), 295.

“*Da’aani*” atau *al-da’wah* (doa) adalah kapan saja mereka berdoa, maka akan dikabulkan dengan syarat telah melakukan dua hal, keyakinan dan pengamalan sesuai syariah.¹¹

Berbeda dengan Imam Athobari, dalam adab berdoa, para ulama berpendapat tentang adab doa:

1. Membaca tahmid (Alhamdulillah).
2. Membaca shalawat (Allahumma shalli 'ala Muhammad).
3. Mengangkat kedua belah tangan.
4. Mengusapkan dua telapak tangan sesudah berdoa.¹²

Adab berdoa menurut hadis yaitu adab-adab dengan syarat secara khusus dan merupakan hal yang paling utama dalam berdoa harus memakan makanan yang halal dan atau menggunakan harta, tempat, dan sarana lainnya yang halal dan sah secara syari, sebagian adab berdoa yaitu:

- a. Makanan yang dikonsumsi dan pakaian yang dikenakan harus berasal dari yang halal.
- b. Bertaubat atas kesalahan dan dosa-dosa.
- c. Berdoa dengan khusyuk dan meyakini bahwa doa itu akan dikabulkan.
- d. Memenuhi sebab-sebab lahir dari segala sesuatu yang diinginkan.
- e. Membaca hamdalah dan shalawat sebelum berdoa.
- f. Berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua, dan seluruh kaum muslim.
- g. Tidak berdoa dengan suara yang tinggi.
- h. Meminta ampunan dan keselamatan dalam berdoa.
- i. Berdoa dalam keadaan lapang.
- j. Mengaminkan doa
- k. Tidak terburu-buru dalam berdoa agar doa dapat dikabulkan.
- l. Menjadikan para Nabi dan orang-orang saleh sebagai wasilah.

¹¹ *Ibid*, 296.

¹² *Ibid*, 297.

- m. Tidak meminta ujian ketika berdoa.
- n. Adab lainnya (berwudhu, tawajuh, mengangkat tangan, bersimpuh dan menghadap kiblat).¹³

Etika Berdoa Menurut Imam Ghozali dalam kitab *Al-Ihya Ulumuddin* menerangkan bahwa ada 10 (sepuluh) syarat/adab-adab dalam berdoa:¹⁴

- a. Mengintai dan memperhatikan dengan cermat kepada waktu yang sangat mulia, seperti hari Arafah untuk waktu tahun, Ramadhan untuk waktu bulan, hari Jumat untuk waktu pekan, dan tengah malam atau sahur untuk waktu hari/malam. Dari keempat *al-aqatu al-syirifah* (waktu yang mulia) itu, maka bulan Ramadhan merupakan waktu yang paling panjang untuk diijabah doa. Penjelasan: Pertama, waktu untuk tahun yaitu di Arafah hanya 6 (enam) jam (dari mulai tergelincir matahari di waktu Zhuhur sampai terbenam matahari waktu Maghrib). Kedua, waktu untuk pekan, yaitu hari Jumat hanya 18 jam (dari mulai terbenam matahari di malam Jumat sampai imam naik mimbar untuk kutbah Jumat di hari Jumat). Ketiga, waktu untuk hari, yaitu *anaal laili* (tengah malam) hanya empat jam (dari mulai jam 12 malam sampai terbit fajar atau mulai jam 00.00 sampai jam 04.00). Keempat, waktu untuk bulan, yaitu bulan Ramadhan yang panjangnya kurang lebih 720 jam (24 jam x 30 hari = 720 jam).
- b. Memperhatikan keadaan yang sangat mulia. Seperti waktu berkecamuk perang, ketika turun hujan, ketika sudah iqamat shalat, dan ketika sedang sujud dalam shalat.
- c. Berdoa menghadap ke kiblat, mengangkat kedua belah tangan sampai kelihatan ketiak, mengusapkan kedua telapak tangan ke

¹³ Fazilet Nesriyat Arastirma Heyeti, "*Keutamaan dan Adab-Adab Berdoa*", cet. 1 (Jakarta, Fazilet, April 2024), 15-38.

¹⁴ Badruddin Hasyim Subky, *Keajaiban Zikir & Doa Dalam Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, cet. I (Raih Asa Sukses, 2019), 304-305.

muka di akhir berdoa, dan tidak menghadapkan muka ke arah langit. Ulama berkata: "Kiblatnya shalat adalah kakkah dan kiblatnya doa adalah menghadapkan kedua telapak tangan ke langit."

- d. Berdoa dengan suara santun dan lembut, perlahan-perlahan di antara suara bisikan dan suara keras.
- e. Tidak berbentuk sajak, dan atau tidak berlebih-lebihan dalam memohon sesuatu dan tidak mengeraskan suara. Yang paling utama lafal dalam berdoa adalah dengan lafal yang telah ma'tsur/warid dari Rasulullah SAW., (Al-ma'tsurat).
- f. Berdoa dengan khusyuk, *tadharu'*, *ru'bah*, dan *ruhbah* (penuh konsentrasi, rendah diri, dan rendah hati yang disertai rasa takut dan harap kepada Allah SWT).
- g. Berdoa harus dengan keyakinan dan penuh harapan yang mendalam bahwa permohonan yang diinginkan akan diijabah oleh Allah SWT.
- h. Berdoa dengan tekun dan diutamakan berulang-ulang sampai tiga kali.
- i. Berdoa dimulai dengan zikrullah (menyebut nama Allah) dan tidak langsung dimulai dengan permohonan firman Allah dalam Alquran *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* Hanya kepada Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. (QS. Al-Fatihah [1]: 7). Artinya, jika seorang hamba bermaksud memohon sesuatu, maka hendaknya permohonannya dimulai dengan pengabdian (ibadah) kepada Allah terlebih dahulu, kemudian baru berdoa.
- j. Adanya adab-adab dalam batin, yaitu menyerahkan diri sepenuh hati kepada Allah SWT, dan atau radul madzalim yaitu mengembalikan hak orang lain terlebih dahulu. Ini merupakan syarat yang paling utama dalam berdoa untuk mendapat ijabah dari Allah SAW.

Penulis Aliyah Umm Raiyaan dalam bukunya berjudul *The Power of Du'a* ia menuliskan bahwa Setiap doa pasti dijawab, doa dijamin akan dikabulkan dalam salah satu tiga cara berikut:

1. Kita akan mendapatkan apa yang kita minta.
2. Kita akan menerima sesuatu yang setara dengan apa yang kita minta. Ini terjadi ketika Allah SWT., mengetahui bahwa permintaan kita tidak baik bagi kita, sehingga Dia menggantinya dengan sesuatu yang sama baiknya atau lebih baik.
3. Kita akan dijauhkan dari musibah yang telah ditakdirkan untuk kita.¹⁵

Rosullullah SAW., bersabda:

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ، مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ يَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ، وَقَدْ دَعَوْتُ، فَلَمْ أَرِ يُسْتَجَابْ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ الدُّعَاءَ

“Doa seorang hamba akan terus dikabulkan selama dia tidak berdoa untuk sesuatu yang berdosa atau memutuskan tali silaturahmi, serta tidak menjadi tidak sabar. Ada yang bertanya. ‘Wahai Rosullullah, apa maksudnya menjadi tidak sabar?’ Beliau menjawab, yaitu seseorang yang berkata: Aku telah berdoa berulang kali, tetapi aku tidak yakin doaku akan dikabulkan. Lalu dia merasa putus asa dan akhirnya berhenti berdoa sama sekali.” HR. Muslim/(Riyadus Shalihin).¹⁶

Ketahuilah dengan penuh keyakinan bahwa setiap kali mengangkat tangan dan memohon kepada Allah SWT., doa kita pasti akan dijawab.¹⁷

¹⁵ Aliyah Umm Raiyaan, *"The Power of Du'a"*, ed Pertama (Pt. Elex Media Komputindo, 2024), 222.

¹⁶ Abu Al-Husein Muslim, "Hadits Muslim: Bab orang yang berdoa akan diijabahi selama tidak tergesa-gesa, no. 4918, *Hadits Tazkia*," di akses 2025.

¹⁷ Aliyah Umm Raiyaan, *"The Power of Du'a"*, ed Pertama (Pt. Elex Media Komputindo, 2024), 223.

3. Energi Doa

Nuraini dalam skripsinya mengutip buku yang berjudul “Sukses Besar dengan Intervensi Allah” Syafii Antonio menggambarkan keterhubungan manusia dan intervensi Allah SWT., (dari berdoa) dan pengaruhnya dalam mencapai tujuan hidup manusia, menyatakan bahwa Allah SWT., merupakan satu-satunya kunci yang dapat mempengaruhi keterkabulan doa manusia, dan mengatur segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Oleh karenanya ketika manusia sedang meminta kepada Allah (berdoa), berarti ia sedang memohon intervensi Allah untuk mengabulkan keinginan yang sedang ia usahakan. Oleh karena itu berdoa berarti attract (menarik) sebagai upaya pelipatgandaan potensi.¹⁸

Berdoa dan beribadah di waktu tertentu khususnya malam hari merupakan waktu yang tepat karena selaras dengan gelombang alfa (frekuensi 8-13Hz) yang dapat menciptakan kenyamanan dan ketenangan, sebab dalam konteks ini doa dan ibadah merupakan media meditasi bagi para pengamalnya. Pada situasi ini otak akan mengeluarkan hormon serotonin dan endorphen yang menciptakan rasa nyaman, tenang dan bahagia pada diri manusia, hal ini dijelaskan oleh Mustofa dalam Ahmad Lotfhy. Dengan terciptanya rasa nyaman dan bahagia secara otomatis ia memancarkan energi positif pada alam semesta, maka secara tidak langsung ia sedang menarik doanya untuk kembali kepada dirinya.¹⁹

B. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Setelah berkembangnya zaman dari penemuan pesawat telepon Graham Bell pada tahun 1876 memudahkan komunikasi dengan efektif dan cepat. Dipadukan dengan hadirnya internet pada tahun 1969.

¹⁸ Nuraini Pangesti, “Konsep Law Of Attraction Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Goal Achievement,” (*UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri*, 2024), 82-83.

¹⁹ *Ibid*, 93.

Komunikasi di dunia semakin meningkat cepat dan memudahkan untuk berkomunikasi. Diera digitalpun sekarang internet dan media social menjadi salah satu kewajiban karena dengan adanya internet informasi dengan cepat menyebar ada pepatah mengatakan “Selain Mulutmu Harimaumu ada juga Jarimu Harimaumu”.²⁰

Beberapa ilmuwan seperti McGraw Hill Dictionary menyatakan pengertian media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual. Menurut Michael Cross media sosial adalah sebuah istilah yang menggambarkan bermacam-macam teknologi yang digunakan untuk mengikat orang-orang ke dalam suatu kolaborasi, saling bertukar informasi, dan berinteraksi melalui isi pesan yang berbasis web, dikarenakan internet selalu mengalami perkembangan, maka berbagai macam teknologi dan fitur yang tersedia bagi pengguna pun selalu mengalami perubahan. Hal ini menjadikan media sosial lebih *hypernym* dibandingkan sebuah referensi khusus terhadap berbagai penggunaan atau rancangan.²¹

Terdapat berbagai definisi mengenai media sosial, yang secara umum dipahami sebagai jembatan untuk komunikasi, bertukar informasi atau menyebarluaskan berita. Ragam definisi media sosial ini biasanya dipengaruhi oleh latar belakang disiplin ilmu yang ditekuni oleh para ahli. Namun, kita juga perlu memahami bahwa ketidakhadiran satu definisi yang baku menunjukkan bahwa pengertian media sosial bersifat dinamis dan akan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi itu sendiri. Dengan demikian, pengertian media sosial tidak dapat dilihat sebagai konsep yang statis, melainkan sebagai konsep yang selalu mengalami perubahan dan penyesuaian mengikuti konteks zaman

²⁰ Chica Awaliyah dkk., “Media Sosial Mempengaruhi Integrasi Bangsa,” (*Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021) 7869-7871.

²¹ *Ibid*, 7869.

2. Fungsi Media Sosial

Fungsi media sosial dapat kita ketahui melalui sebuah kerangka kerja honeycomb. Pada tahun 2011, Jan H. Kietzmann, Kritopher Hermkens, Ian P. McCarthy dan Bruno S. Silvestre menggambarkan hubungan kerangka kerja honeycomb sebagai penyajian sebuah kerangka kerja yang mendefinisikan media sosial dengan menggunakan tujuh kotak bangunan fungsi yaitu *identity*, *conversations*, *sharing*, *presence*, *relationships*, *reputation*, dan *groups*.

- a. *Identity* menggambarkan pengaturan identitas para pengguna dalam sebuah media sosial menyangkut nama, usia, jenis kelamin, profesi, lokasi serta foto.
- b. *Conversations* menggambarkan pengaturan para pengguna berkomunikasi dengan pengguna lainnya dalam media sosial.
- c. *Sharing* menggambarkan pertukaran, pembagian, serta penerimaan konten berupa teks, gambar, atau video yang dilakukan oleh para pengguna.
- d. *Presence* menggambarkan apakah para pengguna dapat mengakses pengguna lainnya.
- e. *Relationship* menggambarkan para pengguna terhubung atau terkait dengan pengguna lainnya.
- f. *Reputation* menggambarkan para pengguna dapat mengidentifikasi orang lain serta dirinya sendiri.
- g. *Groups* menggambarkan para pengguna dapat membentuk komunitas dan subkomunitas yang memiliki latar belakang, minat, atau demografi.²²

Jika kita telah mengetahui fungsi-fungsi yang berada di media social maka kita akan menggunakan media social dengan sebaik mungkin. pemahaman terhadap fungsi media sosial menjadi kunci utama dalam menghadapi era digital, agar keberadaannya dapat benar-

²² *Ibid*, 7871.

benar memberikan manfaat maksimal bagi individu, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan.

3. Media Sosial Sarana Tempat Doa

Penggunaan media sosial merupakan hal baru yang tentu tidak disebutkan secara langsung dalam Alquran maupun As-Sunnah. Namun, Islam memiliki kaidah fikih yang relevan untuk menjawab persoalan ini:

«الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ، حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ»

“Hukum asal dari segala sesuatu adalah mubah (boleh), kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya.”²³ (As-Suyuthi, 1983:133)

Maka media sosial hanyalah sarana. Jika digunakan untuk kebaikan, ia menjadi sesuatu yang boleh bahkan dianjurkan. Sebaliknya, bila digunakan untuk keburukan, maka hukumnya bisa makruh hingga haram, tergantung perbuatannya.²⁴

Berdoa di media sosial pada dasarnya diperbolehkan dalam Islam selama niat yang melandasinya adalah untuk kebaikan. Media sosial dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, sekaligus pengingat dan penguat solidaritas di antara umat Islam. Dengan berbagi doa, seseorang dapat mengajak orang lain untuk bersama-sama memohon kebaikan dan rahmat Allah. Namun, apabila niat berdoa di media sosial hanya untuk pamer atau mencari pengakuan dari orang lain, maka hal tersebut tidak dianjurkan dan sebaiknya dihindari karena dapat menimbulkan riya, yakni memperlihatkan ibadah demi mendapatkan pujian manusia, yang bertentangan dengan keikhlasan dalam beribadah. Oleh karena itu, menjaga niat adalah hal yang utama

²³ Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, *Ushul fiqih: Al-Asybah Wan-Nazair* (1983), Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 133.

²⁴ Monika Novita P, “Bolehkah Berdoa di Media Sosial? Begini Pandangan Islam – Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kendal,” (*Redaksi* ,diakses 28 November, 2025), <https://www.moeslimchoice.com/kajian/96715789830>.

agar berdoa di media sosial tetap berada dalam koridor ibadah yang benar dan bermanfaat.

C. *Law of Attraction*

1. Pengertian *Law of Attraction*

Law of attraction atau jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu hukum atraksi atau hukum tarik-menarik. Hukum ini menggambarkan bahwa apapun yang Anda pikirkan, rasakan, percaya, dan perkataan akan mengantarkan kembali ke dalam kehidupan Anda. Pada hukum ini dipercaya bahwa spiritual dalam diri seseorang juga memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Pada buku Wiliam Walker Atkinson yang berjudul *The Law of Attraction* ia menyatakan bahwa dalam dunia pemikiran manusia, sebuah hukum yang mendalam mengatur perwujudan keinginan kita. Hukum yang tidak memandang agama, ras, usia, suku, pekerjaan, jenis kelamin, pendapatan ekonomi, dan lain sebagainya sebab setiap orang dapat merasakannya, hal ini merupakan prinsip yang sama mendasarnya dengan gravitasi, namun sering diabaikan atau disalahpahami. Hukum ini, yang dikenal sebagai hukum ketertarikan, menyatakan bahwa sebuah pikiran mengenai sesuatu hal akan menarik pengalaman yang serupa ke dalam hidup kita.²⁶ Menurut Dr Joe seorang metafisikawan “pikiran akan menghasilkan sinyal yang bersifat magnetis yang menarik kesejajaran kembali ke arah pemiliknya, pikiran utama adalah magnet, dan hal ini dihukumi kemiripan menarik kemiripan”.

Segala sesuatu yang kita pikirkan dengan segenap perhatian, energi, dan konsentrasi pikiran, baik hal positif maupun negatif, akan datang ke dalam kehidupan kita. Itulah definisi Hukum Ketertarikan, seperti itulah yang dinyatakan dengan jenius oleh Michael J. Losier. Maka hukum

²⁵ Najma Ranni Nurfaiza, “Law Of Attraction Dalam Perspektif Islam”, (*Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2025), 172.

²⁶ Wiliam Walker Atkinson, *The Law Of Attraction Segala Hal Tentang Vibrasi Pikiran atau Hukum Tarik-Menarik*, 1 ed, (Yogyakarta: PT. Anak Hebat Indonesia, 2024), 2.

ketertarikan akan memberikan respons apa pun yang dipancarkan dengan mendatangkan getaran (pikiran dan perasaan) yang lebih banyak, tak peduli getaran itu positif atau negatif. Hukum itu semata-mata hanya merespons getaran tersebut. Sederhananya, “saat kita memikirkan sesuatu,” hukum itu berbunyi, “kita sedang menarik sesuatu ke arah diri kita.”²⁷

Erbe Sentanu, seorang penulis memaparkan bahwa melalui kekuatan hukum Tarik-Menarik (Sinonim dari Hukum Ketertarikan), dapat menarik apapun yang paling sering dipikirkan, Apakah menginginkannya atau tidak. Jadi, jika anda selalu memikirkan apa “yang disukai”, hidup akan dipenuhi dengan hal itu. Sebaliknya, jika memikirkan hal-hal “yang tidak disukai” maka yang terjadi dalam hidup pun akan mencerminkan hal itu.²⁸

2. Sejarah *Law of Attraction*

Sejarah *Law of Attraction* telah terdokumentasi sejak awal abad ke-20 atau awal tahun 1900-an. Sejak saat itu, banyak pihak yang mengabadikannya melalui berbagai karya ilmiah dan literatur. Berikut ini adalah sejumlah karya penting yang membahas konsep *Law of Attraction*, bahwa konsep hukum tarik menarik mulai eksis pada awal tahun 1900-an. Pertama, buku yang berjudul “*Thought Vibration : hukum tarik-menarik dalam alam pikiran*” yang ditulis oleh Atkinson, William Walker pada tahun 1906. Kedua, buku yang berjudul “*The basic ideas of science of mind*” ditulis oleh Ernest Holmes pada tahun 1926. Ketiga yaitu buku yang berjudul, “*Working with the law*” ditulis oleh Raymond Holliwell pada tahun 1949. Setelah itu mulai awal dasawarsa 1990-an berbagai wacana dan sumber mengenai *The Law of Attraction* mengalami perkembangan

²⁷ Rusdin S. Rauf, *Quranic Law Of Attraction Meraih Asa dengan Energi Kalam Ilahi*, (Jakarta Timur: Insight First Indonesia, 2025), 6.

²⁸ *Ibid*, 7.

yang sangat pesat melalui karya yang di tulis oleh Jeery dan Esther hick dipublikasikan sehingga informasi ini tersebar luas.²⁹

Meskipun karya Jerry terbilang sukses, namun karya tersebut menuai banyak keraguan besar, alasannya karena karya tersebut lebih dominan membahas mengenai jiwa (roh), setelah karya tersebut belum berhasil menembus kepercayaan dunia muncul lah sebuah film yang berjudul “*The Secret*” yang menceritakan mengenai fenomena *law of attraction*, film ini muncul pada tahun 2006 dan berhasil menggemparkan puluhan juta manusia di seluruh dunia, film ini menjadi booming karena penonton menganggap bahwa film ini mudah dipahami dan menampilkan pesan hukum ketertarikan yang sangat jelas, berikut pesan-pesan yang terdapat dalam film “*The Secret*” karya Rhonda Byrne: 1.) Segala sesuatu tercipta karena pikiran, 2.) Kepercayaan diri akan mempengaruhi sebuah keberhasilan, 3.) Sikap dan pikiran yang positif merupakan hal utama untuk mewujudkan tujuan.³⁰

Seiring perkembangan zaman, pada tahun 2000-an, konsep *Law of Attraction* semakin banyak dibahas dan dipublikasikan secara luas, sehingga pengetahuan mengenai teori ini menyebar ke seluruh penjuru dunia. Hal ini menunjukkan bahwa teori tersebut terus berkembang dan beredar sepanjang waktu, didukung oleh dokumentasi berupa buku dan publikasi yang konsisten muncul di setiap era. Dokumentasi berkelanjutan ini mengonfirmasi bahwa *Law of Attraction* tidak lenyap meskipun waktu terus berlalu, karena konsepnya dianggap sebagai hukum alam semesta yang ada seiring berjalannya waktu. Bahkan sejak abad ke-14 Islam telah mengajarkan konsep hukum ini secara terbuka agar semua umat manusia yang melaksanakannya mendapat rahmat dari Allah SWT.

Hukum ketertarikan tidak selalu dapat dibuktikan secara ilmiah karena *law of attraction* dianggap sebagai ilmu pseudosains atau ilmu yang semu. Meskipun Hukum Tarik Menarik sering dikategorikan sebagai

²⁹ Nuraini Pangesti, “Konsep Law Of Attraction Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Goal Achievement,” (UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhr, 2024), 32-33.

³⁰ *Ibid*, 35.

pseudosains, konsep ini tetap menarik perhatian luas di kalangan masyarakat global dan menjadi fokus kajian yang diminati oleh para peneliti di berbagai belahan dunia. Masyarakat luas serta akademisi menilai bahwa prinsip ini menyimpan elemen relevan dengan dinamika perilaku manusia, khususnya gagasan inti bahwa segala pengalaman dalam kehidupan seseorang merupakan manifestasi dari pikiran, keinginan, dan keyakinan yang dominan di benaknya sehingga apa pun yang difokuskan secara konsisten akan secara alami tertarik kembali ke dalam realitas individu tersebut.

Banyak yang memandang fenomena hukum tarik menarik sebagai kejadian kebetulan semata, padahal pemahaman mendalam mengungkap bahwa proses ini berlangsung melalui mekanisme tarik-menarik yang sistematis. Prinsip ini menekankan peran dominan kekuatan pikiran, yang diibaratkan sebagai magnet kuat mampu menarik elemen-elemen lingkungan sesuai dengan fokus mentalnya baik secara sadar maupun bawah sadar. Dengan demikian, pola pikir yang difokuskan secara konsisten akan memanifestasikan dirinya kembali ke dalam pengalaman individu. Manusia dapat merefleksikan kerangka berpikirnya melalui cermin kehidupan sehari-hari dan pencapaiannya, yang pada hakikatnya mencerminkan usaha serta orientasi pikiran yang ditekankan. Tanpa evaluasi kritis terhadap pola pikir, individu cenderung bertindak impulsif, keyakinan dan kerangka mental menjadi elemen sentral dalam hukum tarik menarik, mengarahkan jalannya kehidupan karena pada intinya, manusia menciptakan pola pikirnya, sekaligus diciptakan olehnya sebagaimana dinyatakan dalam pepatah bahwa “engkau adalah apa yang engkau pikirkan”.

Menurut Rhonda Byrne dalam buku *The Secret*, mekanisme hukum tarik menarik beroperasi melalui tiga langkah esensial: meminta, percaya, dan menerima. Langkah pertama, meminta, mengharuskan seseorang mengartikulasikan keinginan secara jelas dan spesifik kepada alam semesta, seperti menyusun daftar tujuan yang terperinci untuk

mengirimkan sinyal energi yang tepat. Selanjutnya, percaya menuntut keyakinan penuh bahwa permintaan tersebut sudah dalam proses realisasi, dengan bertindak, berpikir, dan merasakan seolah-olah hasilnya telah tercapai, sehingga menghilangkan keraguan yang bisa memblokir vibrasi positif. Akhirnya, menerima melibatkan keterbukaan emosional untuk menyambut apa yang diminta dengan rasa syukur dan ikhlas, melalui visualisasi hidup serta perasaan bahagia yang intens untuk memperkuat tarikan manifestasi tersebut.³¹ Contoh pengaplikasian sebagai berikut:

Fase	Deskripsi Rinci	Teknik Aplikasi	Potensi Hambatan
Meminta	Nyatakan keinginan spesifik, jelas, dan positif secara sadar untuk "pesan" ke alam semesta. Hindari ambiguitas.	Scripting: Tulis 1-3 halaman doa seolah sudah terjadi; vision board digital.	Vague request seperti "Saya ingin bahagia" gagal karena tak spesifik.
Percaya	Bangun keyakinan absolut via bukti masa lalu dan visualisasi emosional; anggap sudah pasti.	Afirmasi mirror: Lihat cermin, katakan "Saya layak" 100x/hari; gratitude journal.	Doubt atau trauma masa lalu menciptakan vibrasi rendah.
Menerima	Buka diri dengan syukur dan tindakan inspired; lepas attachment outcome.	Acting "as if": Berpakaian sukses, rayakan kecil; meditasi receiving.	Kontrol berlebih atau impati memblokir alur.

Siklus ini diulang harian hingga momentum terbentuk, dengan parameter sukses berupa sinkronisitas. Dalam doa, mekanisme ini mengubah pemohon dari korban menjadi seseorang yang ikut membentuk (pikiran, keyakinan, dan tindakan) realitas.

³¹ Nuraini Pangesti, "Konsep Law Of Attraction Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Goal Achievement," (UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhr, 2024), 39.

3. *Law of Attraction* dalam Alquran

Istilah *Law of Attraction* secara eksplisit tidak disebutkan dalam Alquran, namun jika ditelaah secara implisit, terdapat ayat-ayat yang relevan dengan konsep tersebut.

Salah satu contohnya adalah QS. Al-Zalzalah ayat 7-8, yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya pula."³²

Ayat ini merepresentasikan prinsip *law of attraction*, yaitu adanya hubungan tarik-menarik antara perbuatan baik dengan balasan baik, serta perbuatan buruk dengan balasan buruk.³³

Law of Attraction merupakan *sunnatullah*, oleh karenanya hukum ini memuat prinsip yang relevan dengan apa yang diajarkan dalam Alquran. Terdapat tiga hal yang harus dikuasai dalam memahami konsep *Law of Attraction*, pertama mengenali Tuhan, kedua mengenali diri dan yang ketiga mengenali definisi *Law of Attraction*. Pada masing-masing makhluk Allah SWT., akan mendapatkan konsekuensi sesuai dengan tindakan yang telah dilakukannya semasa hidup di dunia, maka hal tersebut secara jelas menunjukkan adanya keselarasan dengan konsep *Law of Attraction* yaitu pikiran dan tindakan akan menarik realitas yang sesuai ke dalam hidupnya.

Ditinjau dari segi penerapannya, Alquran banyak sekali menguraikan tentang energi, di antaranya 1.) energi dalam konteks ilmiah seperti, matahari, angin dan nuklir. 2.) Energi dalam konteks penyembuhan seperti, ayat-ayat Alquran yang dapat digunakan sebagai perlindungan dan penyembuhan. 3.) Energi spiritual seperti, doa, syukur,

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* (Jakarta Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 599.

³³ Nuraini Pangesti, "Konsep *Law Of Attraction* Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Goal Achievement," (UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhr, 2024), 47.

ikhlas, sabar dan tawakkal ketiga komponen tersebut berkaitan dengan mekanisme kerja law of attraction yaitu, meminta, percaya dan menerima. Dan Allah SWT., senantiasa memerintahkan kita untuk berlomba-lomba menebarkan kebaikan (*fastabiqul khairat*). Allah SWT., sangat melarang kita berbuat keburukan (*sayyi'at*) dan kerusakan (*fasad*). Bahkan, kepada yang selalu berbuat jahat, kita harus bersikap baik padanya. Misalnya, diperintahkan melawan kejahatan “*dengan cara yang baik*” (QS. Al-Mu'minun ayat 96, QS. Fushshilat ayat 34), berdebat “*dengan cara yang baik*” (QS. An-Nahl ayat 125). Dalam setiap detik kehidupan, kita diarahkan untuk memancarkan cahaya kebaikan dan merembetkan getaran kebajikan ke alam semesta.³⁴

Konsep *Law of Attraction* dalam perspektif Islam lebih menekankan hubungan antara pikiran, perbuatan, dan balasan dari Allah SWT., sebagai zat pengatur segala hukum, yang menunjukkan integrasi antara keyakinan dan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dipahami sebagai prinsip alamiah yang selaras dengan ajaran Alquran mengenai kausalitas (sebab-akibat) dan tanggung jawab moral individu, di mana pikiran yang dipantaskan akan direalisasikan oleh kehendak Allah SWT.

4. *Law of Attraction* dalam Mekanisme Doa di Media Sosial

Meminta – Percaya – Menerima dalam Perspektif Alquran

a. Konsep Dasar *Law of Attraction*

The Secret karya Rhonda Byrne mempopulerkan konsep *Law of Attraction* (LoA), yaitu hukum tarik-menarik yang menyatakan bahwa pikiran dan emosi manusia memiliki frekuensi tertentu yang dapat menarik realitas serupa ke dalam kehidupannya. Prinsip dasarnya adalah: like attracts like (yang serupa menarik yang serupa).³⁵

Dalam kerangka LoA, terdapat tiga tahapan utama:

³⁴ Rusdin S. Rauf, *Quranic Law Of Attraction Meraih Asa dengan Energi Kalam Ilahi*. (Jakarta Timur: Insight First Indonesia, 2025), 14.

³⁵ Rhonda Byrne, *The Secret* (New York: Atria Books, 2006), 24.

1. *Ask* (Meminta)
2. *Believe* (Percaya)
3. *Receive* (Menerima)

Ketiga tahap ini sering diparalelkan dengan mekanisme doa. Dalam konteks media sosial, praktik LoA sering muncul dalam bentuk afirmasi publik, unggahan harapan, manifestasi digital, caption doa, dan visualization posting.

b. Tahap Meminta (*Ask*) dan Konsep Doa dalam Alquran

Dalam LoA, tahap ask berarti menyampaikan secara jelas dan spesifik apa yang diinginkan kepada alam semesta. Dalam Islam, konsep ini memiliki padanan yang sangat kuat dalam doa (*du‘ā*).

Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan untukmu.” (QS. Ghafir [40]: 60)

Dalam konteks media sosial, fenomena “meminta” dapat berupa: Status doa publik, thread harapan masa depan, story afirmasi, dan unggahan visualisasi impian.

Secara psikologis, tindakan menuliskan harapan di media sosial memperjelas tujuan (*goal clarification*).³⁶ Dalam teori LoA, kejelasan permintaan menentukan kekuatan manifestasi.

Namun dalam perspektif Alquran, “meminta” bukan sekadar artikulasi keinginan, melainkan ekspresi *‘ubūdiyyah* (penghambaan). Doa adalah pengakuan ketergantungan total kepada Allah, bukan kepada energi kosmik.

c. Tahap “Percaya” (*Believe*) dan Konsep *Yaqīn* serta Husnuzan

Tahap kedua LoA adalah believe (meyakini) bahwa apa yang diminta sudah tersedia dan pasti datang. Dalam Islam, aspek

³⁶ Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success* (New York: Random House, 2006), 45.

ini memiliki korelasi dengan: Yaqīn (keyakinan), Ḥusnuzan billāh (berprasangka baik kepada Allah), dan Tawakkal.

Nabi ﷺ bersabda:

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ

“Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan.”(HR. al-Tirmizī, no. 3479)³⁷

Di media sosial, tahap “percaya” tampak dalam: Caption penuh optimisme, afirmasi seperti “Bismillah, pasti terwujud”, dan visualisasi masa depan seolah sudah terjadi.

Dalam LoA, keyakinan dianggap sebagai frekuensi energi yang menarik realitas. Sedangkan dalam Alquran, keyakinan bukan energi kosmik, tetapi bentuk iman kepada Qudrah dan Iradah Allah.

Perbedaannya sangat mendasar:

Law of Attraction: Keyakinan menarik realitas, Pikiran pusat kekuatan, dan Alam semesta merespon energi.

Perspektif Alquran: Allah yang menentukan realitas, Allah yang menentukan realitas, dan Allah merespon doa hamba-Nya.

Dengan demikian, dalam kajian teologis, LoA berpotensi problematis jika menggeser posisi Allah sebagai *al-Fā'il al-Ḥaqqīqī* (Pelaku sejati).

d. Tahap “Menerima” (*Receive*) dan Konsep Qadha–Qadar

Tahap ketiga LoA adalah *receive*, yaitu menerima dengan perasaan syukur seolah-olah keinginan sudah menjadi kenyataan.

Dalam Islam, konsep ini dapat dibandingkan dengan: Ridha terhadap ketetapan Allah, syukur dan pemahaman bahwa doa dikabulkan dalam tiga bentuk:

1. Dikabulkan sesuai permintaan

³⁷ Muḥammad ibn ‘Īsā Al-Tirmizī, Sunan al-Tirmizī. (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), no 3479.

2. Ditunda

3. Diganti dengan yang lebih baik

Di media sosial, bentuk “menerima” sering terlihat dalam: Unggahan syukur sebelum hasil nyata, testimoni keberhasilan manifestasi dan narasi “semesta mendukung”.

Alquran menegaskan:

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu.”.

(QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Di sini tampak bahwa dalam Islam, hasil akhir bukan ditentukan oleh intensitas visualisasi, melainkan hikmah Ilahi.

e. Analisis *Law of Attraction* dalam Perspektif Tauhid

Jika dianalisis secara teologis:

1. LoA bersifat *antropo-sentris* (manusia sebagai pusat energi).
2. Doa dalam Alquran bersifat *teo-sentris* (Allah sebagai pusat kekuasaan).

LoA dapat diterima secara terbatas sebagai: Teori motivasi mekanisme self-programming dan meknik fokus dan optimisme. Namun ia tidak dapat diterima sebagai hukum metafisik independen yang berdiri di luar kehendak Allah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengertian dan Sejarah Kajian Tahlili

Menurut etimologis, dalam bahasa Arab, kata tahlili berasal dari kata halala-yuhallilu-tahlili yang berarti membuka sesuatu, melepaskan, menguraikan atau menganalisis. Secara terminologi, tafsir tahlili merupakan penafsiran Alquran berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Para mufassir, dengan menggunakan metode ini, menganalisis setiap kata atau lafal dari segi bahasa dan maknanya.¹

Dalam jurnal Syaeful menurut Musaid al Thayyar, tafsir tahlili adalah mufasir bertumpu penafsiran ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, I'rab, balaghah, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufasir. Jadi tafsir tahlili dapat kita katakan bahwa mufassir meneliti ayat Alquran sesuai dengan tartib dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan makna kata dalam ayat, balaghahnya, i'rabnya, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.²

Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk mat'sur (riwayah) atau ra'yu (pemikiran). Di antara contoh kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlili adalah; Tafsir Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Ayat Alquran karangan Muhammad Jarir al-Thabari, Ma'alim Tanzin karangan al-Bagawi, al-Bahru al-Muhith karangan Abu Hayyan al-Andalusi. Tafsir Alquran al-Adzim karangan Abu Fida Ibnu Katsir.

Metode tafsir tahlili yang juga disebut dengan metode tajzi'i merupakan metode tafsir yang paling tua usianya. Adalah suatu metode tafsir

¹ Anandita Yahya dkk., "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i)", (PALAPA, *SINTA 4*, Vol. 10, no. 1 Crossref, Garuda, Moraref, Google Scholar, 2022), 4.

² Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", (*Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan ...*, 2017), 56.

yang Mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Alquran sebagaimana yang tercantum didalam mushaf.³

Pola penafsiran yang digunakan oleh para pengarang kitab tafsir yang mengarang kitab tafsir metode tahlili menunjukkan dengan jelas bahwa mereka menjelaskan makna ayat-ayat Alquran secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang bersumber dari riwayat (ma'tsur) maupun pendapat pribadi (ra'yu). Dalam penafsiran ini, ayat demi ayat serta surat demi surat ditafsirkan secara berurutan, disertai penjelasan tentang asbab dan turunnya (nuzul) ayat yang sedang dibahas. Selain itu, penafsiran ini juga mengungkap interpretasi yang diberikan oleh Nabi, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, serta para ahli tafsir lainnya dari beragam disiplin ilmu seperti teologi, fikih, bahasa, sastra, dan lain-lain. Hubungan (munasabah) antara satu ayat dengan ayat lainnya juga dijelaskan secara rinci.

Selain ciri-ciri tersebut, tafsir yang menggunakan pendekatan analisis ini seringkali dipengaruhi oleh keahlian mufassirnya, sehingga melahirkan berbagai corak penafsiran, seperti fiqh, sufisme, filsafat, ilmu pengetahuan, sastra, dan sosial. Perhatian khusus juga diberikan pada penafsiran kosakata, yang menjadi bagian penting sejak awal berkembangnya metode ini hingga tahap berikutnya.

Sejarah dan perkembangan tafsir tahlili periode pertama, pada masa Nabi SAW., tafsir waktu itu terbatas pada penjelasan pada kata-kata yang samar atau asing dan tafsir terfokus pada asbab nuzul. Yakni sebab diturunkannya ayat Alquran kepada Nabi SAW., masa itu juga, ada penjelasan langsung dari Nabi saw, yaitu menjelaskan Alquran dengan Alquran, penjelasan istilah tertentu dalam ayat, penjelasan hukum halal dan haram, atau penegasan tentang hukum yang terdapat pada ayat. Sehingga

³ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018), 288–303.

banyak hadits yang memiliki keterkaitan dengan tafsir ayat baik secara langsung atau tidak.⁴

Periode kedua, terjadi perluasan penafsiran secara besar-besaran. Hal itu menjadi kebutuhan primer bagi orang-orang yang baru masuk Islam, di mana mereka tidak menyaksikan langsung turunnya wahyu, mulailah adanya kebutuhan tafsir secara bahasa setahap-setahap, keseriusan para sahabat dan tabi'in memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tafsir. Mereka berusaha dalam menafsirkan Alquran berlandaskan kaidah-kaidah syariat dan bahasa, sebagian besarnya berkaitan tentang kebahasaan, atau hukum fiqih.

Periode ketiga, periode tafsir tahlili muncul setelah ilmu-ilmu keislaman dibukukan. Dan muncul ilmu baru yang berkhidmat pada Alquran Al-Karim. Mulai analisa nash ayat Alquran dengan bentuk yang lebih luas. Pada periode ini, kamus bahasa banyak dibukukan dan ilmu bahasa menjadi lebih luas, seperti nahwu, sharaf dan balaghah. Pada periode ini juga, muncul pembukuan-pembukuan cabang ilmu-ilmu Alquran seperti buku-buku tentang asbab nuzul, salah satunya yang ditulis oleh guru imam bukhari, Ali bin Al-Madini w 234. Terbukukan juga ilmu qira'at seperti buku Abi Ubaid bin Salam w 224. Ahmad bin Zubair al-Kufi dan Ismail bin Ishaq al-Qadhi 282 H. Dibukukan juga ilmu naskh wa mansukh, yang buat oleh Qatadah alSadusi, Ibnu Syihab al-Zuhri, dan Muqatil bin Sulaiman.

Periode keempat, periode penggabungan dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir. Buku yang paling lama dengan metode tahlili adalah buku yang ditulis oleh imam Muhammad bin Jarir al-Tabari w 310. Beliau menulis kitab tafsirnya dengan metode yang komprehensif dalam mempelajari nash Alquran. Dalam jurnal S. Rokim mengutip dalam buku M. Yusuf, tafsir yang lebih jelas dan dalam lagi dalam penggunaan metode tahlili adalah tafsir Ibnu Hayyan al-Andalusi (w 745), beliau menulis tafsir yang bernama Al-Bahr al-Muhith,⁵ beliau memulai penafsiran ayat dengan menguraikan mufradat, yaitu menjelaskan makna bahasa serta aspek nahwu

⁴ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", (*Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan ...*, 2017), 46.

⁵ *Ibid*, 50.

dari setiap kata secara rinci. Selanjutnya, beliau membahas tafsir ayat dengan menyebutkan asbabun nuzul jika ayat tersebut memilikinya, diikuti penjelasan tentang status nasakh ayat yang bersangkutan atau ketidaknasakhannya. Beliau juga mengaitkan ayat tersebut dengan ayat atau surat sebelumnya, serta membahas variasi qira'at yang mutawatir dan syadh beserta uraian lainnya.

Penulis pun menggunakan kajian tahlili karena penggunaan metode tahlili memiliki relevansi akademik yang kuat dalam studi tafsir untuk memberikan penafsiran yang sistematis, komprehensif, dan berlandaskan ilmu yang berkembang, serta dapat menjawab kebutuhan pemahaman Alquran secara mendalam dan kontekstual di berbagai zaman.

B. Langkah-Langkah Penelitian Metode Tahlili

Metode tafsir tahlili umumnya terdiri dari tujuh langkah utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an:

1. Menjelaskan hubungan (munasabah) antara satu ayat dengan ayat lainnya serta antara satu surah dengan surah lainnya.
2. Menguraikan asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat (jika ada).
3. Menganalisis makna leksikal ayat, termasuk aspek i'rab (tata bahasa Arab) dan variasi qira'at (cara membaca ayat).
4. Mengemukakan makna dan kandungan ayat secara keseluruhan.
5. Menjelaskan aspek balaghah (keindahan bahasa) dalam ayat.
6. Menguraikan hukum fiqh yang terkandung dalam ayat.
7. Menjelaskan makna syariat dalam ayat dengan merujuk pada ayat lain, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta hasil ijtihad mufassir.⁶

Pada zaman kontemporer sekarang ini, Nampak jelas ada perhatian serius ada metode ini. Yakni ada tambahan langkah-langkah baru dari sebelumnya, atau ada pembagian bab yang jelas secara berurutan, sehingga

⁶ Tiara Hidayah B dkk., "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili dan Ijmali) ", (*Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, Vol. 2, no. 3, 2025), 3957.

dapat dipahami dengan mudah. Di antara tema bab yang ditawarkan dalam metode tafsir tahlili ini sebagai berikut:

Pertama apa faidah dari nash ayat (Nash Alquran mengandung banyak petunjuk, makna, dan isyarat), kedua hikmah pensyariatan dalam ayat (mencari penjelasan hikmah pensyariatan, agar hati mereka thuma'ninah), ketiga i'jaz keilmuan dalam nash Alquran (ayat-ayat yang mengandung petunjuk pada bidang keilmuan dan penemuan ilmiah modern), keempat penjelasan historis masyarakat saat ayat turun (terkadang ada isyarat pada beberapa kejadian yang membutuhkan pengetahuan yang syamil (komprehensif), dikarenakan ayat turun berkenaan tentang kejadian itu).⁷

Kelima kandungan pengetahuan individu dan sosial kontemporer (kandungan pengetahuan insani dan sosial kontemporer seperti ilmu psikologi, ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu pendidikan dan lainnya. Tidak diragukan lagi, bahwa sebagian besar dari ilmu-ilmu yang ada di zaman sekarang ini memiliki dasar dan akar di dalam Alquran, Imam al-Suyuti mengatakan bahwa kitabullah (Alquran) mencakup segala sesuatu (ilmu)). Para ulama tafsir tidak melarang untuk mengambil pengetahuan manusia dalam bidang ilmu apapun dan menjadikannya sebagai khidmah pada Alquran al-karim, bukan sebagai alat untuk menghukumi Alquran.⁸

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Penelitian Tahlili

Sebagai metode penafsiran tertua kelebihan dari metode tahlili bisa dilihat dari isi penjelasan tafsir yang bahasannya sangat mendetail sehingga kitab tafsir yang menggunakan metode ini bisa terdiri dari banyak jilid. Informasi yang disampaikan dalam menjelaskan suatu ayat berasal dari berbagai sumber seperti *al-ma'tsur* (riwayat) dan *ar-ra'yu* (pendapat). Dari segi pembahasan, tafsir tahlili memiliki keluasan yang utuh karena menjelaskan keseluruhan isi Alquran secara runtut sesuai urutan mushaf. Namun, metode ini juga dianggap kurang mendalam dalam menyelesaikan

⁷ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili, Al-Tadabbur", (*Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan ...*, 2017), 53.

⁸ *Ibid*, 53.

satu persoalan ayat secara tuntas. Selain itu, mufasir yang menggunakan metode tahlili membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk menyelesaikan penyusunan tafsirnya karena pembahasannya yang rinci dan komprehensif.⁹

Kelebihan lain yang dimiliki oleh tafsir tahlili sebagaimana disampaikan oleh Hasan Hanafi ialah pemberian informasi yang maksimal terkait linguistik, lingkungan sosial, dan sejarah yang terdapat dalam teks. Menurut Hasan Hanafi penafsiran menggunakan metode ini dapat membantu pembaca memahami sumber pengetahuan dan situasi historis berdasarkan tingkat pemahaman mufasir klasik.¹⁰ Melalui metode ini lahir karya-karya tafsir yang besar dan menjadi rujukan para mufasir setelahnya.

Tafsir tahlili yang bersumber pada *al-ma'tsur* biasanya memaparkan riwayat-riwayat relevan terkait ayat yang ditafsirkan. Selain itu, metode ini juga mencakup analisis mendalam dari para ulama terhadap makna ayat tersebut. Pembahasan kosa kata dalam ayat turut menjadi nilai tambah yang memudahkan pembaca memahami ayat-ayat sulit. Dengan demikian, wawasan informasi yang terdapat dalam tafsir tahlili sangat luas dan mendalam. Hal ini menjadikan metode tahlili memiliki ciri khas dan kelebihan tersendiri. Dan sangat populer, baik di kalangan mufassir klasik maupun kontemporer.

Metode tafsir tahlili juga memiliki kekurangan yang dikritik oleh Quraish Shihab. Menurut Shihab kelemahan terbesar dari metode ini ialah kurang diperhatikannya rambu-rambu metodologis ketika menarik makna dari ayat-ayat Alquran. Selain itu penjelasan yang bertele-tele dapat menimbulkan kejenuhan bagi pembacanya karena banyaknya kajian teoritis yang ingin dijelaskan oleh mufasir. Hal ini juga mengakibatkan munculnya kesan bahwa tafsir ini membelenggu generasi yang lahir setelahnya karena fokusnya terhadap kajian teoritis bahwa itulah pesan Alquran yang harus diperhatikan.

Penafsiran dengan metode ini memungkinkan identifikasi kecenderungan mufassir, apakah lebih condong ke riwayat (*bi al-ma'tsur*)

⁹ Muhammad Hasan Ali dan Muhamad Iqbal Mustofa, "Tafsir Dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2023), 667–674.

¹⁰ *Ibid*, 673.

atau rasionalitas (*bi al-ra'yi*).¹¹ Namun, karena banyaknya riwayat yang dimasukkan dalam tafsir tahlili, tidak menutup kemungkinan adanya riwayat israiliyyat, yaitu kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab dan telah meresap ke dalam kebudayaan Islam, sehingga rentan terhadap masuknya unsur Israiliyat (kisah-kisah dari tradisi Yahudi yang tidak selalu memiliki landasan kuat).¹²

¹¹ Tiara Hidayah B dkk., “Metodologi Penafsiran Al-Qur’an (Tahlili dan Ijmali) ”, (*Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, Vol. 2, no. 3, 2025), 3958.

¹² *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fenomena Doa di Media Sosial

Media sosial telah menjadi candu dan menjadi kebutuhan primer oleh masyarakat. Di banyak kalangan masa kini, media sosial telah menjadi separuh hidup mereka yang mana tidak dapat lepas dari hal tersebut. Beberapa media sosial yang masih eksis di masyarakat diantaranya adalah YouTube, Instagram, WhatsApp, dan sebagainya. Berbagai media sosial tersebut fenomenal, sangat mempengaruhi kehidupan manusia.

Berkembangnya penggunaan media sosial telah mempengaruhi banyak aspek komunikasi. Satu di antaranya ialah komunikasi dalam konteks agama.¹ Termasuk fenomena doa di media sosial yang semakin marak sebagai bentuk ekspresi spiritual digital yang menghubungkan individu dengan komunitas berbasis keimanan. Menggunakan berbagai macam platform media sosial doa sering muncul dalam postingan, kolom komentar, video religi atau postingan pribadi, berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif yang membangun solidaritas keagamaan. Pengguna memposting doa untuk diri sendiri, keluarga, atau orang lain, sering kali biasanya dilengkapi unsur visual seperti ilustrasi ayat suci atau stiker, sehingga memicu tingkat interaksi lebih tinggi serta percepatan penyebaran nilai-nilai spiritual di zaman digital.

Doa secara umum mencakup dua unsur utama. Pertama adalah permohonan agar diberi segala sesuatu yang disukai dan bermanfaat bagi pemohon. Yang kedua adalah permohonan perlindungan dari segala hal yang tidak diinginkan serta merugikan pemohonnya. Walaupun demikian, dalam tradisi Islam, doa dinilai sebagai bentuk pengagungan kepada Allah, karena di balik permohonan tersebut tersirat pembenaran dan keyakinan

¹ Robi Aji, "Fungsi doa di media sosial: Studi pragmatik pada komentar Youtube", *Jurnal Program Studi Psikologi, FIS UNUSIA, Jakarta*, Epigram Vol. 20 No. 1 April (2023), 21.

terhadap sifat-Nya sebagai Maha Pemberi dan Maha Kuasa.² Dan secara linguistik doa berfungsi sebagai tindak tutur *direktif* dalam bentuk *imperatif* (permintaan) yang berfungsi mengubah situasi nyata melalui pernyataan formal.

Melalui platform media sosial lokasi fisik pengguna saat memegang gadget atau perangkat dalam memposting doa mencerminkan pergeseran cara beribadah di era digital seperti *sekularisasi* ruang ibadah, fenomena ini menunjukkan bahwa tempat ibadah formal (masjid, gereja, kuil, dll.) tidak lagi menjadi satu-satunya tempat untuk memanjatkan doa. Pengguna merasa sah-sah saja berdoa melalui gadget di mana saja, seperti kamar tidur, transportasi umum, tempat kerja, dan tempat-tempat yang memungkinkan gadget dapat dibawa dan digunakan oleh pengguna.

Menurut penelitian yang diterbitkan dalam jurnal PLOS One dan melibatkan 125 pasien koloskopi yang disurvei kebiasaan mereka menggunakan ponsel pintar di toilet. Statistik menyebutkan sebanyak dua pertiga (66%) responden sering menggunakan handphone/gadget di toilet, 54,3% menggunakan handphone/gadget untuk baca berita dan 44,4% browsing medsos, dengan 37,3% duduk lebih dari 5 menit di toilet, penelitian ini berasal dari studi medis di israel oleh tim Deess Medical, Boston.³ Walaupun studi internasional, angka ini dikutip luas di media Indonesia sebagai bukti kebiasaan umum, sejalan dengan survei lain yang menyatakan banyaknya pengguna ponsel pintar di toilet. Fenomena ini menegaskan handphone/gadget dibawa ke mana-mana, termasuk area najis seperti kamar mandi, sehingga seharusnya berhati-hatilah saat membaca/mengaminkan doa via medsos. Karena dalam ruang digital melalui perangkat, platform media sosial dapat diakses dari mana saja. Hal ini menunjukkan bahwa gadget telah terintegrasi begitu dalam pada

² *Ibid*, 23.

³ Chethan Ramprasad dkk., "Smartphone Use on the Toilet and the Risk of Hemorrhoids," *PLOS ONE* 20, no. 9 (2025): e0329983, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0329983>, 1-9.

kehidupan, sehingga aktivitas spiritual pun dilakukan melalui perangkat tersebut.

Salah satu platform media sosial yaitu WhatsApp merupakan salah satu wujud dari perkembangan komunikasi digital. Berdasarkan data Survei Status Literasi Digital Indonesia 2021, terdapat 93,6% responden menggunakan aplikasi WhatsApp untuk berbagi, menyebarkan, dan meneruskan informasi dalam bermedia sosial, 78,6% responden menyatakan bahwa penggunaan media sosial sangat membantu dalam komunikasi dan berinteraksi.⁴ Adanya fenomena doa yang terjadi pada pengguna WhatsApp seperti menyebarkan doa via *broadcast message* (pesan siaran), postingan status sementara (24 jam), atau grup keluarga/komunitas yang berdasarkan update WhatsApp di tahun 2023 jumlah anggota dalam satu grup bisa mencapai 1.024 orang atau pengguna⁵, berbagai bentuk ekspresi doa di WhatsApp berisi doa harian ringkas dari Alquran atau sunnah, ucapan selamat, atau permohonan ampun terutama saat ramadhan atau musibah dan sering kali dengan elemen visual seperti gambar ayat atau stiker untuk menunjukkan solidaritas atau meminta doa balik. Praktik ini relevan saat musibah seperti kematian, di mana stiker "Innalillahi" atau doa kesehatan menjadi ungkapan cepat dan kolektif.

Selain WhatsApp, media sosial Instagram juga banyak penggunanya, laporan dari We Are Social, pada Oktober 2023, terdapat sekitar 104,8 juta pengguna Instagram di Indonesia. Angka ini membuat Indonesia menjadi negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak keempat di dunia.⁶ Menurut data terbaru Indonesia memimpin secara global dalam keterlibatan media sosial, dengan 180 juta identitas pengguna

⁴ Robby Adwa Fahlepi dkk, "Mengatasi Ketidakpastian ketika Whatsapp Error/Down: Konvergensi Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Massa". *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Vol.2, No.4, (2023), 643-666.

⁵ *Ibid.*

⁶ Levia Inggrit Sayekti, "Study fenomologi : pemanfaatan konten instagram sebagai efek tren media promosi shopee affiliate". *Jurnal ilmiah m-progress (Universitas Islam Lamongan, Jawa Timur)*, Vol. 15, Nomor 1 Januari (2025), 67.

pada 2026, 62,9% dari populasi dan rata-rata penggunaan mingguan 21 jam 50 menit, mengungguli global 18 jam 36 menit. Platform seperti WhatsApp (penetrasi 90%+), Instagram (82,4%) , dan YouTube (80,3%) mendominasi.⁷ Banyak juga individu di Instagram yang secara aktif memposting, membagikan, atau mengaminkan doa pada platform tersebut, dijadikan juga sebagai sarana dakwah, pengingat, dan penguat solidaritas.

Pengguna mengunggah doa dalam bentuk quote pada postingan feed, reels pendek, atau stories interaktif, yang kemudian dibalas dengan komentar berbagai macam tanggapan ada yang mengaminkan, ikut mendoakan, dan ragam reaksi dari followers atau pengguna instagram lainnya. Contohnya pada akun Instagram ustadzah @halimaalaydrus, diakun miliknya banyak membagikan doa-doa seperti doa bulan rajab, doa amalan asyura, doa akhir dan awal tahun, dan sebagainya yang bentuk postingan feed. Ada juga postingan berbentuk video/reels (Doa untuk Negeri), yaitu berisi doa dan ajakan dengan harap kepada Allah agar negeri kita selalu di jaga dan lindungi, aman, damai, sentosa, sejahtera dan di tutup dengan membaca QS. Al-Fatihah). Dalam postingan tersebut 30ribu like, diposting ulang sebanyak 3.280 kali, dishare 2.125 kali dan sebanyak 668 komentar, dalam komentar banyak yang mengaminkan, bahkan ikut mendoakan negeri dengan kalimat yang baik.⁸

Dapat dilihat juga dari media sosial YouTube yang sering digunakan sebagai sarana doa oleh banyak pengguna, terutama melalui kolom komentar pada video kajian religi. Praktik ini memungkinkan orang melakukan berbagi permohonan kebaikan untuk diri sendiri dan sesama, sekaligus membangun solidaritas keagamaan di komunitas digital. Fenomena tersebut mencerminkan pergeseran doa dari ranah pribadi menjadi ekspresi publik yang interaktif.

⁷ Paige Murphy, "Digital 2026: Top digital and social media trends in Indonesia," *We Are Social Indonesia*, 11 November 2025, <https://wearesocial.com/id/blog/2025/11/digital-2026-top-digital-and-social-media-trends-in-indonesia/>.

⁸ Halimah Alaydrus, "Doa untuk Negeri", Instagram @halimahalaydrus, 2 September 2025, *Video Religi*, durasi 1.44, https://www.instagram.com/reel/DOGPF1rE_iR/?igsh=MXZ2emNlZTZqbnd6dw==.

Contohnya pada jurnal penelitian mengenai percakapan tulis pada kolom komentar saluran youtube Ammar TV dan Cerita Nabi-Nabi. Masing-masing memiliki 4.5 juta pelanggan, dan 325 ribu pelanggan. Adapun konten yang dipilih dari masing-masing saluran secara berturut-turut adalah video berjudul "Muzammil Hasballah Juz 30 Full" (selanjutnya ditulis: MH) dan "Dosa yang Lebih Besar 1000X dari Zina" (selanjutnya ditulis: DB). MH memiliki catatan statistik 61 juta penonton, dan 13.006 komentar, sementara DB memiliki 4,1 juta penonton dan 884 komentar.⁹ Hasilnya pada kolom komentar MH dan DB umumnya berisi dua hal. Pertama, ialah harapan baik untuk penuturnya. Kedua, ialah harapan baik untuk orang lain. Komentar berisi harapan baik bagi penuturnya sendiri (penutur konten MH: *"Semoga anak saya bisa menang di perlombaan menghafal Al-Qur'an juz 30 setelah mendengar lantunan suara Muzzamil amiin"*, dan penutur konten DB: *"Ya Allah jangan golongankan aku ke dlm orang 2 yang dengan sengaja dan tidak menyesal meninggalkan shalat. AAMIIN"*). Komentar juga berisi permintaan baik bagi orang lain di luar penutur, (tuturan di konten MH : *"Semoga yang mendengarkan ini mendapat hidayah dari Allah selalu, dan juga bisa mentadabburi Alquran dengan baik Aamiin"*, dan tuturan di konten DB: *"Semoga dosa kita dan orang tua kita semua yang menonton ini di ampuni oleh Allah SWT AMIN.."*).¹⁰ Praktik ini menjadikan orang saling berbagi doa-doa baik untuk diri sendiri maupun orang lain, sekaligus mempererat rasa kebersamaan beragama di komunitas online. Fenomena ini menunjukkan perubahan doa dari hal pribadi menjadi ungkapan terbuka yang penuh interaksi.

⁹ Robi Aji, "Fungsi doa di media sosial: Studi pragmatik pada komentar Youtube", *Jurnal Program Studi Psikologi, FIS UNUSIA, Jakarta*, Epigram Vol. 20 No. 1 April (2023): 25.

¹⁰ *Ibid*, 26-27.

B. Penafsiran Ulama Terhadap Ayat-Ayat tentang Esensi Doa dalam Alquran

1. Surah Al-Baqarah (2): 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.*¹¹ (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Mufrodat dari kalimat, *Dan apabila:* وَإِذَا, *Bertanya:* سأل-يسال, *Tentang aku:* عني, *Hamba:* (عبدى) عبد-عبدى, *Aku dekat:* قريب, *Memohon:* دعى-يدعو (دعوة), *Memohon:* دعى-يدعو (أخيب), *Apabila:* إذا, *Memohon:* (دعن) دعى-يدعو, *Menjawab:* (فليستجيبوا) جواب-يجوب, *Untukku:* لى, *Orang-orang beriman:* يؤمنوا (وليؤمنوا), *Kepadaku:* بى, *Agar kalian:* لعلهم, *Kebenaran:* يرشدون.

Asbabun Nuzul ayat ini dari Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah hadits tentang asbabunnuzul Surah Al-Baqarah ayat 186, “Seorang laki-laki datang kepada Nabi Muhammad saw, dia berkata: “Ya Rasulullah apakah Tuhan kami dekat sehingga kami harus bermunajat kepada-Nya? Atau Tuhan kita jauh sehingga kami memanggilnya? Kemudian Rasulullah terdiam. Maka Allah

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* (Jawa Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 28.

menurunkan surah Al-Baqarah ayat 186.” (Hadits Riwayat Ibnu Abi Hatim dari Kakeknya dari Ayahnya Hadits no. 1667).¹²

Dan diriwayatkan dari Muawiyah bin Haidah bahwa suatu ketika seorang Arab dusun mendatangi Rasulullah SAW., dan bertanya kepadanya perihal sifat Allah, "Apakah Allah itu dekat sehingga kami memohon kepada-Nya dengan lirih ataukah Dia jauh lalu kami memohon kepada-Nya dengan berseru?" Lalu, turunlah ayat ini. Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Al Hasan bercerita bahwa para sahabat Rasulullah SAW., bertanya kepada beliau, "Di manakah Tuhan kami itu?" Lalu, turunlah ayat ini. Hadits ini mursal, tetapi ada hadits lain yang menguatkan. (Lubābun Nuqūl: 23).¹³

Adapun munasabah surat Al-Baqarah ayat 186 dengan ayat sebelumnya adalah pada ayat 177 hingga ayat 185 Allah menyebut tentang orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang bersyukur, sedang pada ayat 186 Allah menyebutkan tentang diri-Nya, baik tentang zat-zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, diantara salah satu sifatnya yaitu bahwa Allah akan mengabulkan doa semua orang yang berdo'a kepadanya, dengan ketentuan jika memenuhi syarat yaitu: pertama, beriman dengan sebenar-benarnya iman; kedua, beramal shaleh dengan mengikuti aturan Allah dan rasul-Nya. Sedangkan kaitan ayat 186 dengan ayat-ayat selanjutnya adalah disebutkan tentang orang bertakwa untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan.¹⁴ Sehingga membentuk alur yang saling terhubung tentang ibadah, takwa, dan hubungan hamba dengan Allah.

Penafsiran Ibnu Katsir dalam kitabnya, Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Sulaiman,

¹² Silfani, “Penafsiran ayat-ayat do’a dalam Al- Qur’an (Studi Analisis konsep dan etika dalam QS. Al-A’raf [7]: 180 dan Al- Baqarah [2]: 186 Dari kitab Tafsir Ibnu Katsir)” (undergraduate, UIN Mataram, 2022), 41-42.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* (Jawa Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 28.

¹⁴ Silfani, “Penafsiran ayat-ayat do’a dalam Al- Qur’an (Studi Analisis konsep dan etika dalam QS. Al-A’raf [7]: 180 dan Al- Baqarah [2]: 186 Dari kitab Tafsir Ibnu Katsir)” (undergraduate, UIN Mataram, 2022), 41.

dari Auf, dari Al-Hasan yang menceritakan bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw., “Di manakah Tuhan kita?” Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku.* (Al-Baqarah: 186), hingga akhir ayat.¹⁵

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha’, telah sampai kepada Atha’ bahwa ketika firman-Nya ini diturunkan: “*Dan Tuhan kalian berfirman, Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian.*” (Al-Mukmin: 60), Maka orang-orang bertanya, "Sekiranya kami mengetahui, saat manakah yang lebih tepat untuk melakukan doa bagi kami?" Maka turunlah firman-Nya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku.* (Al-Baqarah: 186).¹⁶

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari, ia menceritakan, ketika kami bersama Rasulullah SAW., dalam suatu peperangan kami tidak menaiki tanjakan, menaiki bukit, dan menuruni lembah melainkan dengan mengumandangkan takbir dengan suara keras, kemudian Rasulullah SAW., bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ؛ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا،
إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ
رَاحِلَتِهِ. يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ، أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَةً مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ لَا حَوْلَ
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Wahai manusia, tenangkanlah diri kalian, karena sesungguhnya kalian bukan berseru kepada orang yang tuli, bukan pula kepada orang yang gaib; sesungguhnya kalian hanya berseru kepada Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Sesungguhnya Tuhan yang kalian seru lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada

¹⁵ Abul Fida’ ‘Imaduddin Ismail (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim)*, cet. 6, Jilid 2 (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2019), 106.

¹⁶ *Ibid.*

leher unta kendaraannya. Hai Abdullah ibnu Qais, maukah kamu kuajarkan suatu kalimat (doa) yang termasuk perbendaharaan surga? (Yaitu) *la haula wala quwwata ilia billah* (tiada upaya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).” HR. Al-Bukhori (2992), Muslim (2704), serta Ahmad (19102)¹⁷

Ibnu Katsir berkata, ini seperti firman Allah SWT., :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”. (An-Nahl: 128)¹⁸

Sama pula dengan firman-Nya kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, yaitu:

إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى

“Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat”. (Thaha: 46)¹⁹

Makna yang dimaksud dari kesemuanya itu adalah, Allah Swt. tidak akan mengecewakan doa orang yang berdoa kepada-Nya dan tidak sesuatu pun yang menyibukkan (melalaikan) Dia, bahkan Dia Maha Mendengar doa. Di dalam pengertian ini terkandung anjuran untuk berdoa, dan bahwa Allah Swt. tidak akan menyia-nyiakan doa yang dipanjatkan kepada-Nya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, telah menceritakan kepada kami Bakr ibnu Amr, dari Ibnu Abdur Rahman Al-Jaili, dari Abdullah ibnu Amr, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

¹⁷ Ibid, 106-107.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* (Jawa Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 281.

¹⁹ Ibid, 314.

الْقُلُوبُ أَوْ عِيَّةً، وَبَعْضُهَا أَوْ عَى مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا سَأَلْتُمْ اللَّهَ أَيُّهَا النَّاسُ
فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّهُ لَا يَسْتَجِيبُ لِعَبْدٍ دَعَاةً عَنْ ظَهْرِ
قَلْبٍ غَافِلٍ

*“Hati manusia itu bagaikan wadah, sebagian di antaranya lebih memuat daripada sebagian yang lain. Karena itu, apabila kalian meminta kepada Allah, hai manusia, mintalah kepada-Nya, sedangkan hati kalian merasa yakin diperkenankan; karena sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan bagi hamba yang berdoa kepada-Nya dengan hati yang lalai”.*²⁰

Adanya penyisipan anjuran untuk berdoa di antara hukum-hukum puasa ini mengandung petunjuk yang menganjurkan agar berdoa dengan sekuat tenaga di saat menyempurnakan bilangan Ramadan, dan bahkan di setiap berbuka. Telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Al-Mulaiki, dari Amr (yakni Ibnu Syu'aib ibnu Muhammad ibnu Abdullah ibnu Amr), dari ayahnya, dari kakeknya (yakni Abdullah Ibnu Amr) yang telah menceritakan bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. bersabda: *لِلصَّائِمِ عِنْدَ إِفْطَارِهِ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ*: “Bagi orang puasa di saat berbukanya ada doa yang dikabulkan”. Tersebutlah bahwa Abdullah ibnu Amr selalu berdoa untuk keluarga dan anaknya; begitu pula anak dan keluarganya, sama-sama berdoa ketika berbuka puasa.²¹

Disebutkan juga dalam kitab Musnad Imam Ahmad, Sunan Turmuzi, Nasai, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW., pernah bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تَرُدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ
الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ دُونَ الْغَمَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ،
وَيَقُولُ: بَعَزْتِي لِأَنْصِرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ

“Ada tiga golongan orang yang doanya tidak ditolak, yaitu pemimpin yang adil, orang puasa hingga berbuka, dan doa orang yang dizhalimi,

²⁰ Abul Fida' 'Imaduddin Ismail (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim)*, cet. 6, Jilid 2 (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2019), 109.

²¹ *Ibid*, 111.

*diangkat oleh Allah sampai di bawah naungan gamam (awan) di hari kiamat nanti, dan dibukakan baginya semua pintu langit, dan Allah berfirman, "Demi kemuliaan-Ku, Aku benar-benar akan menolongmu, meskipun setelah beberapa waktu."*²²

Penafsiran ayat ini menegaskan kedekatan Allah SWT., dengan hamba-Nya yang berdoa, di mana Allah selalu menjawab doa dengan ilmu dan pertolongan-Nya, bukan secara fisik. Doa pasti dikabulkan dalam bentuk langsung, ditunda untuk akhirat, atau diganti pencegahan musibah, asal dilakukan dengan keyakinan, ikhlas, dan tanpa tergesa-gesa. Umat diajarkan adab berdoa dengan memuji tauhid Allah, serta menghindari permohonan dosa atau memutus silaturahmi, karena Allah Maha Mengetahui yang terbaik untuk hamba-Nya.

Hamka, dalam tafsir Al-Azhar terhadap Al-Baqarah ayat 186, menegaskan bahwa kedekatan Allah kepada hamba-hamba-Nya mendorong mereka untuk berdoa dengan penuh keikhlasan, karena Dia tidak pernah jauh. Oleh karena itu, tidak diperlukan seruan keras seperti berteriak "Ya Allah! Ya Allah! Tolonglah aku! Bantulah aku!", mengingat Dia lebih dekat daripada urat leher seseorang sendiri, mengapa harus berteriak jika Dia bukan Tuhan yang pekak? Selain itu, kedekatan-Nya menghilangkan kebutuhan akan perantara atau wasilah.²³ sebagaimana ditegaskan secara jelas dalam firman-Nya:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan)". (al-Mu'min: 60)*²⁴

Di dalam surah al-Waqi'ah (surah 56), tentang seorang yang telah menarik nafasnya yang penghabisan akan mati bahwa di saat sakaratul maut itu pun Allah ada di sana,

²² *Ibid.*

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 4, jilid 1 (Depok: Penerbit Gema Insani, 2021), 348.

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* (Jawa Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 474.

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ

*"Dan Kami adalah lebih dekat kepadanya daripada kamu, akan tetapi kamu tidak melihat." (Al-Waaqi'ah: 85)*²⁵

Doa mencerminkan kedekatan Tuhan kepada kita, sehingga memerlukan berbagai penafsiran, mengingat Zat Yang Maha Kuasa meliputi seluruh alam semesta keadaan-Nya yang sebenarnya sulit kita pahami secara mendalam. Pada kelanjutan ayat tersebut, Allah menyampaikan pesan bahwa Dia benar-benar dekat dengan hamba-hamba-Nya. berfirman lagi, *"Aku berkenankan permohonan orang yang memohon apabila dia memohon kepada-Ku."*²⁶

Dari bunyi lanjutan ayat ini, kita memperoleh kesan bahwa Allah telah menutup segala pintu lain dan memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa langsung kepada-Nya. Allah menegaskan di sini bahwa permohonan akan dikabulkan jika disampaikan hanya kepada-Nya, tanpa sedikit pun menyiratkan bahwa doa memerlukan perantara melalui syekh atau tokoh tertentu. Lebih lanjut, ayat tersebut berlanjut dengan tegas, *"Maka, Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran"*, yang menyajikan pesan secara gamblang tanpa berbelit.²⁷

Ayat ini menyiratkan beberapa hikmah utama. Pertama, Allah SWT sungguh dekat dengan hamba-Nya. Kedua, setiap permohonan hamba akan mendapat perhatian penuh dari-Nya, sehingga tidak ada doa yang sia-sia seperti air meresap ke pasir tanpa didengar atau perhatian. Ketiga, agar doa tersebut memperoleh respons ilahi, hamba harus terlebih dahulu menerima bimbingan dan petunjuk dari Allah. Keempat, yang sangat krusial, hamba wajib memiliki keyakinan dan iman yang tulus kepada Allah. Kelima, melalui ketaatan terhadap seruan-Nya dan keimanan yang kokoh, hamba akan diberi

²⁵ *Ibid*, 537.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 4, jilid 1 (Depok: Penerbit Gema Insani, 2021), 349.

²⁷ *Ibid*, 349.

kebijaksanaan serta petunjuk yang menuntunnya ke jalan lurus, bebas dari kesesatan dan keputusasaan.²⁸

Seandainya kata dekat kita perluas lagi, maka dapat dipahami bahwa Allah memang dekat, tetapi hamba-Nya pun berkewajiban untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Apabila seruan-Nya tidak direspons dan keimanan kepada-Nya tidak utuh, maka sekeras apa pun kita mencari-Nya, Dia akan tetap terasa jauh—bukan karena jarak dari sisi-Nya, melainkan karena kita sendiri yang telah menjauh.

Oleh karena itu, orang yang mengabaikan seruan Allah, tidak membina imannya secara tulus, atau melakukan maksiat serta menyekutukan-Nya dengan yang lain, akan semakin menjauh dari Allah meskipun Allah sendiri tetap dekat dengannya. Akibatnya, permohonannya sulit dikabulkan. Menerima seruan Allah dan memelihara iman yang kokoh merupakan satu-satunya jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, ketika kedekatan itu tercapai, Allah menjanjikan petunjuk yang menjadikan hamba-Nya cerdas, berilmu, arif, dan bijaksana.²⁹

Melalui ibadah puasa, seseorang dilatih dalam praktik doa dan pendekatan kepada Allah, sehingga makrifat (pengetahuan intuitif) tentang-Nya semakin mendalam, disertai penanaman rasa ikhlas dan tawakal yang kuat. Ikhlas berarti ketulusan dan kejujuran penuh, sedangkan tawakal adalah penyerahan diri secara total tanpa keraguan separuh hati. Dengan demikian, ketika dihadapkan pada ujian iman, ia mampu bertahan dengan kesabaran. Saat berdoa kepada Allah SWT., mintalah modal yang agung dan kokoh, bukan sekadar materi, melainkan yang mampu menghasilkan kemakmuran materi. Doa-doa yang diajarkan Nabi SAW merupakan yang terbaik, jika belum mahir bahasa Arab, gunakanlah bahasa sendiri selama didasari keikhlasan..³⁰

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 4, jilid 1 (Depok: Penerbit Gema Insani, 2021), 349.

³⁰ *Ibid.*, 350.

Maka dalam tafsir ini, Allah SWT., menekankan kedekatan-Nya secara spiritual dengan hamba yang berdoa, sehingga doa selalu didengar dan dijawab dengan hikmah-Nya. Allah SWT., menjanjikan pengabulan doa orang yang memohon dengan ikhlas, selama tidak tergesa-gesa atau bertentangan dengan syariat. Seorang hamba juga diwajibkan taat kepada perintah Allah SWT., dan beriman penuh sehingga mengajarkan kesabaran dan tawakal dalam beribadah.

Penafsiran M.Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbah*, Kata **عِبَادِي** menurut M.Quraish Shihab yang artinya hamba-hamba-Ku, bentuk jamak dari kata **عبد**. Kata *ibad* bisa digunakan dalam Alquran untuk menunjukan kepada hamba-hamba Allah yang taat, atau orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadahnya sesuai dengan yang telah ditentukan oleh syariat, kalau pun mereka penuh dosa tetapi sadar akan dosanya serta mengharap pengampunan dan rahmat-Nya. Kata ini berbeda dengan kata *abid* yang juga merupakan bentuk jamak dari kata dari 'abd, tetapi bentuk jamak ini menunjukan kepada hamba-hamba Allah yang bergelimang dalam dosa. Pemilihan kata 'ibad serta menisbatkannya kepada Allah (hamba-hamba-Ku) mengandung isarat bahwa yang bertanya dan bermohon adalah hamba-hamba-Nya yang taat lagi menyadari kesalahannya.³¹

Seorang pemohon yang berarti Allah menerima ibadah orang yang beribadah kepada-Ku maka doa bermakna ibadah. Kata ini menunjukan bahwa bisa jadi bahwa ada seseorang yang bermohon tetapi dia belum dinilai sebagai berdoa oleh-Nya, yang dinilai-Nya berdoa, antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapannya kepada Allah-Nya, bukan kepada selain-Nya.

Kata **أُجِيبُ** bermakna dijawab, dikabulkan. Yang bermakna sebagai komposisi doa, dikabulkannya doa tersebut haruslah dilakukan

³¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 1, jilid 1 (Tangerang: Pt. Lentera Hati, 2017), 491.

dengan cara kerja keras. M. Quraish Shihab juga mengatakan tentang perspektif sementara ulama, tentang pengabulan doa ada tiga cara yaitu: Allah mengabulkan doa seorang sesuai dengan permintaan-Nya. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa hal pertama Allah tahu bahwa seorang sudah siap menerima pengabulan doa. Artinya, ketika permintaan seorang yang diungkapkan kepada Allah itu dikabulkan, seorang yang tetap menjadi hamba yang taat kepada-Nya, pengabulan doa itu berdampak pada kualitas ibadah kepada-Nya.³²

Allah menunda pengabulan doa seorang yang dipanjatkan kepada-Nya. Hal ini terjadi karena seorang masih belum siap menerima pengabulan doa, jika Allah akan mengabulkan permintaannya saat ini, dikhawatirkan akan terjadi suatu hal-hal yang buruk bagi dunia maupun akhirat. Allah mengabulkan doa seorang menukarnya dalam bentuk yang lain. Mungkin yang seorang minta adalah kekayaan, tetapi Allah tidak memberinya kekayaan tetapi memberinya kesehatan atau ditangguhkan-Nya pada hari kemudian untuk diberikan ganjaran-Nya.

Menurut M. Quraish Shihab doa merupakan suatu bentuk permohonan atau permintaan seorang hamba kepada tuhan-Nya agar memperoleh anugrah pemeliharaan dan pertolongan, baik sipemohon atau pihak lain, permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya. Doa bisa juga diartikan bentuk intraksi atau komunikasi seorang hamba dengan Allah SWT. Berdoa sangatlah penting walaupun sebenarnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan Dia sedikit pun sama sekali tidak membutuhkan doa dari hamba-Nya. Malah justru sebaliknya, manusialah yang membutuhkan Allah dalam segala hal. Perintah berdoa bukan sekedar perintah hanya untuk memohon dan

³² *Ibid*, 492.

meminta kepada-Nya, tetapi lebih dari itu, doa merupakan pilar agama dan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT.³³

Doa dapat memberi dampak yang sangat besar dalam mewujudkan harapan seseorang. Dr. A. Carrel salah seorang ahli bedah Perancis (1873-1941 M), yang pernah meraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran, menulis dalam bukunya yang berjudul *Pray (Doa)*, tentang pengalaman-pengalamannya dalam mengobati pasien. Katanya, "Banyak di antara mereka yang memperoleh kesembuhan dengan jalan berdoa". Menurutnya, doa adalah "suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia karena, pada saat itu, jiwa manusia terbang, menuju Tuhannya".³⁴

Seorang yang beriman menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. Jika ia bersikap dengan tepat, pasti Allah akan membuka baginya jalan-jalan lain, meskipun jalan tersebut pada mulanya terlihat mustahil. Jalan yang kelihatan mustahil inilah yang diperoleh melalui ketabahan dan shalat (doa). Maka perlunya berdoa, dan dianjurkannya lebih-lebih di bulan Ramadhan.³⁵

Ayat ini sebagai panggilan untuk berdoa tanpa ragu karena Allah SWT., sangat dekat dan Maha Mengabulkan, dengan syarat ketaatan dan iman. Ini mendorong umat berserah diri sepenuhnya kepada-Nya demi petunjuk dan keberuntungan.

2. Surah Al-A'raf (7): 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."*³⁶(QS. Al-A'raf [7]: 55)

³³ Ramli dkk, "Konsep Doa Mustajab Dalam Alquran: Analisis Surah al-Baqarah Ayat 186 Dalam Tafsir Al Mishbah," *ResearchGate* Vol 9. no 2 Februari 2024 (Agustus 2025), 70.

³⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 1, jilid 1 (Tangerang: Pt. Lentera Hati, 2017), 493.

³⁵ *Ibid*, 494.

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* (Jawa Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 157.

Mufrodat dari kalimat, *Berdoalah/serulah*: *أَدْعُوا*, Tuhanmu (sekalian): *رَبَّكُمْ*, Dengan berendah diri/rendah hati: *تَضَرُّعًا*, Dan dengan suara lembut/tersembunyi/secara rahasia: *وَحُفْيَةً*, Sesungguhnya Dia: *إِنَّهُ*, Tidak: *لَا*, Menyukai/mencintai: *يُحِبُّ*, Orang-orang yang melampaui batas: *الْمُعْتَدِينَ*.

Dalam kitab tafsir *Alquran Al-Adzim*, Allah SWT., memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya agar mereka berdoa memohon kepada-Nya untuk kebaikan urusan dunia dan akhirat mereka. Untuk itu Allah SWT., berfirman: *أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً* “*Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan rendah diri dan suara yang lembut.*” (Al-A'raf: 55), menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah mengucapkan doa dengan perasaan yang rendah diri, penuh harap, dan dengan suara yang lemah lembut.³⁷ Perihalnya sama dengan pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

*وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ*

“Dan sebutlahh (nama) Rabb-mu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.”³⁸ (QS. Al-A'raf [7]:205)

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan dari Abu Musa Al-Asy'ari, HR. Muslim no. 2992, Muslim no 2704 dan Ahmad no 19026 yang menceritakan bahwa suara orang-orang terdengar keras saat mengucapkan doanya. Maka Rasulullah SAW., bersabda: “*Wahai manusia, tenanglah diri kalian, karena sesungguhnya kalian bukanlah menyeru (Tuhan) yang tuli dan bukan pula (Tuhan) yang*

³⁷ Abul Fida' 'Imaduddun Ismail (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim)*, cet. 6, Jilid 4 (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2019), 511.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* (Jawa Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 176.

gaib, sesungguhnya Tuhan yang kalian seru itu Maha Mendengar lagi Maha Dekat.” Ibnu Juraij meriwayatkan dari ‘Atha’ Al-Khurrasani, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: **تَضَرَّعًا وَخُفْيَةً**, “*Dengan rendah diri dan suara yang lembut.*” (Al-A'raf: 55)

Yang dimaksud dengan khufyah ialah suara yang pelan.

Ibnu Jarir mengatakan, makna *tadarru'* ialah berendah diri dan tenang dalam ketaatan kepada-Nya. Yang dimaksud dengan khufyah ialah dengan hati yang khusyuk, penuh keyakinan kepada Keesaan dan Kekuasaan-Nya terhadap semua yang ada antara kalian dan Dia, bukan dengan suara yang keras untuk pamer.

Ibnu Juraij mengatakan bahwa makruh mengeraskan suara, berseru, dan menjerit dalam berdoa; hal yang diperintahkan ialah melakukannya dengan penuh rasa rendah diri dan hati yang khusyuk. Kemudian Ibnu Juraij meriwayatkan dari ‘Atha’ Al-Khurasahi, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: **إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَذِرِينَ** “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*” (Al-A'raf: 55) Yakni dalam berdoa, juga dalam hal lainnya.³⁹

Imam Ahmad hadits no. 20031 mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mahdi, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Ziad ibnu Mikhraq, ia pernah mendengar Abu Nu'amah meriwayatkan dari seorang maula Sa'd bahwa Sa'd pernah mendengar salah seorang anak lelakinya mengatakan dalam doanya, “*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu surga dan semua kenikmatannya dan baju sutranya, serta hal lainnya yang semisal. aku berlindung kepada-Mu dari neraka, rantai, dan belenggunya.*” Maka Sa'd mengatakan, “*Engkau telah meminta kepada Allah kebaikan yang banyak dan berlindung kepada*

³⁹ Abul Fida’ ‘Imaduddun Ismail (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim)*, cet. 6, Jilid 4 (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2019), 512.

Allah dari kejahatan yang banyak.” Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW., bersabda: “*Sesungguhnya kelak akan ada suatu kaum yang melampaui batas dalam berdoa.*” Menurut lafal yang lain disebutkan, “Melampaui batas dalam bersuci dan berdoa.” Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, dari Affan. Imam Abu Daud meriwayatkannya dari Musa ibnu Ismail, dari Hammad ibnu Salamah, dari Sa'id ibnu Iyas Al-Hariri, dari Abu Nu'amah yang nama aslinya ialah Qais ibnu Ubayah Al-Hanafi Al-Basri. Sanad ini dinilai baik dan dapat dipakai.⁴⁰

Jadi QS. Al-A'raf ayat 55 memerintahkan hamba Allah untuk berdoa kepada-Nya dengan penuh kerendahan hati (*tadarru'*) dan suara yang lembut (*khufyah*), bukan dengan suara lantang atau sombong agar doa diterima. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *khufyah* berarti suara pelan dengan hati yang khushyuk dan penuh keyakinan kepada kekuasaan Allah, sementara *tadarru'* mencakup sikap tenang dan tunduk dalam ketaatan, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Jarir. Ayat ini menekankan doa yang ikhlas tanpa riya, karena Allah Maha Mengetahui dan dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Menurut tafsir Hamka, frasa “*Serulah Tuhanmu dengan merendahkan diri dan bersuara pelan*” (*tadharru'an wa khufyatan*) mengandung dua metode utama berdoa. Pertama, *tadharru'an* yaitu merendahkan diri dengan penuh kerendahan hati. Kedua, *khufyatan* yang dapat diartikan sebagai bersuara pelan atau bersunyi. Kedua cara ini membentuk pendekatan berdoa yang ideal. Untuk yang pertama, pilih waktu yang tepat dan tenang seperti tengah malam saat alam hening dan sepi untuk berdoa, shalat, serta memohon petunjuk dan hidayah-Nya. Sadarilah kelemahan dan kecilnya diri ini, yang hanya memperoleh kekuatan melalui anugerah-Nya, sambil memusatkan seluruh perhatian dan kesadaran hanya kepada-Nya. Dengan demikian,

⁴⁰ *Ibid*, 513.

terbentuk kesadaran bahwa diri hanyalah hamba yang sepenuhnya bergantung pada rahmat dan kasih sayang Allah, tanpa daya atau upaya sendiri kecuali dari karunia-Nya..⁴¹

Kedua, *khufyatan* atau bersunyi berarti saat menunaikan ibadah secara berjamaah bersama orang lain, lakukanlah dengan tertib dan tenang agar tidak menimbulkan keributan yang berpotensi memunculkan riya (ibadah demi dipuji atau dilihat manusia). Para mufassir menghubungkan kedua konsep ini secara harmonis, *tadharru'* (merendahkan diri) dan *khufyah* (bersunyi) saling melengkapi menjadi satu kesatuan. Ketika beribadah sendirian, tekankan kerendahan hati melalui *tadharru'*, sementara saat bersama orang lain, sempurnakan sikap tersebut dengan kesunyian..⁴²

Janganlah menonjolkan diri atau mengeraskan suara saat berdoa, karena Allah yang diseru bukan Tuhan yang pekak atau tuli. Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari, yang menceritakan bahwa selama perjalanan bersama Rasulullah SAW., sekelompok orang membaca takbir dengan suara lantang. Maka, bersabda Rasulullah SAW., menegur mereka itu, "*Wahai manusia, batasilah dirimu karena yang kamu seru itu bukanlah pekak dan bukan pula gaib di tempat jauh. Sesungguhnya kamu menyeru yang selalu mendengar dan dekat dan Dia adalah besertamu selalu.*" (HR Bukhari dan Muslim). Lantaran itu, Imam Nawawi mengatakan bahwa ini menunjukkan bahwa saat mengerjakan dzikir hendaklah dengan suara rendah dan jangan keras jika bukan dalam keadaan sangat mendesak karena dengan kesunyian lebih memperdalam rasa kemuliaan-Nya dan membesarkan-Nya..⁴³

Selanjutnya, Allah menegaskan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Berdoa dengan merendahkan diri atau bersunyi hingga memutus hubungan total dengan masyarakat

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 4, jilid 3 (Depok: Penerbit Gema Insani, 2021), 440.

⁴² *Ibid*, 440.

⁴³ *Ibid*.

tidak disukai-Nya, demikian pula dzikir dan doa yang dilakukan keras-keras sehingga mengganggu ibadah orang lain. Berdoa dengan berpanjang-jangka, bersajak berirama secara berlebihan, meminta hal-hal mustahil, atau mendoakan keburukan bagi orang lain pun tidak diridhai-Nya. Bahkan, ketekunan beribadah hingga mengabaikan kewajiban sehari-hari juga tidak disukai. Karenanya, bersihkanlah hati, mohonkan perlindungan dan petunjuk kepada Allah sambil berdoa sekaligus berusaha keras.⁴⁴

Ayat ini berisi perintah berdoa kepada Allah SWT., dengan penuh kerendahan diri (*tadarru'*) dan suara lembut (*khufyah*), menjauhi sikap sombong atau berlebihan agar doa mencapai ikhlas dan khushyuk. Beliau mengaitkan *tadarru'* dengan sikap tunduk total kepada Allah, sementara *khufyah* menunjukkan doa yang rahasia, menghindari riya' atau pamer, sebagaimana teladan Nabi SAW., yang merendahkan suara dalam berdoa. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas (*mu'tadin*), sehingga doa harus dilakukan dengan adab, keyakinan, dan kedekatan spiritual kepada-Nya.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, Setelah menetapkan kemahaesaan Allah dan kemutlakan kehendak-Nya serta pengaturan-Nya atas segala sesuatu, yang mengharuskan pula mengesakan-Nya dalam ibadah, ayat ini menuntun manusia agar beribadah dan berdoa kepada-Nya guna mendapatkan kebajikan duniawi dan ukhrawi yang sungguh banyak dan yang semuanya berada di bawah kendali-Nya. *Berdoalah kepada Tuhan* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepada *kamu* serta beribadahlah secara tulus sambil mengakui keesaan-Nya dengan *berendah diri* menampakkan kebutuhan yang sangat mendesak, serta dengan *merahasiakan*, yakni memperlembut suara kamu seperti halnya orang yang merahasiakan sesuatu. Siapa yang enggan berdoa atau mengabaikan tuntunan ini, dia telah melampaui batas dan

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 4, jilid 3 (Depok: Penerbit Gema Insani, 2021), 441.

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat kepada orang-orang yang melampaui batas.*⁴⁵

Ayat ini mencakup syarat dan adab berdoa kepada Allah SWT., yaitu khusyuk dan ikhlas bermohon kepada Yang Maha Esa dengan suara yang tidak keras sehingga memekakkan telinga serta tidak pula bertele-tele sehingga terasa dibuat-buat. Menurut Muhammad Sayid Thanthawi, hal ini adalah salah satu bentuk pelampauan batas.

Kata يُحِبُّ *yuhibbu/menyukai/mencintai* pada Firman-Nya: *sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas* tentu saja tidak dapat dipahami dalam arti cinta/suka dalam pengertian manusiawi karena cinta atau suka bagi manusia adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. Yang dimaksud di sini adalah dampak dari cinta/suka itu. Suka tidak akan dapat terwujud kecuali kalau ada sifat-sifat yang memuaskan pencinta pada yang dicintai, dan pada gilirannya mengantar yang mencintai untuk menganugerahkan kepada kekasihnya apa yang diharapkan oleh sang kekasih. Nah, inilah yang dimaksud dengan cinta Allah kepada hamba-Nya. Ketiadaan cinta-Nya adalah tidak tercurahnya rahmat dan kebajikan-Nya kepada siapa yang tidak Dia cintai.⁴⁶

Maka setelah menegaskan kemahakuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu yang mengharuskan pengesaan-Nya dalam ibadah, QS. Al-A'raf ayat 55 membimbing manusia untuk berdoa dan beribadah dengan penuh kerendahan diri (*tadarru'*), menunjukkan kebutuhan mendesak, serta suara lembut rahasia (*khufyah*) agar ikhlas dan khusyuk, bukan lantang memekakkan telinga atau bertele-tele buatan sebagaimana dijelaskan M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Siapa mengabaikan adab ini telah melampaui batas (*mu'tadin*), sehingga Allah tidak melimpahkan rahmat-Nya di mana "cinta/suka"

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 1, jilid 4 (Tangerang: Pt. Lentera Hati, 2017), 142.

⁴⁶ *Ibid*, 143.

Allah bukan sekadar kecenderungan hati manusiawi, melainkan limpahan kebaikan kepada hamba yang memenuhi sifat dicintai-Nya, sebagaimana dikutip dari pandangan Sayyid Thanthawi.

3. Surah Al-Mukmin (Ghafir) (24): 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau menyembah-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”⁴⁷ (QS. Al-Mukmin (Ghafir) [24]: 60)

Mufrodat dari kalimat, *Berdoalah kepada-Ku*: ادْعُونِي, Niscaya akan Aku perkenankan/kabulkan bagimu: أَسْتَجِبْ لَكُمْ, Orang-orang yang menyombongkan diri: الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ, Dari beribadah kepada-Ku: عَنْ عِبَادَتِي, Mereka akan masuk (dibaca juga sayudkhalūna, artinya mereka akan dimasukkan): سَيَدْخُلُونَ, Neraka Jahanam: جَهَنَّمَ, Dalam keadaan hina dina/terhina/hina: دَاخِرِينَ.

Dalam kitab tafsir *Alquran Adzim* dari Ibnu Katsir, menyatakan ayat ini merupakan sebagian dari karunia dan kemurahan Allah SWT., Dia menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk meminta kepada-Nya dan Dia menjamin akan memperkenankan permintaan mereka, seperti apa yang dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri, bahwa “Wahai orang yang paling dicintai oleh-Nya di antara hamba-hamba-Nya, karena dia selalu meminta kepada-Nya dan banyak meminta kepada-Nya. Wahai orang yang paling dimurkai oleh-Nya di antara hamba-hamba-Nya, karena dia tidak pernah meminta kepada-Nya, padahal tiada seorang pun yang bersifat demikian selain Engkau, Ya Tuhanku”.

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* (Jawa Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 474.

Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Hal yang semakna telah disebutkan di dalam syair yang mengatakan:

اللَّهُ يَغْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤَالَهٖ ... وَبُنِيَ آدَمَ حِينَ يُسْأَلُ يَغْضَبُ

*"Allah murka bila engkau tidak meminta kepada-Nya, sedangkan Bani Adam marah manakala diminta."*⁴⁸

Qatadah mengatakan, Ka'ab Al-Ahbar telah mengatakan bahwa umat ini dianugerahi tiga perkara yang belum pernah diberikan kepada suatu umat pun sebelumnya kecuali seorang nabi. Yaitu apabila Allah mengutus seorang nabi, Allah berfirman kepadanya, "Engkau adalah saksi atas umatmu," dan Dia menjadikan kalian sebagai saksi atas umat manusia semuanya. Dan dikatakan kepada nabi yang diutus itu, "Tiada suatu kesempitan pun bagimu dalam agama," dan kepada umat ini.⁴⁹ Dikatakan melalui firman-Nya:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"...Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan..." (QS. Al-Hajj [22]: 78).⁵⁰ Juga dikatakan kepadanya, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku memper-kenankannya bagimu!" Dan kepada umat ini dikatakan oleh firman-Nya: اَدْعُونِي اَسْتَجِبْ لَكُمْ *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."* (Al-Mu'min: 60) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Imam Al-Hafiz Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin Al-Mutsanna Al-Mushili meriwayatkan dalam Musnadnya dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW., di dalam hadits yang meriwayatkan dari Tuhannya, Dia berfirman:

⁴⁸ Abul Fida' 'Imaduddun Ismail (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim)*, cet. 6, Jilid 9 (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2019), 60.

⁴⁹ *Ibid*, 60.

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* (Jawa Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 341.

أَرْبَعُ خِصَالٍ، وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ لِي، وَوَاحِدَةٌ لَكَ، وَوَاحِدَةٌ فِيمَا بَيْنِي
وَبَيْنِكَ، وَوَاحِدَةٌ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي: فَأَمَّا الَّتِي لِي فَتَعْبُدُنِي لَا تَشْرِكُ
بِي شَيْئًا، وَأَمَّا الَّتِي لَكَ عَلَيَّ فَمَا عَمِلْتَ مِنْ خَيْرٍ جَزَيْتُكَ بِهِ، وَأَمَّا الَّتِي
بَيْنِي وَبَيْنَكَ: فَمِنْكَ الدُّعَاءُ وَعَلَيَّ الْإِجَابَةُ، وَأَمَّا الَّتِي بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي
فَارْضَ لَهُمْ مَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ

"Ada empat perkara, satu perkara di antaranya untuk-Ku, satu perkara lagi untukmu, satu perkara lagi antara Aku dan engkau, dan satu perkara lainnya adalah antara eng-kau dan hamba-hamba-Ku. Adapun perkara yang menjadi hak-Ku; hendaklah engkau menyembah-Ku serta tidak menyekutukan-Ku sedikitpun. Adapun perkara yang menjadi hakmu terhadap-Ku; kebaikan apapun yang engkau lakukan maka Aku akan memberikan balasannya bagimu. Adapun perkara antara Aku dan engkau; darimu doa dan atas-Ku pengabulannya. Adapun perkara antara engkau dan hamba-hamba-Ku; buatlah mereka ridha dengan apa yang membuat jiwamu ridha."⁵¹

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ ذَرٍّ،
عَنْ يُسَيْعِ الْكِنْدِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ" ثُمَّ قَرَأَ:
{ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ}

"Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Zar, dari Yasi' Al-Kindi, dari An-Nu'man ibnu Basyir r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Sesungguhnya doa itu ibadah. Kemudian beliau Saw. membaca firman-Nya: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina. (Al-Mu'min: 60)."⁵²

⁵¹ Abul Fida' 'Imaduddin Ismail (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim)*, cet. 6, Jilid 9 (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2019), 61.

⁵² *Ibid*, 61.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh As-habus Sunan, Imam Turmuzi, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Jarir; semuanya melalui hadis Al-A'masy dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih.

Lalu Firman-Nya *إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي* “*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku,*” maksudnya, dari berdoa kepada-Ku dan mengesekan-Ku. *سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ* “*Akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.*” Maksudnya, dalam keadaan rendah dan hina. Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan dari kakeknya 'Amr bin Syu'aib, dari Nabi ber sabda:

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ، فِي صُورِ النَّاسِ، يَعْْلَوْهُمْ كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الصَّغَارِ حَتَّى يَدْخُلُوا سِجْنًا فِي جَهَنَّمَ -يُقَالُ لَهُ: بُؤْسٌ- تَعْلَوْهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ، يُسْقَوْنَ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ: عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ

“*Pada hari kiamat orang-orang yang menyombongkan diri akan digiring seperti sekumpu-lan semut kecil dalam wujud manusia, segala sesuatu yang berukuran kecilpun lebih tinggi dari mereka, sehingga mereka memasuki sebuah penjara di dalam Neraka Jahannam yang dinamakan Būlas, mereka akan dikepung oleh api yang sangat panas, dan diberi minum dari sungai khabal (yaitu) sungai nanah dan darah para penghuni Neraka.*”⁵³

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Wuhaib bin Al-Warad, berkata, "Seorang laki-laki menceritakan kepadaku, dia berkata," Pada suatu hari aku menjadi tawanan di negeri Romawi, lalu aku mendengar suara seruan dari puncak gunung, ia mengatakan, “Wahai Rabb, aku sungguh takjub terhadap seseorang yang mengenal-Mu, bagaimana bisa dia berharap kepada seseorang selain Engkau. Wahai Tuhan, aku sungguh takjub terhadap seseorang yang mengenal-Mu, bagaimana bisa dia meminta berbagai keperluannya kepada seseorang

⁵³ Abul Fida' 'Imaduddun Ismail (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim)*, cet. 6, Jilid 9 (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2019), 63.

selain Engkau. Laki-laki itu berkata, Kemudian aku pergi, lalu datanglah bencana besar. Laki-laki itu berkata lagi, Kemudian suara itu kembali terdengar untuk kedua kalinya, Wahai Rabb, aku sungguh takjub terhadap seseorang yang mengenal-Mu, bagaimana bisa dia melakukan sesuatu yang akan menimbulkan kemurkaan-Mu tapi membuat yang lainnya ridha. Wuhaib berkata, inilah bencana besar. Laki-laki itu berkata lagi, Maka aku memanggilnya, Apakah engkau sesosok jin atau seorang manusia? Suara itu menjawab, Aku adalah seorang manusia. Sibukkanlah dirimu dengan apa yang bermanfaat bagimu dari pada apa yang tidak bermanfaat bagimu.”⁵⁴

Allah SWT., menyuruh hamba-hamba-Nya berdoa kepada-Nya dengan jaminan bahwa doa tersebut akan dikabulkan, sebab doa adalah esensi ibadah sebagaimana sabda Rasulullah SAW., “Sesungguhnya doa itu adalah ibadah” (diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir), yang secara langsung bersambung dengan ayat ini. Doa mencakup segala permohonan kebutuhan duniawi dan ukhrawi sesuai hikmah-Nya, sebagaimana ungkapan puisi Arab purba yang menyebutkan bahwa Allah murka jika hamba tidak memohon kepada-Nya. Sebaliknya, orang-orang sombong yang menolak beribadah akan dilemparkan ke neraka Jahanam dalam kondisi hina dan terhina, ibarat debu remeh yang diinjak-injak pada hari kiamat.

Dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka, ayat ini hadir sebagai penawar dahaga jiwa dan jawaban atas keraguan hati yang iba, “*Berserulah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.*” Berserulah, berdoalah, memohonlah, dan hamparkanlah sayap penghargaan yang tidak pernah putus.⁵⁵

Seruan, munajat, atau doa kepada Allah memerlukan beberapa adab yang harus dijaga ketat. Pertama, keikhlasan hati sepenuhnya kepada-Nya saja, tanpa campur tangan pikiran lain, secara langsung.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 4, jilid 8 (Depok: Penerbit Gema Insani, 2021), 118.

Kedua, keyakinan teguh bahwa permohonan pasti akan dikabulkan. Ketiga, penanaman kepercayaan mutlak bahwa orientasi berdoa merupakan taufik (bimbingan) dari Allah sendiri, yang manfaat utamanya adalah mendekatkan diri kepada-Nya, sementara pengabulan doa menjadi karunia tambahan.⁵⁶

Para ahli tasawuf atau ilmu akhirat menawarkan pengalaman berharga dalam merangkai doa. Pertama, tanamkan terlebih dahulu makrifat (pengetahuan intuitif) tentang Allah, dengan menyadari kelemahan dan kehinaan kita di hadapan kekuatan serta kemuliaan-Nya, kemiskinan kita terhadap kekayaan-Nya, serta posisi kita sebagai makhluk yang memohon dari bawah kepada Khalik yang memberi dari atas. Kedua, kembangkan rasa cinta yang mendalam kepada-Nya berdasarkan makrifat tersebut, hingga kepentingan pribadi terlupakan, dan yang tersisa hanyalah perhatian pada perintah serta larangan-Nya bahkan hanya kepada-Nya semata. Ketika cinta itu telah mengakar kuat, segala pemberian dari-Nya diterima dengan hati dan tangan terbuka, disuruh pergi pun taat, dicegah berhenti pun ridha, bahkan jika tidak diberi pun tidak keberatan. Doa yang paling buruk adalah ketika Allah hanya dijadikan jembatan sementara untuk mewujudkan keinginan duniawi sekali tujuan tercapai, Dia pun dilupakan..⁵⁷

Lanjutan ayat, *“Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku.”* Artinya bahwa dia terlalu percaya kepada diri sendiri, sehingga lalai menjalin berhubungan dengan Allah, tidak beribadah, tidak bermunajat, tidak bertawakal, tidak cinta dan tidak ridha. *“Akan masuklah mereka ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”* (ujung ayat 60).

anusia biasa cenderung takabur, sombong, dan angkuh ketika tubuhnya sehat, hartanya melimpah, atau ia meraih kedudukan tertinggi. Namun, mereka sering lupa bahwa hari tidak selalu panas,

⁵⁶ *Ibid*, 118.

⁵⁷ *Ibid*.

panas digantikan hujan, topan digantikan angin tenang, dan angin tenang pun bisa berubah menjadi topan. Ombak laut pun membawa pasang naik sekaligus pasang surut. Jika menyadari pergantian keadaan ini, seseorang tidak akan terjerumus dalam kesombongan..⁵⁸

Dari ayat ini Allah SWT., memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa dengan penuh keyakinan bahwa doa itu pasti dikabulkan sesuai hikmah-Nya, karena doa merupakan bentuk ibadah tertinggi yang mendekatkan diri kepada-Nya, dilakukan dengan adab ikhlas semata karena Allah, keyakinan mutlak akan pengabulan, serta menghindari kesombongan yang membuat seseorang enggan beribadah, sehingga orang-orang sombong tersebut akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina, sebagaimana ayat ini menjadi panggilan kasih sayang Ilahi menjelang hari kiamat untuk mengajak manusia mendekatkan diri agar terhindar dari kehinaan akhirat.

Dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa Yang Mahakuasa itu mengajak semua hamba-Nya agar beriman sehingga dapat dianugerahi rahmat dan terhindar dari siksa-Nya. Ayat di atas menyatakan: *Dan Tuhan yang selama ini memelihara kamu telah berfirman sejak dahulu atau melalui ayat-ayat Alquran yang telah turun sebelum ayat ini bahwa: “Berdoa dan beribadah-lah kepada-Ku, yakni murnikanlah ketaatan kepada-Ku dan perkenankanlah tuntunan-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan secara mantap bagi kamu apa yang kamu harapkan.* Jangan sekali-kali merasa angkuh sehingga enggan berdoa dan beribadah karena *sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri enggan berdoa dan menghindar dari beribadah kepada-Ku* serta tidak memperkenankan tuntunan-Ku akan masuk

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 4, jilid 8 (Depok: Penerbit Gema Insani, 2021), 119.

neraka Jahanam dalam keadaan hina dina, yakni tersiksa lahir dan batin.”⁵⁹

Ayat di atas menggunakan apa yang dinamai gaya ihtibāk, yakni tidak menyebut satu kata atau kalimat pada penggalan pertama karena telah diisyaratkan oleh penggalan kedua, demikian juga sebaliknya.⁶⁰ Pada penggalan pertama ayat di atas, disebut kata doa ادعوني ud’uni, tetapi tidak disebut kata ibadah عبادتي ibadati, sebaliknya pada penggalan kedua tidak disebut kata doa dan yang disebut adalah kata ibadah. Dengan demikian, apa yang tidak disebut pada penggalan pertama ditunjuk keberadaannya oleh penggalan kedua dan yang tidak disebut pada penggalan kedua, disebut pada penggalan pertama.

Kata ادعوني ud’uni dipahami oleh banyak ulama dalam arti beribadahlah kepada-Ku, Ini dikukuhkan oleh lanjutan ayat yang menyatakan: *Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku* dan dikukuhkan juga oleh sabda Nabi saw, yang menafsirkan kata tersebut dengan doa. (HR. at-Tirmidzi). Di tempat lain, Nabi saw. bersabda: “*ad-Du’a’ Mukh al-Ibadah* (doa adalah inti dari ibadah)” (HR. at-Tirmidzi).⁶¹ Ini karena setiap ibadah mengandung permohonan, sedang permohonan yang sebenarnya adalah yang tulus ditujukan kepada Allah swt. setelah mengakui keesaan-Nya.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt. sangat menyukai hamba-hamba-Nya yang bermohon kepada-Nya sehingga doa dianjurkan setiap saat. Adalah sangat tercela seseorang yang berlaku seperti kaum musyrikin, yang hanya berdoa ketika dalam kesulitan. Bukan saja karena hal tersebut menunjukkan kerendahan moral, tetapi

⁵⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 1, jilid 11 (Tangerang: Pt. Lentera Hati, 2017), 649.

⁶⁰ *Ibid*, 649.

⁶¹ *Ibid*.

juga karena hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari bahwa setiap saat manusia membutuhkan bantuan Allah swt. Karena itu, salah satu doa Rasulullah SAW., yang sering beliau ucapkan adalah: *Lâ takilni ila nafsi tarfata 'ain/* (ya Allah) janganlah Engkau biarkan aku dengan diriku (tanpa bantuan-Mu) walau sekejap mata pun.⁶² Di tempat lain, Allah menegaskan bahwa:

قُلْ مَا يَعْبُورُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا

Katakanlah: “Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu, tanpa doa (ibadah) kamu. Sesungguhnya kamu telah mendustakan karena itu kelak akan menjadi kepastian jatuhnya siksa atas kamu” (QS. al-Furqân [25]: 77).⁶³ Ayat di atas serupa dengan firman-Nya pada QS. al-Baqarah [2]: 186. Merujuk tentang doa, manfaat, dan syarat pengabulannya.

Maka dari Ghafir ayat 60 memerintahkan berdoa dan beribadah dengan ikhlas murni kepada-Nya, niscaya doa tersebut akan dikabulkan sesuai hikmah-Nya, karena doa pada hakikatnya adalah bentuk ibadah yang melambangkan pengakuan atas kelemahan diri dan kemahakuasaan Allah. Shihab menjelaskan bahwa permohonan ini harus tulus setelah mengakui keesaan-Nya, bukan seperti musyrikin yang hanya berdoa saat susah, sementara sikap sombong yang menolak ibadah dan doa akan mengakibatkan pelaku masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.

⁶² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 1, jilid 11 (Tangerang: Pt. Lentera Hati, 2017), 6.

⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* (Jawa Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 366.

C. Analisis Doa di Media Sosial dalam Perspektif Alquran dengan Teori *Law of Attraction*

1. Banyaknya Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Doa

Negara Indonesia memiliki data yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya memiliki kebiasaan berdoa setiap hari, yang menunjukkan pentingnya agama dan doa dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Sebanyak 95% responden di Indonesia mengaku rutin berdoa setidaknya sekali dalam sehari, angka yang tertinggi di antara 35 negara yang disurvei.⁶⁴ Doa menjadi sarana refleksi diri, harapan, dan penguatan keyakinan, terutama dalam menghadapi situasi sulit atau penuh ketidakpastian. Tak hanya berdoa, 94% responden Indonesia juga menilai agama sebagai aspek yang sangat penting dalam kehidupan mereka, hanya sedikit lebih rendah dari Bangladesh yang mencatat 97%.⁶⁵ Norma budaya ini semakin meluas ke media sosial, di mana jutaan orang memposting doa secara publik di tengah pertumbuhan platform yang eksplosif.

Dalam persoalan ini doa yang dilakukan di media sosial pada dasarnya boleh dalam islam selama niat yang melandasinya adalah untuk kebaikan. Penggunaan media sosial tidak disebutkan secara langsung dalam Alquran dan As-sunnah tetapi islam memiliki kaidah fiqih yang relevan yakni:

«الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ، حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ»

“Hukum asal dari segala sesuatu adalah mubah (boleh), kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya.”⁶⁶ (As-Suyuthi, 1983:133)

Maka media sosial hanyalah sarana, Yang dimana menurut Ustadz T. Hanan Attaki, Lc. mengatakan *maka sesuatu yang sangat*

⁶⁴ Akmal, “Indonesia Jadi Negara yang Warganya Paling Rajin Berdoa,” *Artikel GoodStats*, 31 Juli 2025, <https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-yang-warganya-paling-rajin-berdoa-2DQub>.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, *Ushul fiqih: Al-Asybah Wan-Nazair* (1983), Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah., 133.

*boleh dan wajar bahkan baik kalau kita saling mendoakan lewat media sosial.*⁶⁷ Menurut Buya Yahya bahwasannya di media sosial jika dipenuhi dengan kalimat doa itu hal yang mulia, dari pada harus memberikan foto yang enggak-enggak, ngelike video yang ngaco, maka doa adalah sah-sah saja, doa dibaca dan dirasakan, karena membaca doa adalah berdoa, dan jika biasa mendoakan di tempat terang-terangan tanda ketulusan dalam berdoa sederhana, boleh umbar doa sebar sana-sini itu tanda ketulusan ketika bisa mendoakan disaat sendiri.⁶⁸

Doa di media sosial dapat dilihat sebagai bentuk ibadah modern yang memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan permohonan kepada Allah, sejalan dengan ajaran Alquran yang menekankan doa sebagai hubungan langsung antara hamba dan Tuhan. Perspektif QS. Al-Baqarah ayat 186, Al-A'raf ayat 55, dan Ghafir ayat 60 menyoroti etika dan kualitas doa, sementara Teori *Law of Attraction* (LoA) menawarkan sudut pandang tentang manifestasi bagaimana pikiran positif menarik hasil positif, bisa selaras dengan keyakinan doa yang ikhlas. Analisis ini menggabungkan keduanya untuk memahami fenomena doa publik di media sosial seperti Instagram, WhatsApp atau Youtube.

Sebagaimana doa di media sosial dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan doa sebagai bentuk ibadah pribadi yang dipublikasikan untuk mengingatkan dan menginspirasi orang lain, selama niatnya ikhlas. Serta ayat-ayat Alquran yang menekankan kedekatan Allah dengan hamba-Nya dalam doa, etika doa, dan janji pengabulan doa. Dan kaitan doa di media sosial dengan teori *Law of Attraction* (LoA) terletak pada prinsip visualisasi positif

⁶⁷ T.Hanan Attaki, "Sahkah dan bolehkah? Berdoa di medsos", *Video Religi*, durasi 2:53, diarahkan oleh T. Hanan Attaki, 2020. <https://youtu.be/oaDCID-6Bzk?si=CBY4VwzWJdubQP8>.

⁶⁸ Buya Yahya, Hukum Berdoa di Medsos, *Video Religi*, durasi 2:31, diarahkan oleh Buya Yahya, YouTube @albahjah-tv, 2020, <https://youtu.be/yCMJsfgUY9U?si=RWRGFd6ebQ1kteUp>.

dan keyakinan yang menarik realitas baik, mirip janji pengabulan doa dalam ayat-ayat Al-Baqarah 186, Al-A'raf 55, dan Ghafir 60. Posting doa secara publik bisa memperkuat manifestasi melalui pengulangan afirmasi dan syukur, asal ikhlas dan disertai ikhtiar.

LoA menekankan pikiran positif menarik kebaikan, seperti QS. Al-Baqarah ayat 186 yang menjanjikan Allah dekat dan mengabulkan doa hamba-Nya yang yakin. Di media sosial, berbagi doa dengan visualisasi (misalnya caption penuh harapan) seperti proses LoA yang menggunakan afirmasi berulang untuk “menarik” hasil, karena adanya reaksi dari solidaritas komunitas digital bisa memperkuat efek manifestasi LoA, dengan tetap rendah hati. QS. Al-Baqarah ayat 186 menekankan kedekatan doa dengan Allah *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat”*, yang ditafsirkan ulama seperti Ibnu Katsir sebagai panggilan untuk doa tanpa batas waktu, penuh keyakinan. Terkandung anjuran berdoa dan bahwa Allah SWT., tidak akan menyalahkan doa yang dipanjatkan kepada-Nya. Seperti lanjutan arti dari ayat tersebut *“Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”* dan doa harus sesuai dengan anjuran syariat.

QS. Al-A'raf ayat 55 *“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan sedikit suara, sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,”* yaitu mengajarkan doa lemah lembut tanpa sombong, selaras LoA yang tolak pikiran negatif, posting doa harus rendah hati agar tak jadi pamer, tapi inspirasi. Ayat ini mengajarkan berdoa dengan lemah lembut, rahasia, dan tanpa kesombongan, sambil menghindari kerusakan. Saat berbagi doa secara online, ini menuntun untuk menjaga adab seperti kerendahan hati agar tidak jatuh ke riya' atau pamer. Ayat ini juga mendorong doa yang kontinu dan percaya diri, relevan dengan doa di media sosial yang

sering bersifat spontan dan komunal seperti pada kolom komentar YouTube tilawah Quran. Fenomena ini positif untuk memperkuat ukhuwah digital, tetapi berisiko riya jika dimaksudkan untuk like atau pamer kebaikan, sebagaimana diperingatkan dalam QS. Al-A'raf ayat 55.

QS. Ghafir ayat 60 “*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu,*” menegaskan doa dikabulkan bagi yang tawadhu, seperti LoA yang gagal pada orang ragu atau angkuh. Allah memerintahkan berdoa agar dikabulkan, tapi menolak orang sombong. Posting doa di media sosial bisa jadi dakwah jika bertujuan menyebarkan kebaikan, harus ikhlas agar sesuai janji pengabulan ini. Teori LoA menyatakan bahwa fokus pada pikiran positif menarik realitas serupa, yang selaras dengan QS. Ghafir ayat 60 di mana doa ikhlas “*memperkenankan*” apa yang diharapkan.

Doa dan membaca ayat Alquran keduanya adalah medium komunikasi dengan Allah SWT., dan hal tersebut memiliki energi yang dapat berubah menjadi energi konkret sehingga dapat tercapainya keinginan yang diharapkan.⁶⁹ Energi Alquran tidak dapat dimusnahkan ia hanya berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain energinya bersifat kekal, memiliki daya tarik yang dahsyat karena bersumber dari Allah SWT. Melalui proses (dibaca-dipahami-diamalkan), maka dalam teori LoA atau disebut hukum ketertarikan yang dimana pada doa adanya energi doa menjadi energi konkret agar tercapai keinginan yang diharapkan maka harus dengan keyakinan.⁷⁰ Selaras dengan QS. Al-Baqarah ayat 186 doa harus dilakukan dengan keyakinan dalam memohon untuk pengabulan doa.

Dalam teori LoA doa tidak akan mungkin dikabulkan tanpa adanya kesabaran dan kesyukuran, dengan ini harus adanya kolaborasi

⁶⁹ Rusdin S. Rauf, *Quranic Law of Attraction Meraih Asa dengan Energi Kalam Ilahi*, cetakan 41/GAP, 2025 (Jakarta Timur: Insight First Indonesia, CV Wawasan satu Indonesia), 44.

⁷⁰ Rusdin S. Rauf, *The Visual Quranic LoA*, cet. 7 (Insight First Asia Publishing, 2025), <https://insbookstore.com>, 18.

three in one (doa, kesabaran dan kesyukuran) dengan menanamkan sungguh-sungguh tujuan doa, dengan cara yakin dalam doa dirasakan lalu rengkuh (menarik). Fokus pikiran dan perasaan lakukan terhadap apa yang diinginkan lalu berdoalah hingga yakin doa akan terkabul.⁷¹ Seperti Janji Allah bagi yang tawadhu (QS. Ghafir ayat 60) dengan ikhtiar, jika di media sosial doa juga harus ada aksi nyata di dunia nyata. Dan doa rahasia ikhlas (QS. Al-A'raf ayat 55) sebagai afirmasi jika membuat postingan ulang di media sosial disertai dengan syukur karena pikiran dan emosi positif (syukur, sabar) akan menarik kebaikan..

Fenomena praktik ini efektif jika niat doa untuk mendoakan diri sendiri maupun orang lain, mengajak dan membuat orang lain bereaksi dengan reaksi yang sama, hal yang perlu diperhatikan yaitu tetap prioritaskan ketergantungan pada Allah, bukan “semesta” semata. Bagaimana pikiran, perkataan, dan emosi pengguna media sosial menarik realitas yang sesuai dengan apa yang mereka pancarkan, harus ditinjau dari prinsip-prinsip syariah. Bukan sekadar berpikir positif, tetapi berlandaskan iman bahwa prasangka hamba sesuai dengan ketetapan Allah.

2. Doa di Sembarang Tempat

Menyoroti masalah berdoa sembarangan, termasuk di media sosial via gadget yang selalu dibawa, yang berpotensi mengabaikan adab doa. Penggunaan gadget di sembarang tempat berhubungan erat dengan esensi doa dalam Alquran dan teori *Law of Attraction*, karena menciptakan ketidakfokusan yang mengurangi khusyuk serta adab berdoa.

Meskipun doa di media sosial bersifat pasif (hanya membaca), area tidak suci atau najis tidak baik untuk aktivitas zikir atau doa, seharusnya dihindari untuk menjaga kekhusyukan dan kesucian doa,

⁷¹ *Ibid*, 46-47.

Penulis Fazilet dalam bukunya mengutip dari *Mafatihul jinan wa Mashabihul janan* yakni salah seorang wali Allah, Ali bin Mansur RH, ditanya, “Kami selalu berdoa kepada Allah SWT., namun, doa kami tidak dikabulkan. Kira-kira apa kesalahan yang kami perbuat?”. Beliau menjawab sebagai berikut, “Dikabulkannya doa itu bergantung pada kebersihan dan kesucian doa itu sendiri.” Maksudnya, makanan, minuman, dan pakaian orang yang berdoa haruslah sesuatu yang halal dan bersih.⁷² Kebersihan dan kesucian tempat berdoa merupakan perpanjangan dari prinsip "kebersihan doa", dalam Islam tempat doa harus suci dari najis agar ibadah diterima Allah SWT.

QS. Al-A'raf ayat 55 secara eksplisit memerintahkan berdoa dengan rendah hati, suara lembut, dan tanpa kesombongan, yang sulit dicapai di tempat sembarangan dalam scrolling medsos karena distraksi lingkungan. QS. Al-Baqarah ayat 186 menjanjikan kedekatan Allah bagi yang berdoa dengan kesadaran, tapi sembarangan tempat mengurangi fokus ini, sementara QS. Ghafir ayat 60 menjadikan doa sebagai ibadah mutlak, yang idealnya dilakukan menghadap kiblat untuk menghormati esensinya. Dan gadget yang dibawa kemana-mana memungkinkan doa spontan di sembarang tempat, tapi jika disembarang tempat apalagi tempat yang tidak bersih/najis dapat merusak prinsip *Law of Attraction* yang bergantung pada visualisasi fokus dan afirmasi murni, mirip husnuzhan dalam doa Islam keduanya terganggu oleh multitasking dan notifikasi.

Adapun reaksi mengaminkan doa melalui komentar, postingan, di tempat sembarangan saat online juga tidak dianjurkan dalam Islam, karena mengurangi adab dalam doa.

Orang yang berdoa dan yang mendengar doa hendaknya mengucapkan "amin". Sebab, mengucapkan "amin" bagi orang yang berdoa dan yang mendengar doa merupakan salah satu adab dalam

⁷² Fazilet Nesriyat Arastirma Heyeti, "*Keutamaan dan Adab-Adab Berdoa*", cet. 1 (Jakarta, Fazilet, April 2024), 17.

berdoa.⁷³ Ka'ab Al-Ahbar Rahimahullah berkata, "Lafaz “amin” adalah stempel Rabb semesta alam. Allah SWT., menstempel doa seorang hamba mukmin dengannya." Maksudnya, sebagaimana stempel menghalangi siapa pun selain orang yang dikirim surat untuk mengetahui apa yang tertulis di dalamnya, lafaz “amin” juga menjaga doa dari hal-hal yang menghalangi dikabulkannya doa.⁷⁴

QS. Al-Baqarah ayat 186 menyatakan Allah dekat dan menjawab doa yang mengaminkan, sehingga mengaminkan doa di media sosial menjadi wujud interaksi spiritual yang sah. QS. Ghafir ayat 60 memerintahkan *"berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan,"* mendukung doa via gadget di manapun sebagai bentuk ketaatan tanpa batas ruang. QS. Al-A'raf ayat 50 mengingatkan agar doa tidak sia-sia, sehingga gadget justru memfasilitasi doa berkelanjutan meski berisiko distraksi. Dalam teori *Law of Attraction* mengaminkan doa di media sosial memperkuat vibrasi positif secara kolektif, sementara membawa gadget memungkinkan afirmasi doa konstan, mirip ikhtiar dan tawakal dalam Islam. Namun, praktik ini harus dijaga sesuai dengan syariat dan adab dalam doa seperti yang sudah dijelaskan, tidak sembarang tempat (kamar mandi/toilet, dan tempat yang tidak bersih/najis) dalam mengaminkan doa juga perlu diperhatikan adab, juga tidak sembarang mengaminkan kalimat-kalimat buruk dan perlunya memperhatikan tempat dalam mengaminkan doa.

Doa di media sosial harus menjaga ikhlas, privasi, dan adab agar sesuai ayat-ayat doa tersebut, menghindari *hate speech* atau hal-hal negatif yang bertentangan dengan semangat Alquran. Gabungan dengan LoA mendorong doa yang proaktif, dan dalam Islam menekankan tawakal pada Allah, bukan sekadar pikiran. Menggunakan doa digital untuk mengajak, syiar dan motivasi komunitas tidak

⁷³ *Ibid*, 32.

⁷⁴ *Ibid*, 33.

masalah, karena *esensi* Alquran memungkinkan jika ikhlas dan adab terjaga, selaras dengan *Law of Attraction* via husnuzhan.

Maka penggunaan gadget untuk berdoa atau mengaminkan doa di media sosial dapat menjadi sarana ibadah yang sah dan selaras dengan *Law of Attraction* melalui afirmasi positif serta husnuzhan, sebagaimana didukung ayat-ayat Alquran yang menjanjikan penerimaan doa yang ikhlas. Namun, praktik ini harus dijaga ketat dengan adab berdoa hindari tempat tidak bersih atau najis, distraksi multitasking/notifikasi, serta hal-hal negatif, prioritaskan kebersihan makanan/pakaian/tempat, memperhatikan ucapan "amin" sebagai stempel doa, dan doa khushyuk untuk memastikan esensi spiritual terjaga. Dengan demikian, doa digital mampu memperkuat ikhtiar dan tawakal, asal tidak merusak kesucian dan fokusnya.

3. Internalisasi Nilai Tiga Ayat Doa sebagai Landasan Etika Spiritual Bermedia Sosial

Esensi doa dalam Islam tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas verbal memohon sesuatu kepada Tuhan, melainkan sebagai manifestasi terdalam dari penghambaan (*ubudiyyah*) dan pengakuan ketergantungan total manusia kepada Allah SWT. Dimensi ini menjadi semakin relevan ketika praktik doa memasuki ruang digital, khususnya media sosial, yang memungkinkan ekspresi spiritual dipublikasikan secara luas. Fenomena unggahan doa, harapan, atau afirmasi religius di platform digital menuntut kerangka etik-teologis agar praktik tersebut tidak kehilangan makna sakralnya. Dalam konteks ini, Alquran menyediakan fondasi konseptual melalui tiga ayat utama QS. Al-Baqarah 186, QS. Al-A'raf ayat 55, dan QS. Ghafir ayat 60 yang secara terpadu membangun kerangka komprehensif mengenai hakikat doa, adab spiritual, serta jaminan kedekatan ilahiah. Ketiganya bukan sekadar perintah ritual, tetapi prinsip normatif yang dapat diinternalisasikan sebagai etika bermedia sosial bagi muslim di era digital.

Pertama, QS. Al-Baqarah ayat 186 menghadirkan dimensi kedekatan ilahiah yang bersifat personal dan langsung: *“Sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku.”* Menurut tafsir at-Tabari, ayat ini menegaskan bahwa Allah Maha Dekat tanpa perantara, sehingga setiap doa didengar tanpa batasan ruang dan waktu.⁷⁵ Kedekatan ini memiliki implikasi penting bagi praktik doa digital, teknologi bukanlah penghalang komunikasi dengan Tuhan, sebab hubungan spiritual bersifat transenden. Dengan kata lain, media sosial hanyalah sarana, bukan mediator. Namun, ayat tersebut juga mensyaratkan respons timbal balik berupa iman dan ketaatan (*fal-yastajībū lī wa l-yu’minū bī*). Artinya, doa tidak cukup berupa afirmasi verbal atau unggahan teks, tetapi harus disertai komitmen etis dan ikhtiar nyata. Doa tentang kesuksesan, misalnya, harus diiringi kerja keras, doa tentang kebaikan sosial harus diikuti tindakan nyata. Tanpa dimensi amal, doa berisiko menjadi retorika spiritual semata.

Kedua, QS. Al-A’raf ayat 55 memberikan dimensi etika dan adab dalam berdoa: *“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”* Ayat ini mengandung tiga nilai utama, yaitu kerendahan hati (*tadharru’*), ketenangan (*khufyah*), dan larangan berlebih-lebihan (*i’tida’*). Al-Qurthubi menjelaskan bahwa berdoa dengan rendah hati mencerminkan kesadaran akan kelemahan diri, sedangkan larangan melampaui batas mencakup segala bentuk doa yang disertai kesombongan, pamer, atau permintaan yang tidak pantas.⁷⁶ Dalam konteks media sosial, prinsip ini menjadi pedoman etik agar doa tidak berubah menjadi konten sensasional, alat personal branding religius, atau eksploitasi emosi publik demi simpati.

⁷⁵ Al-Tabari, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān* (Jilid 3). (tafsir QS. Al-Baqarah: 186), Cairo: Dar Hijr, (2001), 479–485.

⁷⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* (Jilid 7). Beirut: Mu’assasah al-Risalah, (2006). (tafsir QS. Al-A’raf: 55), 226–230.

Realitas media sosial sering kali mendorong budaya eksposur diri dan pencarian pengakuan (*likes*, komentar, dan *shares*). Tanpa kesadaran etik, doa dapat direduksi menjadi simbol performatif yang kehilangan kedalaman spiritual. Padahal, nilai *tadharru* justru menuntut kesunyian hati, keikhlasan, serta kesederhanaan ekspresi. Dengan demikian, internalisasi QS. Al-A'raf ayat 55 mengarahkan Muslim untuk tetap menjaga kesantunan digital, menghindari pamer kesalehan, dan memprioritaskan keikhlasan daripada popularitas. Dalam kerangka psikologi positif, ketenangan batin memang berkontribusi pada kesehatan mental, namun Islam telah lebih dahulu mengajarkan ketenangan tersebut sebagai syarat spiritualitas yang otentik, bukan sekadar strategi motivasional.

Ketiga, QS. Ghafir ayat 60 menegaskan bahwa doa merupakan bentuk ibadah yang melekat dengan tauhid. Allah berfirman: *“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina.”* Ayat ini menunjukkan bahwa doa tidak hanya diposisikan sebagai permohonan, tetapi sebagai ibadah itu sendiri. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kata *ud'uni* pada ayat tersebut mencakup makna ibadah secara keseluruhan, sebab doa merupakan inti penghambaan dan bukti pengakuan atas kelemahan manusia di hadapan Allah.⁷⁷ Dengan demikian, ketika seorang Muslim menuliskan atau membagikan doa di media sosial, nilai ibadahnya tidak ditentukan oleh medium, melainkan oleh niat dan orientasi batin. Jika diniatkan sebagai penghambaan dan penguatan iman, maka ia tetap bernilai ibadah sebaliknya, apabila bertujuan pencitraan atau mencari validasi sosial, maka esensi ibadah tersebut berpotensi tercemar oleh riya.

⁷⁷ Ibnu katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Jilid 7). Riyadh: Dar Tayyibah, (1999). (tafsir QS. Ghafir: 60), 165–168.

Perspektif ini sekaligus menegaskan perbedaan mendasar antara konsep doa dalam Islam dan gagasan populer seperti *Law of Attraction* (LoA). Jika LoA menempatkan kekuatan pikiran atau energi semesta sebagai faktor utama realisasi keinginan, Islam justru menegaskan bahwa pengabulan doa sepenuhnya berada dalam kehendak Allah sebagai Dzat Yang Mahakuasa. Fokus keyakinan seorang Muslim bukan pada dirinya atau alam, melainkan pada tauhid dan ketergantungan mutlak kepada Tuhan.⁷⁸ Oleh karena itu, spiritualitas digital dalam Islam tidak bersifat antroposentris, tetapi teosentris.

Apabila ketiga ayat tersebut dipadukan, terbentuklah kerangka etika spiritual bermedia sosial yang utuh. QS. Al-Baqarah ayat 186 menguatkan keyakinan akan kedekatan dan respons ilahiah. Integrasi ini melahirkan tiga pilar utama: niat tauhid, sikap rendah hati, dan keyakinan disertai amal. QS. Al-A'raf ayat 55 menata adab dan moralitasnya, sedangkan QS. Ghafir ayat 60 menegaskan ontologi doa sebagai ibadah.⁷⁹ Ketiganya dapat disejajarkan secara konseptual dengan unsur fokus pikiran, emosi positif, dan keyakinan dalam LoA, namun Islam menempatkan seluruhnya dalam kerangka tauhid dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, doa digital bukan sekadar manifestasi psikologis atau tren ekspresif, melainkan perjumpaan sakral antara hamba dan Rabb.

Internalisasi nilai-nilai ini menjadikan media sosial bukan ruang yang mengikis spiritualitas, tetapi justru sarana dakwah personal dan refleksi diri. Doa yang diunggah dengan niat lurus, adab terjaga, dan kesadaran tauhid dapat menjadi pengingat kolektif akan

⁷⁸ S. H. Nasr, *Islam: Religion, History, and Civilization*, (konsep spiritualitas dan penghambaan dalam Islam). York: HarperCollins, (2003), 54–60.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2 & 12). Jakarta: Lentera Hati, Vol. 2 hlm, (2002). (QS. Al-Baqarah: 186); Vol. 12 hlm, 447–450. (QS. Ghafir: 60 dan Al-A'raf: 55), 340–343.

ketergantungan manusia kepada Allah. Sebaliknya, tanpa landasan etik tersebut, doa berisiko tereduksi menjadi komoditas simbolik. Oleh karena itu, spiritualitas digital dalam Islam menuntut integrasi antara teologi, etika, dan literasi media agar praktik keagamaan tetap sakral, bermakna, dan bernilai ibadah di tengah arus modernitas.

4. Niat, Keyakinan, dan Husnuzan sebagai Energi Spiritual Doa Digital

Esensi doa di media sosial pada hakikatnya tidak ditentukan oleh medium teknologi yang digunakan, melainkan oleh kualitas batin subjek yang berdoa. Transformasi ruang ibadah dari ruang privat menuju ruang digital publik tidak otomatis mengurangi nilai spiritual doa, namun dapat menggeser orientasi niat apabila tidak disertai kesadaran tauhid yang kuat. Dalam perspektif Alquran, kekuatan doa bersumber dari tiga fondasi utama, yaitu niat yang ikhlas (*ikhlaṣ al-niyyah*), keyakinan penuh kepada Allah (*yaqin*), dan husnuzan (prasangka baik terhadap ketetapan-Nya). Ketiga aspek ini membentuk energi spiritual internal yang menentukan apakah doa bernilai ibadah *transendental* (luar biasa) atau sekadar ekspresi emosional yang bersifat simbolik.⁸⁰ Dalam konteks media sosial, di mana doa sering dipublikasikan melalui status, *caption*, *story*, atau komentar, kemurnian niat menjadi semakin krusial agar doa tidak bergeser menjadi riya, pencitraan religius, atau komodifikasi kesalehan.

Aspek keyakinan (*yaqin*) ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 186 yang menyatakan bahwa Allah dekat dan mengabulkan permohonan hamba-Nya. Kedekatan (*qarib*) ini menunjukkan bahwa komunikasi spiritual antara hamba dan Tuhan bersifat langsung tanpa perantara.⁸¹ Keyakinan akan kedekatan Allah melahirkan optimisme spiritual bahwa setiap doa didengar meskipun tidak diketahui manusia. Dalam konteks media sosial, kesadaran ini membebaskan seseorang

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 45.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 487.

dari ketergantungan pada respons eksternal. Ia tidak memerlukan pengakuan sosial untuk merasa doanya bermakna, karena relasi utamanya bersifat vertikal (*habl min Allah*), bukan horizontal (*habl min al-nas*). Keyakinan tersebut kemudian melahirkan husnuzan, yakni prasangka baik bahwa apa pun bentuk pengabulan doa dikabulkan, ditunda, atau diganti dengan yang lebih baik selalu mengandung hikmah ilahiah.⁸²

Jika dikaitkan dengan teori Law of Attraction (LoA), terdapat titik temu sekaligus perbedaan mendasar. LoA berasumsi bahwa pikiran positif, afirmasi, dan visualisasi akan menarik realitas yang sejalan dengan frekuensi mental seseorang.⁸³ Secara psikologis, konsep ini menekankan pentingnya mindset optimistik dan fokus pada harapan. Dalam batas tertentu, prinsip ini memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam tentang husnuzan dan optimisme spiritual. Namun, Islam menolak anggapan bahwa pikiran manusia memiliki kekuatan independen untuk menciptakan realitas. Dalam tauhid, segala hasil tetap berada di bawah kehendak Allah (*masyi'ah Allah*), bukan hukum kosmis impersonal.⁸⁴ Dengan demikian, niat, keyakinan, dan husnuzan bukan “energi metafisik” yang bekerja secara otomatis, melainkan manifestasi iman yang menghubungkan manusia dengan kehendak Tuhan.

Dimensi kedua adalah kerendahan hati (*tadharru'*) yang menjadi adab utama dalam berdoa. QS. Al-A'raf ayat 55 memerintahkan agar doa dilakukan dengan rendah hati dan suara yang lembut, yang secara maknawi menandakan sikap batin yang tenang, tidak berlebihan, dan tidak demonstratif.⁸⁵ Spirit ayat ini relevan

⁸² Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), Bab Husnuzan.

⁸³ Rhonda Byrne, *The Secret* (New York: Atria Books, 2006), 27.

⁸⁴ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 33.

⁸⁵ Kementerian Agama RI, QS. Al-A'raf: 55, 157.

dengan praktik doa digital, di mana ekspresi keagamaan seringkali dipertontonkan secara berlebihan demi efek emosional atau partisipasi aktif. Doa yang dipenuhi dramatik, hiperbola, atau pencitraan kesalehan berpotensi kehilangan nilai *tadharru'* yang justru menjadi inti spiritualitas Qurani. Dalam etika tasawuf, sikap rendah hati menunjukkan kesadaran bahwa manusia tidak memiliki kuasa mutlak atas hasil doanya, yang ada hanyalah kepasrahan (tawakal) terhadap hikmah Allah.⁸⁶ Dengan demikian, doa digital idealnya tetap sederhana, reflektif, dan tidak eksploitatif.

Selanjutnya, Alquran secara tegas menempatkan doa sebagai bentuk penghambaan total kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ghafir ayat 60 ayat "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*" Ayat ini menunjukkan bahwa doa bukan sekadar permintaan, melainkan ibadah (*ibadah*) yang merepresentasikan pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan.⁸⁷ Para mufasir seperti Ibn Katsir menjelaskan bahwa doa adalah inti ibadah karena di dalamnya terdapat unsur kerendahan diri, pengharapan, serta pengakuan atas keterbatasan manusia.⁸⁸ Oleh sebab itu, ketika doa dipublikasikan di media sosial, orientasi niat harus tetap terpusat kepada Allah, bukan kepada respons sosial seperti like, komentar, atau validasi publik. Jika orientasi tersebut bergeser, maka dimensi ubudiyah melemah dan doa berpotensi berubah menjadi performativitas religius. Fenomena ini selaras dengan kritik Al-Ghazali tentang riya, yakni ketika ibadah dilakukan untuk mendapatkan perhatian manusia, bukan keridaan Allah.⁸⁹

Oleh karena itu, istilah "energi spiritual" dalam konteks doa digital lebih tepat dipahami sebagai kekuatan psikospiritual yang

⁸⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Al-'Ibadah fi al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 112.

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ghafir: 60.

⁸⁸ Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 140.

⁸⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 298.

memperdalam kualitas hubungan hamba dengan Allah, bukan kekuatan magis untuk memanipulasi semesta. Ketika seseorang berdoa dengan niat ikhlas, keyakinan penuh, dan husnuzan, ia mengalami ketenangan batin, peningkatan makna hidup, serta optimisme eksistensial. Secara psikologis, kondisi ini memperkuat resiliensi dan motivasi, secara teologis, ia memperteguh tawakal. Kombinasi keduanya menjadikan doa digital tidak sekadar ekspresi teks, tetapi proses transformasi diri.

Melalui integrasi QS. Al-Baqarah: 186, QS. Al-A'raf: 55, dan QS. Ghafir: 60 dapat disimpulkan bahwa esensi doa di media sosial bertumpu pada tiga fondasi batin, ikhlas sebagai orientasi ibadah, *tadharru'* sebagai adab spiritual, dan yakin husnuzan sebagai sumber ketenangan iman. Ketiganya memastikan bahwa media sosial tidak mereduksi doa menjadi konten, tetapi justru menjadi sarana ibadah yang memperluas ruang dzikir di era digital. Dengan landasan tersebut, doa digital dapat berfungsi sebagai medium penguatan iman, peneguhan harapan, serta aktualisasi tauhid dalam kehidupan modern yang terdigitaliasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai kajian tahlili mengenai esensi doa di media sosial perspektif Alquran (analisis teori *law of attraction*) menghasilkan beberapa hal, yaitu:

1. Fenomena doa di media sosial mencakup praktik berbagai permohonan pribadi, komentar doa pada video dakwah atau postingan, serta unggahan status di platform seperti Instagram, WhatsApp dan YouTube, yang semakin marak di kalangan umat Islam sebagai bentuk dakwah digital dan penguatan solidaritas komunitas. Mendorong orang lain untuk berdoa bersama namun berisiko riya atau pamer kebaikan jika niatnya mencari like, validasi sosial, atau flexing spiritual, dalam perspektif hukum Islam yang menekankan ikhlas sebagai syarat utama doa. Secara keseluruhan, Fenomena ini merefleksikan adaptasi ibadah modern, tetapi perlu dibatasi adab agar tetap sesuai esensi doa sebagai hubungan rahasia antara hamba dan Allah.
2. Penafsiran ulama terhadap ayat-ayat tentang esensi doa: Ulama menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 186 sebagai penegasan kedekatan Allah dengan hamba yang berdoa, mendorong doa kontinu dengan keyakinan pengabulan. QS. Al-A'raf ayat 55 ditafsirkan sebagai perintah doa lemah lembut, rahasia, dan tanpa kesombongan untuk hindari pelanggaran batas. QS. Ghafir ayat 60 diinterpretasikan sebagai janji pengabulan bagi doa sungguh-sungguh, menekankan peran doa sebagai ibadah utama yang mendekatkan hamba kepada Tuhan.
3. Analisis doa di media sosial dalam perspektif Alquran dengan Teori *Law of Attraction*: Doa digital selaras dengan ayat-ayat tersebut jika ikhlas dan rendah hati, permohonan aktif, di mana keyakinan positif seperti LoA (pikiran menarik realitas) mirip janji pengabulan dengan mengulang-ulang doa disertai tindakan ikhtiar untuk menarik hasil dalam QS.

Ghafir ayat 60 dan selaras dengan keyakinan penuh kedekatan dengan Allah (seperti “*Aku dekat*”) menarik aktualisasi dalam doa pada Al-Baqarah ayat 186, doa rendah hati melalui fokus pada perasaan positif tanpa paksaan dan harus menghindari riya seperti dalam QS. Al-A'raf ayat 55. Serta perlunya memperhatikan adab dan etika doa, mengenai tempat, cara, dan kalimat doa dalam fenomena doa di sosial media. Hindari praktik sembarangan seperti doa atau mengaminkan di tempat najis/toilet, distraksi gadget, riya', atau doa-doa negatif, jaga adab dengan kebersihan makanan/pakaian/tempat, memperhatikan ucapan "amin" sebagai stempel doa, serta fokus khushyuk agar *esensi* spiritual terpelihara sebagai ibadah modern yang efektif dengan ikhtiar nyata. Doa di media sosial tetap bernilai ibadah apabila dilandasi tauhid, keikhlasan, husnuzan kepada Allah. Media digital hanyalah sarana, makna spiritual doa ditentukan oleh niat dan orientasi batin, sehingga tidak berubah menjadi pencitraan, melainkan tetap menjadi wujud penghambaan yang autentik. Teori *Law of Attraction* memperkuatnya melalui visualisasi positif, afirmasi, kesabaran, syukur, dan keyakinan husnuzhan, tetap bergantung pada Allah bukan semesta. Integrasi ini memperkaya doa komunitas pada media sosial dengan manifestasi spiritual, asal tawakal pada Allah tetap utama dan bukan hanya sekadar manifestasi positif.

B. Saran

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman belajar yang berharga bagi peneliti dalam memahami makna doa secara lebih mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial dan kajian Alquran. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pembahasan, sumber, maupun analisis. Oleh karena itu, kedepannya peneliti perlu meningkatkan ketelitian, memperbanyak referensi, serta memperdalam kajian teori agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan pembahasan yang lebih lengkap dan akurat.

2. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca tentang hakikat doa menurut Alquran., serta bagaimana doa sebaiknya dipahami dan dipraktikkan di era media sosial. Pembaca diharapkan dapat lebih bijak dalam mengekspresikan doa di media sosial, tidak hanya sebagai ungkapan kata-kata, tetapi juga sebagai bentuk keimanan, ketergantungan kepada Allah, dan usaha nyata dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan metode penelitian lapangan, wawancara, atau studi kasus mengenai perilaku masyarakat dalam mempraktikkan doa di media sosial. Selain itu, penelitian dapat meninjau teori lain atau perspektif keislaman yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan beragam, sehingga dapat melengkapi kekurangan dalam penelitian ini dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan ilmu keislaman dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, Jalaluddin. (1983). *Ushul fiqih: Al-Asybah Wan-Nazair*, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.
- Adwa Fahlepi, Robby dkk. (2023). “Mengatasi Ketidakpastian ketika Whatsapp Error/Down: Konvergensi Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Massa”. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Vol.2, No.4.
- Aji, Robi. (2023). “Fungsi doa di media sosial: Studi pragmatik pada komentar Youtube”, *Jurnal Program Studi Psikologi, FIS UNUSIA, Jakarta*, Epigram Vol. 20 No. 1 April.
- Akmal. (2025). “Indonesia Jadi Negara yang Warganya Paling Rajin Berdoa,” *Artikel GoodStats*, 31 Juli, <https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-yang-warganya-paling-rajin-berdoa-2DQub>.
- Al-Amin, Muhammad Irfan. (2022). “Perspektif Adalah Sudut Pandang, Berikut Arti dan Jenisnya”, *Nasional Katadata.co.id*.
- Alaydrus, Halimah. (2025). "Doa untuk Negeri", Instagram @halimahalaydrus, 2 September 2025, *Video Religi*, durasi 1.44, https://www.instagram.com/reel/DOGPF1rE_iR/?igsh=MXZ2emNIzTZqbnd6dw==.
- Alaydrus, Halimah. (2025). “Instagram @halimahalaydrus”. <https://www.instagram.com/halimahalaydrus?igsh=aXZsMGQ1NDlxZ3I2>.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid 3). Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali, Muhammad Hasan, dan Muhamad Iqbal Mustofa. (2023). “Tafsir Dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili”, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4.
- Al-Qurthubi. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Jilid 7). (tafsir QS. Al-A'raf: 55) Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Tabari. (2001). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Jilid 3). (tafsir QS. Al-Baqarah: 186). Cairo: Dar Hijr.

- Al-Tirmizī, Muḥammad ibn ‘Īsā. (1998). *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Arastirma Heyeti, Fazilet Nesriyat. (2024) "*Keutamaan dan Adab-Adab Berdoa*", cet. 1 (Jakarta, Fazilet, April).
- Atkinson, Wiliam Walker. (2024). *The Law of Attraction Segala Hal Tentang Vibrasi Pikiran atau Hukum Tarik-Menarik*, 1 ed, (Yogyakarta: PT. Anak Hebat Indonesia).
- Attaki, T Hanan. (2020). "Sahkah dan bolehkah? Berdoa di medsos", *Video Religi*, durasi 2:53, diarahkan oleh T. Hanan Attaki. <https://youtu.be/oaDCID-6Bzk?si=CBY4VwzWJdubQPe8>.
- Awaliyah, Chica. Dkk. (2021). "Media Sosial Mempengaruhi Integrasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 5 Nomor 3.
- Byrne, R. (2006). *The Secret*. New York: Atria Books.
- Cantika, Yufi. (2025). "Pengertian Al-Quran dan Hadits Beserta Sejarahnya".
- Dweck, Carol S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Elhany, Hemlan. (2018). "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i.", *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1.
- Gunawan, Alex. (2025). "Menemukan Muatan Doa Dalam Surat Al-Fatihah (Kajian Tematik Surat)," *Repository, Skripsi UIN Suska*.
- Hafidz, Abdul dan Rasyid. (2019). "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif AlQuran." *Jurnal pendidikan dan keislaman* Vol. 6, no. 1.
- Hamka. (2021). *Tafsir Al-Azhar*, cet. 4, jilid 1, 3, 8 (Depok: Penerbit Gema Insani).

- Hidayah B, Tiara dkk. (2025). “Metodologi Penafsiran Al-Qur’an (Tahlili dan Ijmali)”, *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, Vol. 2, no. 3.
- Husain, Husna. (2022). “Huraian Tema Ayat-Ayat Berkaitan Doa Di Dalam Al-Quran: Theme Description of Quranic Verses Related to Prayer in the Quran.” *‘Abqari Journal* 27, no. 1.
- Imaduddun Ismail (Ibnu Katsir), Abul Fida’. (2019). *Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim)*, cet. 6, Jilid 2, 4, 6 (Jawa Barat: Penerbit Insan Kamil Solo).
- Jannati, Zhila dkk. (2022). “Konsep Doa Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, (2007). *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata* Jawa Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Kompasiana.com. (2024). “Data Digital Indonesia 2024 Berdasarkan Data Reportal.” *KOMPASIANA*, <https://www.kompasiana.com/mallawa/65eda60814709376020e9a02/data-digital-indonesia-2024-berdasarkan-datareportal>
- Listiani, L. (2023). “Metode Penelitian,” *Repository STEI*, no. bab 3.
- Ma'arif jamzuri, Yahya Zainul. (2020). Hukum Berdoa di Medsos, *Video Religi*, durasi 2:31, diarahkan oleh Buya Yahya, YouTube @albahjah-tv, , <https://youtu.be/yCMJsfgUY9U?si=RWRGFd6ebQ1kteUp>.
- Marshandah, Vika. (2023). “Doa dengan Teknik LoA (Law of Attraction) dalam Perspektif Islam”, *NU Online Banyumas*.
- Muallif. (2022). “Usaha, Doa dan Tawakal Menurut Para Ulama”, *Universitas Islam An Nur Lampung*.

- Muhammad bin Isa, Abu Isa. *Sunan At-Timidzi, bab Do'a 12/263, Sunan Ibnu Majah, bab Do'a 2/341 No. 3874. Musnad Ahmad 2/362.*
- Muhammad, Abu Abdullah. (1994). *Kitab Shahih Bukhari: bagian 7, bab Tauhid.* no 7405, no. 2970. Dar Al-Fikr.
- Muhammad, Abu Isa. (2025). *Kitab Sunan Tirmidzi: kitab doa, bab doa seorang muslim dikabulkan, no. 3303 (HaditsSoft).*
- Murphy, Paige. (2025). "Digital 2026: Top digital and social media trends in Indonesia," *We Are Social Indonesia*, 11 November, <https://wearesocial.com/id/blog/2025/11/digital-2026-top-digital-and-social-media-trends-in-indonesia/>.
- Muslim, Abu Al-Husein. (1994). *Kitab Shahih Muslim: bagian 2, bab Taubat No.* Vol. 2675. Dar Al-Fikr.
- Muslim, Abu Al-Husein. (2025). "Hadits Muslim: Bab orang yang berdoa akan diijabahi selama tidak tergesa-gesa", no. 4918, *Hadits Tazkia: hadits.tazkia.ac.id.*
- Nabila, Nada. (2024). "Terkabulnya Doa Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 186 (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Fi Zilalil Quran)". *Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember.*
- Nasr, S. H. (2003). *Islam: Religion, History, and Civilization* (konsep spiritualitas dan penghambaan dalam Islam) New York: HarperCollins.
- Nawawi, I. (2003). *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Nurfaiza, Najma Ranni. (2025). "Law of Attraction Dalam Perspektif Islam", *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam.*
- Oktari Fristiani, Vici dkk. (2022). "Doa Sebagai Media Komunikasi antara Hamba dan Sang Pencipta", *Artikel, UIN Raden Fatah Palembang Vol.* 1, no. 1.

- Pangesti, Nuraini. (2024). "Konsep Law Of Attraction Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Goal Achievement." *UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhr*, 2024.
- Qaradawi, Y. (1995). *Al- 'Ibadah fi al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Qowiyyah, Siti Naashirotul. (2022). "Kemakbulan Doa dalam Perspektif Alquran dan Fisika Gelombang", *Artikel Jurnal, UNSIQ, Qaf* Vol. IV, no. 01.
- Quthb, Sayyid. (1992). "Fi Zilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin, dkk." *Jakarta: Gema Insani Press* (Jakarta) Jilid 1.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Raiyaan, Aliyah Umm. (2025). *The Power of Du'a*. ed Pertama. (Jakarta Pt. Elex Media Komputindo), Kompas-Gramedia.
- Ramli dkk. (2024). "Konsep Doa Mustajab Dalam Alquran: Analisis Surah al-Baqarah Ayat 186 Dalam Tafsir Al Mishbah," *ResearchGate* Vol 9. no 2 Februari (2024).
- Ramprasad, Chethan dkk. (2025). "Smartphone Use on the Toilet and the Risk of Hemorrhoids," *PLOS ONE* 20, no. 9: e0329983.
- Rauf, Rusdin S. (2025). *Quranic Law of Attraction Meraih Asa dengan Energi Kalam Ilahi*. Cetakan 41/GAP, Jakarta Timur: Insight First Indonesia, CV Wawasan satu Indonesia.
- Rauf, Rusdin S. (2025). *The Visual Quranic LoA*, cet. 7 (Insight First Asia Publishing, 2025), <https://insbookstore.com>.
- Redaksi. (2025). "Bolehkah Berdoa di Media Sosial? Begini Pandangan Islam – Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kendal." *kendalmu.or.id*.
- Rokim, Syaeful. (2017). "Mengenal Metode Tafsir Tahlili, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan ...*, - jurnal.staialhidayahbogor.ac.id, 56.

- Rosyidi, Abdul Wahab. (2012). “Doa dalam Tradisi Islam.” *El Harakah* Vol. 14, no. 1.
- Sari, Astari Clara dan dkk. (2018). “Komunikasi dan Media Sosial”, *Artikel, Universitas Muslim Jakarta*.
- Sayekti, Levia Inggrit. (2025). “Study fenomologi : pemanfaatan konten instagram sebagai efek tren media promosi shopee affiliate”. *Jurnal ilmiah m-progress (Universitas Islam Lamongan, Jawa Timur)*, Vol. 15, Nomor 1 Januari.
- Septiani, Yuni dan dkk. (2020). “Jurnal Teknologi dan Open Source,” *Universitas Abdurrah Pekanbaru* Vol. 3, no. 1.
- Shihab, M. Q. (2011). *Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M.Quraish. (2017). *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 1, jilid 1, 4, 11 (Tangerang: Pt. Lentera Hati).
- Silfani. (2022). “Penafsiran ayat-ayat do'a dalam Al- Qur'an (Studi Analisis konsep dan etika dalam QS. Al-A'raf [7]: 180 dan Al- Baqarah [2]: 186 Dari kitab Tafsir Ibnu Katsir),” *Udergraduate, UIN Mataram*.
- St. Harahap, E. “*Esensi*”, (2025). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- Subarno, Imam. (2008). *Doa sebagai Solusi Hidup*, ed. pertama (Mata Khatulistiwa: PT. Buku Kita).
- Subky, Badruddin Hasyim. (2019). *Keajaiban Zikir & Doa Dalam Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, cet. I (Raih Asa Sukses).
- Yahya, Anandita dkk. (2022). “Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i) ”, *PALAPA. SINTA 4, Vol. 10, no. 1, Crossref, Garuda, Moraref, Google Scholar*.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor: 245 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir tanggal 09 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
1. Nurma Yunita, M.TH : 19911103 2019032014
2. Zakiyah, M.Ag : 19910713 2020122002
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Tia Puspita
- Nim : 22651014
- Judul Skripsi : Esensi Doa di Media Sosial Perspektif Al Quran (Analisis Teori Law Of Attraction)
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 14 Juli 2025
Dekan,


Fakhruddin.

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II,
4. Prodi yang Bersangkutan;
5. Layanan Satu Atap (LI);
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
Telepon (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010
Website www.iaincurup.ac.id e-mail admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 503 /In.34/FU/PP.00 9/12/2025 10 Desember 2025
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Surat Keterangan Izin Penelitian
(Studi Pustaka)

Dengan ini Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini benar melakukan penelitian, atas nama:

Nama : Tia Puspita
NIM : 22651014
Prodi : Ilmu Al Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : Esensi Doa di Media Sosial Perspektif Al Quran (*Analisis teori Law Of Attraction*)
Waktu Penelitian : 10 Desember 2025 s.d 10 Maret 2026

Demikian Surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dekan


Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP.19750112 200604 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: TIA PUSPITA
NIM	: 22651014
PROGRAM STUDI	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
FAKULTAS	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
PEMBIMBING I	: Nurma Yuniha, M.Th
PEMBIMBING II	: Zakiyah, M.Ag
JUDUL SKRIPSI	: Esensi Daq di Media Sosial Perspektif Alquran (Analisis Teori Law of Attraction)
MULAI BIMBINGAN	: November 2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	25/11-2025	Bimbingan bab 1-3	✓
2.	07/12-2025	Revisi bab 2-3	✓
3.	10/12-2025	Acc bab 1-3	✓
4.	09/01-2026	Perbaikan sistematika penulisan	✓
5.	20/01-2026	Revisi bab 4	✓
6.	08/02-2026	Revisi bab 4-5	✓
7.	14/01-2026	Revisi bab 4 bagian C	✓
8.	20/01-2026	Namam poin bab 4	✓
9.	11/02-2026	Revisi bab 5	✓
10.	12/02-2026	Acc 2 lanjut sidang skripsi	✓
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

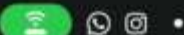
PEMBIMBING I,

NIP. 195111032019032014

PEMBIMBING II,

NIP. 199107132020122002



10.32  2.00 KB/s  76



Detik-detik menyapa nama ALLAH yang mana pengasah dan penguat

Hasballah Surat An-Naba'

Muzammil Hasballah Juz 30 Full

@AmmarTV 85 jt x ditonton 8 thn lalu 9 p...selengkapnya

 [Subscribe](#)  604 rb    Dow

Komentar 18 rb

 N Alhamdulillah.. Anak saya sdh 3juz Hafiz Qur'an, dan Qori tingkat kecamatan di Depok dan skrg duduk kl...

DAILY GUIDED PRAYERS—

Clarity is Coming

churchome 7.54

 **Clarity is Coming** 

Bersponsor · Churchome

[Subscribe](#)













